

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR BAHASA DONGGO

Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1997

STRUKTUR

BAHASA DONGGO

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR BAHASA DONGGO

**Anak Agung Dewi Sunihati
I Made Denes
Ida Ayu Mirah Purwiati
Ni Luh Komang Candrawati**



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997**

TGL. TERIMA	20 - 12 - 1999	ISBN 979 459 787 2
TGL. CATAT	20 - 12 - 1999	
NO. INDIK	72 - 1999	Penyunting Naskah
NO. CLASS	499.262.15	Drs. S.S.T. Wisnu Sasangka
KUPEKT :	1	

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Dede Supriadi, Tukiyyar,
Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.262 15

STR Struktur # ju

s Struktur bahasa Donggo/oleh Anak Agung Dewi Sunihati, I Made Denes, Ida Ayu Mirah Purwati, dan Ni Luh Komang Candrawati.--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997.

xvi, 140 hlm.: 21 cm

ISBN 979 459 787 2

1. Bahasa Bima-Tata Bahasa
2. Bahasa-Bahasa di Nusa Tenggara

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Struktur Bahasa Donggo* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1994/1995. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Anak Agung Dewi Sunihati, (2) Sdr. I Made Denes, (3) Sdr. Ida Ayu Mirah Purwati, dan (4) Sdr. Ni Luh Komang Candrawati.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan

Daerah Pusat Tahun 1996/1997, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiya, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. S.S.T. Wisnu Sasangka yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1997

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas karunia-Nya penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Donggo" dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Laporan penelitian ini dibiayai oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun anggaran 1994/1995.

Kegiatan penelitian "Struktur Bahasa Donggo" ditangani oleh sebuah tim yang susunan keanggotannya adalah (1) Drs. I Nyoman Sulaga, M.S (kepala Balai Penelitian Bahasa Denpasar) selaku penanggung jawab; (2) Drs. Anak Agung Dewi Sunihati (Karyawan Balai Penelitian Bahasa Denpasar) selaku ketua tim; (3) Drs. I Made Denes (Karyawan Balai Penelitian Bahasa Denpasar) selaku anggota; (4) Dra. Ida Ayu Mirah Purwiati (Karyawan Balai penelitian Bahasa Denpasar); (5) Dra. Ni Luh Komang Candrawati (karyawan Balai Penelitian Bahasa Denpasar) selaku anggota; (6) Drs. Anak Agung Putu putra, M. Hum. (Dosen Fakultas Sastra Unud) selaku konsultan; (7) I Made Suwandi (Karyawan Balai Penelitian Bahasa Denpasar) selaku pembantu.

Dalam pelaksanaan penelitian ini banyak hambatan yang kami alami, baik dalam pengumpulan data maupun dalam analisis data. Namun, berkat kerja sama antaranggota tim, serta adanya bantuan dari berbagai pihak, semua hambatan dapat diatasi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kami menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada mereka yang telah membantu memperlancar proses

terwujudnya naskah laporan ini. Ucapan terima kasih kami tujukan kepada pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini; Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat beserta stas; Kepala Kantor Depdikbud Daerah Tingkat II Bima beserta stas; Kepala Kantor Depdikbud Kecamatan Donggo beserta staf; serta para informan yang telah memberikan data dan informasi.

Karena menyadari adanya keterbatasan di bidang bentuk, isi maupun teknik penyajiannya, kami, dengan segala kerendahan hati, selalu terbuka menerima kritik dan saran para pembaca demi kesempurnaan hasil penelitian ini.

Denpasar, 15 Januari 1995

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.2.1 Tujuan Khusus	3
1.2.2 Tujuan Umum	3
1.3 Kerangka Teori	4
1.4 Metode dan Teknik	5
1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	6
1.4.2 Metode dan Teknik Pengolahan Data	6
1.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis	7
1.5 Informan	7
BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	9
2.1 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Donggo	9
2.2 Wilayah dan Penutur Bahasa Donggo	10

2.2.1 Letak Wilayah	10
2.2.2 Keadaan Wilayah	10
2.2.3 Keadaan Penduduk/Penutur	11
2.3 Aspek Sosial Budaya	14
2.4 Tradisi Sastra	18

BAB III FONOLOGI BAHASA DONGGO

3.1 Fonetik	23
3.1.1 Alat Ucap dan Cara Bekerjanya	23
3.1.2 Bunyi-bunyi Bahasa Donggo	27
3.1.2.1 Bunyi Vokal	27
3.1.2.2 Bunyi Konsonan	31
3.1.2.3 Bunyi SemiVokal	40
3.1.3 Distribusi Bunyi Bahasa Donggo	40
3.1.3.1 Distribusi Bunyi Vokal	40
3.1.3.2 Distribusi Bunyi Konsonan	43
3.1.3.3 Distribusi Bunyi SemiVokal	47
3.1.4 Pola Suku Kata Bahasa Donggo	48
3.1.5 Gugus Konsonan	49
3.2 Fonemik	50
3.2.1 Fonem Bahasa Donggo	51
3.2.1.1 Fonel Vokal	52
3.2.1.2 Fonem Konsonan	54

BAB IV MORFOLOGI BAHASA DONGGO

4.1 Macam-macam Morfem	58
4.1.1 Morfem Bebas	58
4.1.2 Morfem Terikat	59
4.2 Bentuk dan Kelas kata	61
4.2.1 Bentuk Kata	61
4.2.2 Kelas Kata	62
4.3 Pembagian Bentuk Kata	66
4.4 Proses Morfologis	66
4.4.1 Kata Turunan melalui Afiksasi	66

4.4.1.1 Prefiksasi	67
4.4.1.2 Sufiksasi	84
4.4.1.3 Kombinasi Afiks	92
4.4.2 Kata Turunan melalui Komposisi (Pemajemukan)	101
4.4.2.1 Ciri-ciri dan Pengertian Kata Majemuk	101
4.4.2.2 Macam-macam Kata Majemuk	102
4.4.2.3 Fungsi Pemajemukan	107
4.4.3 Kata Turunan melalui Perulangan	108
4.4.3.1 Macam-macam Kata Ulang Bahasa Donggo	108
4.4.3.2 Fungsi Perulangan Bahasa Donggo	108
4.4.3.3 Makna Perulangan	112
 BAB V SINTAKSIS	 114
5.1 Frasa	115
5.1.1 Lingkungan Distribusinya Konstruksi Frasa Bahasa Donggo	115
5.1.1.1 Tipe Frasa Endosentris	115
5.1.1.2 Tipe Frasa Eksosentris	117
5.1.2 Penggolongan Jenis dan Struktur Frasa	117
5.2 Klausa	121
5.2.1 Struktur Dasar Klausa	121
5.2.2 Ada Tidaknya Kata Negatif yang Secara Gramatik Meningkarkan Predikat	122
5.2.3 Klausa Ditinjau dari Kategori Kata atau Frasa yang Menduduki Posisi Predikat	123
5.3 Kalimat	124
5.3.1 Kalimat Tunggal	124
5.3.2 Kalimat Dasar	125
5.3.3 Kalimat Luas	126
5.3.4 Kalimat Majemuk	126

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	129
6.1 Simpulan	129
6.2 Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	133
PETA LOKASI PENELITIAN	136
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

[...]	= lambang pengapit bunyi fonetis
/.../	= lambang pengapit bunyi fonemis
'...'	= pengapit terjemahan harfiah
(...)	= pengapit penjelasan tambahan
...	= pernyataan data bahasa daerah, bahasa asing, dan hal yang dipentingkan
→	= penanda proses morfologi (yang menyatakan menjadi)
V	= vokal
K	= konsonan
KV	= konsonan vokal
VK	= vokal konsonan
MD	= morfem dasar
MP	= morfem pangkal
MU	= morfem unik
MDsf	= morfem dasar sifat
MDkr	= morfem dasar kerja
MDbd	= morfem dasar benda
kk _r	= kata kerja
k _b d	= kata benda
k _s f	= kata sifat
kk _r a	= kata kerja aktif
kk _r p	= kata kerja pasif
FV	= frasa verbal

VN	= frasa nominal
FA	= frasa adjektival
FAdv	= frasa adverbial
FPrep	= frasa preposisional
FNum	= frasa numeral
N	= nomina
V	= verba
Kl. N	= klausa nominal
Kl. V	= klausa verbal
Kl. Num	= klausa numeral

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 *Latar Belakang*

Di Indonesia terdapat bermacam-macam bahasa daerah yang saling berbeda. Bahasa Jawa berbeda dari bahasa Bali, bahasa Sunda berbeda dari bahasa Madura, demikian seterusnya. Di samping itu, bahasa daerah berfungsi sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama yang dipakai dalam masyarakat tertentu sebelum bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bahasa daerah perlu diselamatkan, dipelihara, dibina, dan dikembangkan. Hal itu juga didukung oleh Garis-Garis Besar Haluan Negara di bidang kebudayaan, antara lain disebutkan bahwa pengembangan nilai budaya Indonesia memiliki tujuan memperkuat kepribadian bangsa, memperkuat rasa harga diri, sebagai alat kebanggaan nasional serta kesatuan nasional (GBHN, 1984:141).

Jelaslah bahwa masalah menyelamatkan, memelihara, membina, dan mengembangkan bahasa daerah bukan hanya untuk kepentingan masyarakat pemakai bahasa itu sendiri, melainkan juga untuk kepentingan nasional. Untuk maksud tersebut, penggalan, pencatatan, dan penelitian yang efektif perlu dilaksanakan dan ditingkatkan. Melalui penelitian dapat dikumpulkan data dan informasi tentang bahasa daerah yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan

bahasa, mengembangkan ilmu bahasa, mengembangkan sastra, dan mengembangkan sosial budaya pada umumnya yang sekaligus menunjang pembangunan nasional. Bahasa daerah yang diteliti pada kesempatan ini adalah bahasa Donggo yang terdapat di Kecamatan Donggo. Kabupaten Bima. Propinsi Nusa Tenggara Barat. Menurut beberapa orang informan, bahasa Donggo hampir sama dengan bahasa Bima kasar karena merupakan bahasa yang seasal.

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, bahasa Donggo dengan bahasa Indonesia di satu pihak dan bahasa-bahasa daerah yang ada di sekitarnya di pihak lain, ternyata saling mempengaruhi, baik pada tataran fonologi, tataran morfologi maupun tataran sintaksis. Bahasa yang saling berkontak tentu akan menimbulkan dampak, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Untuk membina dan menumbuhkan bahasa Indonesia di satu pihak dan bahasa-bahasa daerah di pihak lain, diperlukan pembinaan dan pengembangan yang terarah agar dampak negatif yang ditimbulkan oleh kontak bahasa-bahasa itu dapat dihindari. Di samping itu, bahasa Donggo diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif untuk memperkaya khazanah bahasa Indonesia.

Agar dapat membina dan mengembangkan suatu bahasa, diperlukan adanya data yang lengkap tentang bahasa yang bersangkutan. Namun, informasi yang jelas mengenai struktur bahasa Donggo (yang merupakan salah satu aspek kebahasaan) sampai saat ini belum ada. Bahkan, penelitian secara khusus terhadap bahasa Donggo belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah penelitian ini dilakukan agar deskripsi tentang struktur bahasa Donggo dapat terwujud.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang sejauh mana persamaan dan perbedaan latar belakang sosial budaya, struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Donggo dengan bahasa lainnya di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan sumbangan positif terhadap pengembangan teori linguistik, terutama mengenai analisis struktur yang bersifat khusus yang ditemukan di dalam bahasa Donggo.

1.1.2 *Masalah*

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, masalah yang pantas mendapat perhatian dan perlu ditangani dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (a) Hal-hal yang menyangkut latar belakang sosial budaya, yang meliputi kedudukan dan fungsi bahasa Donggo, wilayah dan penutur bahasa Donggo, aspek sosial budaya, dan tradisi sastra.
- (b) Bidang fonologi, terutama bunyi bahasa Donggo yang meliputi jenis dan distribusi, pola suku kata, gugus konsonan, dan jenis-jenis fonem.
- (c) Bidang morfologi terbatas pada jenis afiks, bentuk, distribusi, fungsi, dan arti gramatikal afiks, kelas kata, jenis kata majemuk, dan jenis kata ulang.
- (d) Bidang sintaksis yang meliputi frasa, klausa, dan kalimat.

1.2 *Tujuan Penelitian*

1.2.1 *Tujuan Khusus*

Secara khusus, penelitian ini bertujuan memperoleh data dan deskripsi pola bunyi, struktur fonem, struktur morfologi, jenis frasa dan struktur sintaksis, serta memperoleh data dan deskripsi sistem penyusunan fonem menjadi kata dan kata menjadi unit yang lebih besar, yakni frasa, klausa, dan kalimat.

1.2.2 *Tujuan Utama*

Tujuan umum penelitian bahasa Donggo adalah membantu usaha pemerintah dalam hal pembinaan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan nasional, khususnya dalam bidang bahasa yang menjadi salah satu unsur kebudayaan nasional Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan mendokumentasikan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Usaha ini dilakukan dalam upaya melestarikan salah satu unsur kebudayaan Indonesia yang dikhawatirkan akan mengalami kepunahan.

1.3 Kerangka Teori

Kerangka teori yang dipakai acuan dalam penelitian ini adalah kerangka kerja teori linguistik struktural. Analisis struktural yang diterapkan bersifat sinkronis (Trager, 1942:55), yang berusaha memberikan struktur bahasa yang dianalisis sesuai dengan pemakaian masyarakat yang bersangkutan.

Dalam pengolahan data digunakan teori yang bersifat eklektik dari beberapa teori bahasa. Misalnya, analisis fonologi tidak sama acuan-nya dengan morfologi ataupun sintaksis. Berikut ini akan diuraikan landasan teori, baik untuk bidang fonologi, morfologi maupun sintaksis.

a) Fonologi

Apabila dua bunyi dalam suatu bahasa yang secara fonologis berbeda dan perbedaan itu mempertentangkan arti, kedua bunyi itu merupakan fonem yang berbeda di dalam bahasa itu (Fromkin dan Rodman, 1973:71). Untuk mencari dan menetapkan suatu bunyi sebagai fonem, Fromkin memberikan rumusan sebagai berikut. Apabila dua kata dengan arti yang berbeda, secara fonetik adalah sama benar kecuali untuk satu tanda bunyi. Perbedaan fonetik itu harus menjadi fonemik sejauh perbedaan itu sendiri yang menyebabkan kontras. Kata-kata yang berpasangan seperti yang disebut pasangan minimal. Berdasarkan teori tersebut, penentuan fonem maupun alofon bahasa Donggo harus dibuktikan dengan menggunakan pasangan minimal (bandingkan dengan Samsuri, 1980:133).

b) Morfologi

Morfologi membicarakan morfem dan proses pembentukan kata. Susunan morfem yang dibicarakan dalam morfologi ialah semua morfem, termasuk semua kombinasi yang membentuk suatu kata atau bagian kata (Nida, 1963:1). Berdasarkan batasan dan ruang lingkup itu, pembahasan morfologi bahasa Donggo meliputi pengimbuhan (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), dan pemajemukan (kompositum).

Di samping hal di atas, kelas kata atau kategori kata dibicarakan juga dalam bidang morfologi ini. Pembicaraan tentang penggolongan atau kategori kata didasarkan pada kedudukan kata itu dalam frasa atau kalimat (Moeliono, 1976:104–108). Jadi, penggolongan kata tersebut dilakukan berdasarkan pada ciri struktur, bukan berdasarkan pada ciri semantis. Kata-kata yang mempunyai kedudukan dan perilaku yang sama akan dikelompokkan menjadi satu jenis.

c) Sintaksis

Di dalam bagian ini dibicarakan berbagai hal yang berhubungan dengan frasa, klausa, dan kalimat. Pembicaraan jenis frasa, nama frasa, dan unsur-unsur pembentuk frasa didasarkan pada pola yang dianut oleh Samsuri (1980). Penamaan frasa ditentukan oleh unsur pokok atau inti frasa yang bersangkutan. Berdasarkan hal itu, pada bagian ini dibicarakan frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa numeralia, dan frasa direktif atau frasa preposisional.

Dalam tataran klausa dianalisis struktur dasar klausa, jenis-jenis klausa berdasarkan ada-tidaknya kata negasi yang secara gramatis menegaskan predikat, dan jenis-jenis klausa berdasarkan jenis kata/frasa yang menduduki fungsi predikat. Dalam analisis kalimat, diuraikan pola kalimat sederhana, kalimat luas, kalimat majemuk, dan jenis kalimat berdasarkan bentuk seperti yang dilakukan oleh Alwi (1993).

1.4 Metode dan Teknik

Metode adalah cara kerja atau jalan pengaturan atau pemeriksaan sesuatu atau susunan yang teratur (Ndraha, 1981:49). Penggunaan metode dalam penelitian hanya dapat dikenal lewat teknik yang digunakan. Secara konkret, metode yang digunakan dalam suatu penelitian hanya dapat dikenali lewat alat yang digunakan beserta sifat-sifat alat yang bersangkutan (Sudaryanto, 1982:3).

Metode dan teknik yang dipakai dalam penelitian ini secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (1) metode dan teknik pengumpulan data, (2) metode dan teknik pengolahan data, dan (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis.

1.4.1 *Metode dan Teknik Pengumpulan Data*

Dalam pengumpulan data digunakan metode pengamatan secara seksama (observasi) dan dibantu dengan metode cakap. Pengamatan ini dilakukan terhadap data dalam bentuk lisan yang merupakan data utama dan data tertulis yang merupakan data pendukung. Untuk mendapatkan data utama, yaitu data dalam bentuk lisan, dilakukan percakapan antarpeleliti atau antara peneliti dan penutur selaku narasumber.

Di samping menyimak penggunaan bahasa, perlu juga dilakukan wawancara atau interview untuk mendapatkan data yang lengkap. Teknik yang digunakan untuk menunjang metode itu adalah *teknik dasar* dan *teknik lanjutan* (Sudaryanto, 1988:2-5). Teknik dasar (teknik sadap) pada praktiknya diwujudkan dengan penyadapan. Untuk mendapatkan data, seorang peneliti harus menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang sehingga kegiatan itu disebut teknik sadap.

Teknik lanjutan dapat ditempuh dengan empat teknik sebagai berikut.

- 1) Teknik SLC (teknik simat libat cakap), dilakukan dengan cara peneliti ikut langsung dalam percakapan sambil menyimak pembicaraan dalam memunculkan calon data.
- 2) Teknik SBLC (teknik simak bebas libat cakap), dilakukan dengan cara peneliti tidak ikut langsung dalam pembicaraan, tetapi hanya sebagai pemerhati dalam memunculkan calon data.
- 3) Teknik rekam, ialah merekam semua data yang ada dengan *tape recorder*. Perekaman biasanya dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sebagai sumber data.
- 4) Teknik catat, dilakukan dengan cara mencatat data pada kartu data dan dilanjutkan dengan klasifikasi. Teknik ini dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama atau teknik kedua selesai digunakan atau sesudah perekaman dilakukan.

1.4.2 *Metode dan Teknik Pengolahan Data*

Data yang terkumpul diolah dengan metode *distribusional*. Sudaryanto (1982:13) mengatakan bahwa metode *distribusional*

merupakan cara kerja yang menghubungkan fenomena bahasa itu sendiri tanpa mengaitkannya dengan unsur di luar bahasa. Metode ini dibantu dengan teknik *ekspansi*, *delisi*, *substitusi*, dan *permutasi*.

Selain metode *distribusional*, digunakan pula metode *deskriptif sinkronis* dalam mengolah data. Dalam hal ini, data yang bersifat kekinian diolah sesuai dengan apa adanya tanpa memperhatikan aspek historisnya. Penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Ciri-ciri metode deskriptif adalah sebagai berikut: (1) memusatkan diri pada penyelesaian masalah yang ada pada masa sekarang dan masalah yang aktual dan (2) mengumpulkan data, menyusun, menjelaskan, dan menganalisis sehingga metode ini sering pula disebut metode *analitis*.

1.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

Dalam penyajian hasil analisis digunakan metode *formal* dan *informal*. Metode *formal* adalah metode yang menyajikan kaidah dengan tanda dan lambang, seperti tanda kurung, tanda bintang, dan diagram, sedangkan metode *informal* adalah metode yang menyajikan kaidah dengan rumusan kata-kata (Sudaryanto, 1982:16–18). Adapun teknik penyajian yang dipakai adalah teknik *induktif*. Akan tetapi, sekali-sekali dipakai pula teknik *deduktif*. Dalam analisis lazim digunakan teknik *induktif*, sedangkan dalam penyajian hasil lazim digunakan teknik *deduktif*.

1.5 Informan

Informan penelitian ini adalah seluruh tuturan bahasa Donggo yang dipakai oleh penuturnya. Penutur bahasa Donggo tersebar di satu kecamatan, yaitu Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Propinsi Nusa Tenggara Barat, terdiri atas sebelas desa, yaitu Desa Mbawa, Desa 0-0, Desa Bajo, Desa Rora, Desa Kala, Desa Sai, Desa Sampungu, Desa Doridunga, Desa Puntti, Desa Sowa, dan Desa Palama dengan jumlah penduduknya sekitar 19.349 jiwa (data Kecamatan Donggo tahun 1989). Semua desa tersebut menggunakan bahasa Donggo. Jadi, dapat dikatakan bahwa informan penelitian ini bersifat *homogen*.

Karena bersifat *homogen*, tidak perlu semua informan diteliti sebab jumlahnya sangat banyak dan daerahnya pun sangat luas. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembatasan informan. Untuk daerah informan dipilih lima desa, yaitu Desa Kala, Desa Doridungga, Desa 0-0, Desa Rora, dan Desa Sampungu. Dari setiap desa dipilih dua orang informan untuk menjadi narasumber penelitian ini sehingga semua informan berjumlah sepuluh orang. Pengambilan sepuluh orang informan itu dilakukan secara *sampling purposif*, yaitu dengan memperhatikan batas umur, jenis kelamin, kesempurnaan alat ucap, pekerjaan, pendidikan, penguasaan terhadap bahasanya, penutur asli atau bukan, dan sering merantau atau tidak.

Kesepuluh informan yang dipilih itu telah memenuhi syarat-syarat :

- (1) sebagai penutur asli bahasa Donggo;
- (2) dapat menguasai bahasanya;
- (3) dapat berbahasa Indonesia;
- (4) memiliki alat ucap normal;
- (5) jarang merantau;
- (6) tidak terlalu lama menggunakan bahasa lain secara terus-menerus;
- (7) umur antara 20-60 tahun;
- (8) berpendidikan minimal sekolah dasar atau sederajat; dan
- (9) bersedia menjadi informan dalam penelitian ini serta mempunyai cukup waktu untuk itu.

Selain itu, informan terdiri atas laki-laki dan perempuan, ada yang petani, pelajar, guru, atau pegawai. Dengan demikian, diharapkan akan diperoleh data yang sah.

BAB II

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

2.1 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Donggo

Bahasa Donggo mempunyai kedudukan yang sama dengan bahasa daerah lain di Indonesia. Bahasa Donggo merupakan bahasa ibu orang Donggo dan menjadi alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari. Suku lain yang berada di daerah bahasa Donggo tetap menggunakan bahasa daerah asalnya, kecuali mereka yang telah mengenal bahasa Donggo. Penggunaan bahasa Donggo dengan bahasa Indonesia dilakukan secara bergantian dalam situasi kedinasan. Pemakaian bahasa Indonesia lebih dominan dalam rapat dinas, pertemuan resmi, dan dalam pengajaran di lembaga pendidikan formal.

Bahasa Donggo tidak hanya dipakai dalam pergaulan sehari-hari di Kecamatan Donggo, tetapi juga dipakai dalam upacara adat, upacara perkawinan, pesta keselamatan, bahkan dalam pertunjukan kesenian. Di daerah pedesaan, bahasa Donggo masih digunakan sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar. Dalam kelas selanjutnya, bahasa pengantar diganti dengan bahasa Indonesia. Dalam pesta adat yang dipimpin oleh kepala adat yang disebut dengan Ncuki, bahasa Donggo secara mutlak harus digunakan. Pesta adat biasanya dihadiri oleh seluruh pemuka adat dan seluruh masyarakat. Untuk kegiatan ceramah, dakwah agama, dan penyuluhan digunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Donggo dan bahasa Indonesia.

2.2 Wilayah dan Penutur Bahasa Donggo

2.2.1 *Letak Wilayah*

Kecamatan Donggo terletak di Kabupaten Daerah Tingkat II Bima. Wilayah Donggo berbatasan dengan Laut Flores di sebelah utara, Kecamatan Bolo di sebelah selatan, Teluk Bima di sebelah timur, dan Kabupaten Dompu di sebelah barat. Kecamatan Donggo terbagi atas sebelas desa, ibu kota Kecamatan Donggo ialah Desa 0-0. Kesebelas desa tersebut adalah (1) Desa Mbawa, (2) Desa 0-0, (3) Desa Bajo, (4) Desa Rora, (5) Desa Kala, (6) Desa Sai, (7) Desa Sampungu, (8) Desa Doridunga, (9) Desa Puntti, (10) Desa Sowa, dan (11) Desa Palama.

Desa yang dianggap masih memiliki ciri khas tradisional adalah Desa Mbawa, Desa Kala, dan Desa Sowa. Ketiga desa itu terletak pada ketinggian 600–700 m permukaan laut.

2.2.2 *Keadaan Wilayah*

Seluruh wilayah Kecamatan Donggo terdiri atas pegunungan dengan kemiringan 30° dimulai dari garis pantai sampai ke puncak tertinggi. Hampir seluruh wilayah merupakan tanah kering yang diiris-iris oleh sungai yang membentuk lembah yang dalam, sempit, dan curam. Pada musim kemarau, sungai-sungai menjadi kering, sedangkan pada musim hujan semua sungai menumpahkan airnya ke Teluk Bima dan Laut Flores. Tanah Kecamatan Donggo berbatu-batu, terdiri atas tanah liat hitam yang rekah-rekah di sekitar pantai dan tanah liat merah dan lengket di daerah pegunungan. Musim hujan sangat pendek, yakni hanya dan sekitar bulan Desember sampai bulan Maret. Iklim di daerah pantai sangat panas, sedangkan di daerah pegunungan disekitar Mbawa, Padende, 0-0, dan Kala-iklimnya sejuk. Mata air sangat sedikit : hal itu mungkin disebabkan oleh kerusakan hutan sebagai akibat perladangan berpindah-pindah yang telah menjadi tradisi masyarakat. Untung saja, kebiasaan tersebut makin berkurang karena masyarakat telah menyadari keburukan perladangan berpindah-pindah dan penebangan hutan secara liar.

Luas wilayah Kecamatan Donggo seluruhnya 41.947,9 km², yang terdiri atas

- (a) sawah tadah hujan 1.379,5 km²
- (b) ladang tetap 5.978 km²
- (c) kebun 516,9 km²
- (d) padang rumput 3.938 km²
- (e) tanah tandus 11.245 km²
- (f) hutan lindung 11.989 km²
- (g) pekarangan 257,5 km²

Luas sawah ternyata lebih kecil bila dibandingkan dengan luas wilayah lainnya sebab dataran rendah hampir tidak ada. Alam Kecamatan Donggo merupakan tanah miring sehingga hanya dapat dibuat sawah berundak-undak. Sawah tersebut merupakan sawah tadah hujan karena sungai-sungai di Kecamatan Donggo lebih rendah daripada sawah sehingga sawah hanya berair pada musim hujan.

Jalur transportasi sebagai sarana komunikasi antarpenduduk sangat kurang, terlebih sarana komunikasi penghubung antardesa dan antardusun. Jalan yang telah diaspal adalah jalan dari Bajo sampai 0-0 sepanjang 12 km, jalan dari Bajo ke Puntir sepanjang 6 km, dan jalan dari Rora ke Pemukiman II sepanjang 4 km.

Desa dan dusun yang terdapat di sepanjang pantai dihubungkan oleh sampan motor yang hanya dapat beroperasi secara lancar pada musim kemarau, sedangkan pada musim hujan (musim barat) sampan motor tidak dapat beroperasi. Desa dan dusun di pegunungan hanya dihubungkan oleh jalan setapak, belukar, bukit, dan lembah. Hubungan telepon di Kecamatan Donggo belum ada. Berita-berita dapat diperoleh dari radio, TV, dan surat kabar mingguan *Dian* terbitan Departemen Penerangan Kabupaten Bima.

2.2.3 Keadaan Penduduk/Penutur

Secara mayoritas penduduk Kecamatan Donggo merupakan penduduk asli yang berdiam di pegunungan dan lazim disebut *dou Donggo* yang berarti 'orang gunung'. Penduduk pendatang jumlahnya sangat kecil dan mendiami daerah pantai, yaitu di Desa Bajo dan tersebar di Dusun Bajo Lewidewa dan Lewintana. Penduduk Kecamatan Donggo tidak mengenal kasta atau tingkat kebangsawanan,

yang ada ialah pembagian atas keturunan atau asal-usul yang dalam bahasa setempat disebut *londo dou*, yaitu *londo dou Duna*, *londo dou Rahu*, *londo dou Winte*, *londo dou Kasa-a*, *londo dou Latu*, *londo dou Deke*, *londo dou Guli*, *londo dou Tuatu*, *londo dou Gande*, dan *londo dou rae*. *Londo dou* mirip dengan marga dalam susunan masyarakat Batak atau fam dalam susunan masyarakat Minahasa.

Berdasarkan data pada Kantor Kecamatan Donggo, jumlah penduduk tahun 1989 adalah 19.349 jiwa dengan komposisi penduduk 10.112 pria dan 9.237 wanita. Sebagian besar adalah penutur bahasa Donggo. Sisanya adalah penutur bahasa daerah lain sebagai pendatang yang terdiri atas para pegawai dalam jumlah yang relatif kecil.

Pada umumnya penduduk mendiami lereng pegunungan. Karena itu, kebanyakan desa dan dusun terdapat di lereng gunung. akan tetapi, sejak terjadinya peristiwa Donggo pada tahun 1972, sebagian kecil penduduk pegunungan pindah ke daerah pantai membentuk dusun baru. Selain itu, ada juga yang membentuk permukiman di tempat pertanian (ladang dan kebun) yang terdiri atas beberapa keluarga karena enggan bolak-balik ke tempat pertaniannya sebab jaraknya cukup jauh dari perkampungan.

Masyarakat Donggo cenderung hidup dengan keluarga kecil. Jarang terdapat pasangan suami istri yang mempunyai anak lebih dari tiga orang. Oleh karena itu, penambahan penduduk sangat lambat sehingga penyebaran penduduk tidak seimbang dengan luas wilayah. Dengan adanya keluarga berencana, penambahan penduduk makin kecil. Dari 2.726 pasangan usia subur, 2.426 pasangan adalah akseptor keluarga berencana sehingga persentase akseptor keluarga berencana mencapai 89%. Pertambahan penduduk terlihat jelas dari penerimaan murid baru tingkat sekolah dasar. Dari tahun ke tahun jumlah itu semakin berkurang sehingga beberapa SD tidak mendapat murid baru. Di samping itu, pemerataan penyebaran penduduk sukar dilaksanakan. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal berikut ini.

- (1) Tradisi yang turun-temurun sukar dan melepaskan diri dari kehidupan alam pegunungan.
- (2) Lahan pertanian dengan pengairan teknis sukar dikembangkan.

- (3) Dataran untuk membentuk perkampungan kurang luas dan tidak memiliki mata air/sarana air bersih.
- (4) Perhubungan dan transportasi tidak memadai.

Para penutur bahasa Donggo sebagian besar tergolong masyarakat petani tradisional dengan sistem pertanian tadah hujan karena daerahnya berbukit-bukit dan berbatu. Keadaan alam yang seperti itu menyebabkan mereka harus bekerja keras. Segala kegiatan desa selama satu tahun selalu dikaitkan dengan bercocok tanam. Kegiatan religi juga selalu ditujukan untuk kesuburan tanah dan kesehatan. Di samping itu, sebagian kecil penduduk Desa Donggo menjadi pegawai negeri dan pedagang kecil. Hampir sebagian petani adalah buruh tani. Hal itu dapat dirinci sebagai berikut.

(1) Petani yang mengerjakan sawah sendiri	:	819 KK
(2) Buruh tani/yang mengerjakan sawah orang lain	:	1.163 KK
(3) Petani peternak	:	3.434 KK
(4) Nelayan	:	149 KK
(5) Pedagang kecil	:	230 KK
(6) Pegawai negeri	:	95 KK

Penghasilan petani, buruh tani, nelayan dan petani ternak dipengaruhi oleh sawah tadah hujan, luas areal tanah pertanian kecil, tanah kurang subur, musin hujan pendek, makanan ternak susah diperoleh, pola insus belum diterapkan, dan alat penangkap ikan masih tradisional.

Jenis ternak yang dipelihara adalah kerbau, sapi, kuda, kambing, dan domba.

Alat-alat yang digunakan untuk bertani adalah parang (*ca'da*), cangkul, bajak, dan *tugak* untuk di ladang. Pada musim panas, yaitu setelah panen, kaum wanita menenun dan menganyam tikar serta *bonte* (tempat nasi dari anyaman pandan yang digunakan untuk membawa bekal ke ladang atau ke sawah). *Bonte* dapat pula dimanfaatkan untuk menyimpan benih atau beras. Kaum pria pada saat ini pergi ke hutan untuk berburu atau mencari kayu. Sebagai tambahan, penduduk sekitar pantai menangkap nener yang musim penangkapannya berlangsung tiga kali setahun dan setiap musim

berlangsung selama dua bulan. Selain itu, penduduk mencari penghasilan dengan mencari kayu api dan membakar arang yang akan dijual ke Bima. Mereka juga mengumpulkan kemiri dan mencari madu lebah. Penduduk sekitar pegunungan bertenun kain secara tradisional dengan bahan baku benang kapas yang dipintal sendiri, kemudian diberi warna hitam dengan menggunakan daun nila. Kain sarung yang berwarna *tembe sangga* sangat digemari oleh pendatang dan harganya cukup mahal.

Penghasilan per kapita penduduk sangat rendah sehingga mereka berada di bawah garis kemiskinan. Hasil pertaniannya padi, jagung, kedelai, singkong, dan yang sedang dikembangkan adalah perkebunan cengkih, kopi, vanili, dan nanas untuk komoditas ekspor.

2.3 Aspek Sosial Budaya

Sebelum agama Islam masuk, masyarakat Donggo mempercayai adanya banyak roh, yakni roh yang baik dan roh yang jahat. Roh-roh itu tinggal di gunung-gunung, di pohon-pohon atau, di batu-batu besar, di laut, di langit, atau di matahari. Roh itu dinamakan *dewa*. Orang Donggo membedakan bermacam-macam roh, yaitu:

- (a) roh keluarga yang meninggal dari beberapa generasi yang disebut *Mbawa*,
- (b) roh purba dari abad primitif yang terdiri atas *Waro* dan *Parafu*.

Selain Waro dan Parafu, orang Donggo memuja pula tiga dewa lainnya yaitu (1) Dewa Langi (langit), (2) Dewa Oi (air), dan (3) Dewa Wango (angin).

Dewa Wango dipuja pada waktu orang sakit dan biasanya pada awal musim hujan. Pemujaan itu dilakukan dengan menyimpan sirih dan pinang di atas altar batu di samping pondok (untuk Waro dan Parafu) dan diletakkan di atas kuburan (untuk *Mbawa*). Bila tidak berhasil, *Ncuhi* (kepala adat) mempersembahkan sirih dan pinang, kemudian memegang kepala orang sakit sambil mengucapkan doa sebagai berikut.

Dewa Wango

Mbei to'i pu taho ra ntai

Supu ake



Artinya:

Dewa Angin

Mohon diberikan keselamatan

Penyakit ini

Bila terjadi musim kemarau panjang dan mengancam tanaman padi, *Ncuhi* (kepala adat) meminta bantuan kepada *Dewa Oi* (Dewa air) dengan perantaraan roh-roh nenek moyang. Dewa yang dianggap paling berkuasa adalah dewa langit yang tinggal di atas awan (ada yang menganggap tinggal di matahari). Untuk memuja dewa langit, orang harus mendaki gunung pada waktu tertentu. Orang O-O mendaki puncak Wadu Ndangga, orang Mbawa mendaki puncak Dorolasi, orang Kananta mendaki puncak Doropaha.

Sebelum tahun 1942 hampir seluruh penduduk Donggo menganut paham animisme. Akan tetapi, sejak tahun 1942 dengan adanya dakwah agama, terlebih agama Islam, hampir semua penduduk menganut agama Islam. Sebagian kecil penduduk di Dusun Mbawa, Dusun Sangari, Dusun Tolonggeru, Dusun Palama, dan Dusun Nggarukopa menganut agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Sekalipun semua penduduk menganut agama monoteisme, tetapi sisa-sisa kepercayaan lama masih menampakkan diri dalam kehidupan kepercayaan penduduk.

Pada umumnya adat istiadat masyarakat Donggo sama dengan adat istiadat masyarakat Bima lainnya. Upacara yang berhubungan dengan *daur* hidup seperti *kiri loko* (upacara tujuh bulan), khitanan, dan upacara kematian bercorak sama. Adat perkawinan masyarakat Donggo sedikit berbeda dengan masyarakat Bima sebab masyarakat Donggo mengenal suatu tradisi yang disebut *lamba rena* (*lamba* 'mengunjungi', *rena* 'mertua'). Pada waktu pelaksanaan perkawinan, pengantin wanita diwajibkan untuk mengunjungi mertua atau pihak-pihak keluarga pengantin pria yang dianggap atau yang termasuk mertua. Sebagai tanda mata, pengantin wanita menyerahkan selembur *tembe sangga* (sarung hitam) tenunan sendiri pada mertua. Sebagai balasan dari pihak mertua, pengantin wanita akan diberi seekor kerbau, seekor kua, seekor kambing, dan sepetak kebun atau apa saja sesuai dengan kemampuan dan status sosial mertua. Orang Donggo

juga mengenal upacara yang mengawali musim tanam dan atau panen yang ditujukan kepada *Waro* dan *Parafu* (roh leluhur) untuk memohon berkah. Upacara itu dimeriahkan dengan pesta adat yang berupa pesta masal dan diawali dengan perburuan besar-besaran yang diikuti oleh seluruh penduduk. Pesta adat itu disebut *Pesta Raju*.

Pesta Raju berlangsung sekali dalam setahun, biasanya dilakukan untuk menghormati *Dewa Langi* (Dewa Langit). *Pesta Raju* dilaksanakan dalam *wura nggupa* (bulan empat) menurut perhitungan orang Donggo, sekitar bulan September/Oktobre untuk menyambut musim tanam padi dan melepas musim kemarau. *Ncuhi* (kepala adat) setiap desa memanggang seekor ayam di atas api dengan tusukan bambu. Pagi-pagi sekali daging ayam panggang tersebut diberikan kepada anak-anak kecil yang diisi nasi. Setelah itu, baru dilakukan perburuan oleh para pemuda. Sasaran perburuan adalah babi hutan atau menjangan. Sesudah perburuan berhasil arulah dimulai pesta selama tiga hari. Dalam pesta ini juga diadakan penyembelihan kuda. Dalam pesta tersebut, *Ncuhi* (kepala adat) kesurupan dan berdoa kepada *Dewa Langi* (dewa langit). Adapun doanya sebagai berikut.

Waro, Parafu
Raho, raho Dewa Langi
Sadidi dana
Mboto ura angi
Kaho busi salama

Artinya:

Waro, Parafu
 Mohon, mohon Dewa Langit
 Di atas bumi
 Banyak hujan angin
 Mohon dingin keselamatan

Selesai berdoa, kepala adat menggantungkan lampu tempat sirih dan pinang. Kemudian, semua yang hadir mempersembahkan beberapa daun sirih. Kepala binatang hasil buruan diletakkan di atas altar batu dan semua yang hadir duduk berkeliling menikmati hidangan yang telah disediakan. Konon, *Waro* dan *Parafu* ikut makan dalam *pesata* itu. Upacara dilanjutkan dengan pesta di tepi pantai

dengan membawa sisa-sisa makanan yang dimasukkan ke dalam *karombo oha* (sebuah tempat nasi khusus yang terbuat dari anyaman bambu yang diraut halus dan tipis). Makanan tersebut berupa nasi dan daging ayam panggang yang akan dipersembahkan kepada *Dewa Oi* (Dewa Air).

Selama *Pesta Raju* berlangsung, semua orang menunjukkan kegembiraan yang luar biasa. Berbagai macam hiburan dipertunjukkan, gong dibunyikan, begitu pula instrumen-instrumen lain yang dibuat dari bambu, jalitu (seruling), dan peluit dari batang padi. Dengan iringan bunyi-bunyian tersebut muda-mudi menari-nari dengan membentuk lingkaran, diiringi dengan lagu pengantar oleh pihak laki-laki.

Dalam segi kebudayaan, masyarakat Donggo memiliki kebudayaan yang khas dengan adanya kesenian Mpisi dan Kalero, yaitu perpaduan gerak dan lagu yang dimainkan bersama dan kesenian tersebut tidak terdapat pada masyarakat Bima lainnya. Kesenian Mpisi dan Kalero dibawakan dalam suasana gembira, dalam *Pesta Raju*, dalam upacara yang cukup sakral, dan dalam upacara rowa (kematian). Dalam upacara rowa kesenian itu dilakukan selama sehari semalam. Kalau yang meninggal anak gadis, kesenian Mpisi dan Kalero dibawakan selama tiga hari tiga malam atau tujuh hari tujuh malam disertai dengan acara pengorbanan kerbau atau kuda. Tarian tersebut dilakukan dengan pengorbanan kerbau atau kuda. Tarian tersebut dilakukan sebagai ungkapan tanda duka dan mohon keselamatan bagi arwah keluarga yang meninggal.

Mpisi biasanya dibawakan oleh dua orang pria secara bergantian mengiringi Kalero, melangkah, melompat diiringi dengan teriakan hei. Kalero merupakan nyanyian kedukaan yang dinyanyikan oleh ina ro wa'i (ibu-ibu) dengan cara berputar mengitari pemain Mpisi. Kalero biasanya dibawakan oleh lima orang atau lebih.

Permainan rakyat Ncala merupakan kebudayaan spesifik Donggo, yaitu adu ketangkasan menggunakan kayu runcing sebesar batang tebu, Permainan tersebut diadakan di arena terbuka, yaitu di halaman atau di ladang. Mereka saling melempar dan menangkis lemparan dengan kayu runcing dan penuh ketangkasan.

Di samping itu, di daerah Donggo banyak terdapat peninggalan

bersejarah (purbakala) dan cerita rakyat. Peninggalan itu berupa situs (Wadu Pa-a, Kuburan Gajah Mada, Batu Bertulis, Batu Garuda, Uma Leme, dan Kuburan La Hilla).

2.4 Tradisi Sastra

Bahasa Donggo tidak memiliki tradisi tulis. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat penuturnya bahasa Donggo digunakan secara lisan, antara lain dalam berdongeng dan berpuisi.

Sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Donggo berbentuk prosa atau dongeng yang dituturkan secara turun-temurun. Misalnya, *Bote 'Kera', La Hilla, Kerajaan Mbojo, Perang Kala, dan Wawi 'babi'*. Salah satu sastra lisan yang paling populer adalah cerita *Bote 'Kera'*. Adapun cerita tersebut sebagai berikut.

Bote

Aipu zaman ntoi nggee petani rahi lao wai ma narana ompu neilolao wai neilu. Aka sebua nggara sia tuu sabua uma toi ruu nggeena. Karawi rahe lao wei senai naina ngena nggara rarna nggara nebu lao wai neilu cau haka ba bote. Hampir setenga sare l jago ompu neilu lao wai neilu ngaha ba bote. Waur kau lao bote-bote ede tetap mai wali. Aka sabua nai di amangadi ompu neilu lao wai neilu mufakat kabune carana loaku fare l jago ndai lao selamat ompu neilu nggai ndake. Hai wai neilu nahu coro-coro made cumpu ede wai neilu nangi loaku bote ninga.

Ade nangi ede wai neilu wete ndaka: paissi mori ompu neilu sare ma lengi-lengi loa ku bonto. Saraa ma lengi loa aku bonto. Kande de ma harus di kawari ba wai neilu.

- (a) *paissi mori ompu neilu bonto saraa ma lengi-lengi, cumpu: ede weta wai neilu batuu sare ba bate.*
- (b) *paissi mori ompu neilu loa ku ndawi weana tongkat. Kepala bote kau wali weta ompu neilu di ana buanna.*
- (c) *paissi mori ompu neilu loaku bonte we neai,*

Cumped weta ma katalu kalina ba bote ompu neilu akanda tuu aka maru kaina. Sia boe sabua-bua bote ede. Bote-bote ede wedi poda

ompu neilu loa mori wali. Nee rai londo neai waura bonto, sia terima mpoa auma ndawi ba ompu neilu lao wai neilu bote-bote akande made saraa sisa dua mbua mpoa ma wati ka made ba ompu neilu. Sabua ma siwe lao sabua ma mone. Cumpu made bote-bote akanda sena ade ompu neilu lao wai neilu selamat hasil nggarana. Dua bote akande ntoi-ntoi ndadi mboto sampe ake.

Terjemahan

'Kera'

Pada zaman dahulu tinggallah petani, sepasang suami istri, yang bernama Ompu Neilu dengan Wai Neilu. Di sebuah ladang atau kebun dibangun sebuah pondok untuk tempat tinggalnya. Pekerjaan suami istri sehari-hari adalah menjaga ladang sebab tanaman petani Ompu Neilu Wai Neilu sering diganggu kera. Hampir setengah tanaman padi/jagung Ompu Neilu Wai Neilu dimakan oleh sekelompok kera. Setelah dihalau oleh kedua petani itu, tidak lama kemudian kera itu datang kembali. Suatu ketika pada malam hari si Ompu Neilu dan Wai Neilu berunding mencari pemecahan cara agar tanamannya dapat diselamatkan. Lalu Ompu Neilu berpendapat begini, wahai istriku saya akan berpura-pura mati dan Wai Neilu harus menangis agar si kera mendengar tangisan. Dalam tangisan tersebut Wai Neilu harus mengeluh begini: Coba hidup Ompu Neilu, semua yang bocor-bocor supaya ditutup rapat-rapat. Begitulah yang harus dilaksanakan oleh Wai Neilu sampai beres.

- (a) Coba hidup Ompu Neilu tutup semua yang bocor-bocor rapat-rapat. Lalu keluhan Wai Neilu dilaksanakan oleh semua kera atas perintah ketuanya.
- (b) Coba hidup Ompu Neilu agar dibuatkan tongkat. Ketua kera pun menyuruh anak buahnya agar keluhan Ompu Neilu dilaksanakan.
- (c) Coba hidup Ompu Neilu agar ditutupkan pintu.

Setelah keluhan yang ketiga kalinya dilaksanakan oleh kera itu, bangkitlah Ompu Neilu dari tempat pembaringannya, lalu kera itu dipukulnya satu per satu. Kera itu terkejut sekali karena Ompu Neilu

bisa hidup kembali. Akan lari pintu ditutup rapat. Akhirnya terima saja tindakan Ompu Neilu dengan Wai Neilu itu, matilah kera semuanya, tinggal dua ekor. Satu ekor betina dan satu ekor jantan yang hidup dibiarkan oleh Ompu Neilu karena tidak disuruh naik pada tembok tadi. Setelah kera-kera itu mati, senanglah hati Ompu Neilu dan Wai Neilu dan hasil pertanian Ompu Neilu selamat. Dua ekor kera yang dibiarkan hidup tadi lama kelamaan berkembangbiak sampai sekarang.

Cerita "Kera" dituturkan dengan bahasa Donggo sehingga komunikatif, bersifat terbuka, bukan saja pada proses penuturan atau penceritaannya, tetapi juga pada proses penyebarannya. Keterbukaan sifat cerita "Kera" menyebabkan cerita itu akrab dengan masyarakat pendukungnya. Keakraban itu, pada giliran selanjutnya membuat masyarakat pendukung merasa ikut memiliki dan berusaha terus melestarikan cerita tersebut.

Di samping itu, penutur bahasa Donggo juga bentuk-bentuk terikat (puisi). Beberapa di antaranya ialah (1) Pantun Muda-Mudi, (2) La Mangga Ila, (3) Kalero, dan (4) Indo Ndua 'Jangan Mendua Hati'. Salah satu bentuk terikat yang paling populer adalah pantun muda-mudi. Pantun itu biasanya dibawakan oleh muda-mudi pada waktu membuat anyam-anyaman, pada waktu panen, pada waktu menanam padi, pada waktu menenun, dan pada waktu mencari jodoh. Adapun teks pantun tersebut sebagai berikut.

Pantun Muda-Mudi

1. Putra : *Cousi malampa aka
Lo o na langga kambimbi hi i palengga
Buneku aka di loa kai campo ako
Pai ruu diruma tanuntu nenti rima*
2. Putra : *Edera gagah olou ra eda
Monca alo bune fo o ese elo
Buneku kira di loa kai kabe kero
Ndedesi mode kambemba adeku made*
3. Putri : *Dae-dae aina bade hal dou
Samenana ra eda aina wi i di ade
Tana o ku mpile eda dou sampela
Ba bai na ringamu nggahi mapa i ro ndanga*

4. Putra : *Sukura ba nahu ni arie
Sukura boe kai mu nggahi da bae
Ma penti loaku lu u di uma ra sale e*
5. Putri : *Kampo ku wa-u-ra kuta kempa
Sarei ku wa-u-ra ciri kai rui
Ba da ne-e-me na ku lampa a sai bamune*
6. Putra : *Kone makuta kai ku kuta besi
Kone magalah kai ku galah kawa
Kone da sa lo-a- ku loa mpa goncu lu-u
Ake mone bala keta mangoncu rero kuta*
7. Putri : *Da maja au da maja dou di nggomi
Mpa buamu seba noai ra diki sabu
Dula kantiri mada doho ti ntaru*
8. Putra : *Mode dou mpa di ne-e-ku dei
Mode lenga mpa di ne-e salongi
Ake ana dae mada dahu di dou
Indo pila kali liwa ra-a makala*
9. Putri : *Pai da di made kai
Rata lekaku ba ndaiku loko
Ma loaku eda nggahi da ambi ade*
10. Pura : *Eera aina bune ade
Aina bune ade ab patu nahu ede
Nahu mapatu eru ba tanda sae ro ari
Samenanara ncara ta kangampu ncore*

Terjemahan

Pantun Muda-Mudi

1. Putra : *Siapa yang berjalan itu
Bila melangkah bergoyanglah pantat
Bagaimanakah akal biar jadi akur
Tolong diijinkan Tuhan, bicara berpegangan tangan*
2. Putra : *Aduhai, alangkah manisnya gadis
Kuning langsung seperti mangga masak di pohon
Bagaimanakah daya untuk kujodoh
Bila jadi kekasihku, tak mau kumati*

3. Putri : Daeng-daeng (bapak), tak usah tahu hal orang
Semua yang dilihat jangan masukkan ke hati
Biasakanlah diam bila melihat gadis
Agar tak terdengar kata-kata pahit
4. Putra : Sukurlah dik, sukurlah abangmu
Sukurlah adik mencaci maki abang
Yang penting, aku bisa masuk dalam rumah terkurung
5. Putri : Keliling rumahku telah tertutup pagar
Halaman rumahku terhalang duri
Agar lelaki tidak bisa masuk
6. Putra : Biar dipagar dengan pagar besi
Biar digalah dengan kawat berduri
Walau tak dibuka, kuloncat masuk
Inilah lelaki jahanam yang sanggup loncat pagar
7. Putri : Berani amat kamu orang lelaki
Memaksa buka pintu yang diikat kuat
Pulanglah-pulang, kami ada yang punya
8. Putra : Tunangan orang yang ingin aku ganggu
Tunangan orang yang ingin aku rebut
Ini anak jagoan yang tak takut pada siapa pun
Hanya berapa kali bermandi darah merah
9. Putri : Coba tidak menimbulkan kematian
Bukalah isi hatiku dengan pisau
Akan kelihatan hati yang enggan
10. Putra : Janganlah dik, jangan merasa apa-apa
Janganlah marah karena pantunku itu
Saya berpantun kias sebagai tanda kakak beradik
Semua kesalahan harap dimaafkan

BAB III

FONOLOGI BAHASA DONGGO

Tugas utama penelitian fonologi adalah menentukan bunyi dan fonem suatu bahasa. Berdasarkan tugas utamanya, fonologi dibagi menjadi dua subbidang, yaitu fonetik dan fonemik.

3.1 Fonetik

Fonetik dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu fonetik akustik, fonetik auditoris, dan fonetik organis (Verhaar, 1988:12). Fonetik akustik sebagian besar menyelidiki bunyi bahasa menurut aspek-aspek fisiknya sebagai getaran udara, sedangkan fonetik auditoris sebagian besar termasuk neurologi. Oleh karena itu, kedua jenis fonetik itu tidak akan dibicarakan dalam tulisan ini. Fonetik organis menyelidiki bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan oleh alat-alat bicara. Bidang inilah yang dibicarakan secara rinci dalam bab ini.

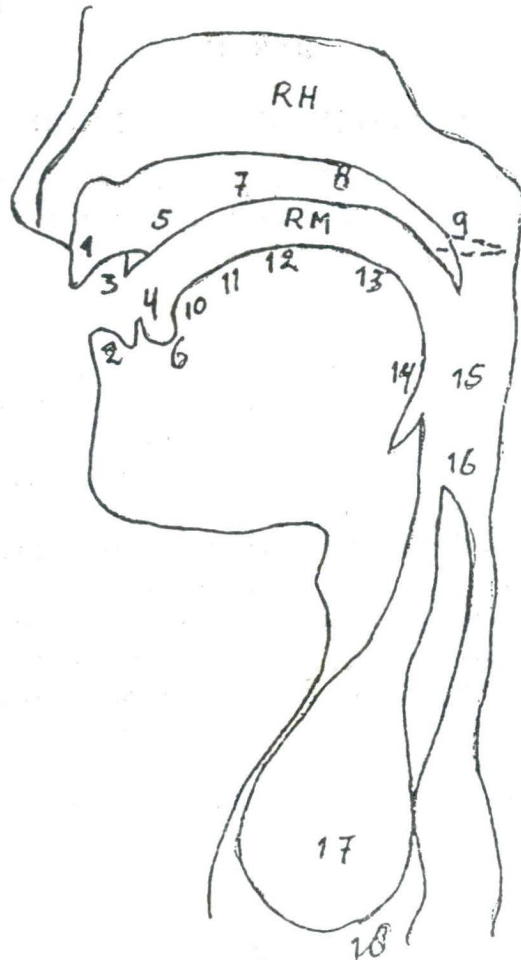
Fonetik adalah bidang linguistik yang membicarakan atau mengkaji bunyi-bunyi bahasa (bandingkan dengan Verhaar, 1988:12 dan Samsuri, 1980:91). Bunyi bahasa dihasilkan oleh alat ucap manusia. Oleh karena itu, sebelum menentukan bunyi-bunyi bahasa dalam bahasa Donggo, perlu dibicarakan macam-macam alat ucap dan cara bekerjanya.

3.1.1 Alat Ucap dan Cara Bekerjanya

Udara yang keluar dari paru-paru dan gerakan alat ucap meme-

gang peranan penting dalam proses pembentukan bunyi bahasa. Pada saat terjadi bunyi bahasa, udara keluar dari paru-paru dan alat ucap tertentu bekerja. Kedua hal itu harus terjadi pada waktu yang sama. Jika salah satu tidak terjadi, bunyi bahasa tidak akan terbentuk.

Pemahaman terhadap alat-alat ucap akan lebih jelas kalau dibantu dengan gambar belahan sisi kepala manusia, seperti yang terlihat di bawah ini.



Keterangan

→	: jalan udara yang keluar dari paru-paru
RH	: rongga hidung (<i>nasal cavity</i>)
RM	: rongga mulut (<i>oral cavity</i>)
1	: bibir atas (<i>labium</i>)
2	: bibir bawah
3	: gigi atas (<i>dentum</i>)
4	: gigi bawah
5	: gusi atas (<i>alveolum</i>)
6	: gusi bawah
7	: langit-langit keras (<i>palatum</i>)
8	: langit-langit lunak (<i>velum</i>)
9	: anak tekak (<i>uvula</i>)
10	: ujung lidah (<i>apex</i>)
11	: daun lidah
12	: depan lidah (<i>frontum</i>)
13	: belakang lidah (<i>dorsum</i>)
14	: akar lidah
15	: epiglottis
16	: pita suara
17	: batang tenggorok (<i>trachea</i>)
18	: paru-paru (<i>lungs</i>)

Bibir bawah dapat digerakkan ke atas sampai menyentuh bibir atas dan dapat juga menyentuh gigi atas. Bunyi yang terjadi disebut bunyi *bilabial* dan *labio dental*. Selain itu, bibir dapat pula berbentuk pipih (membentuk lekah yang memanjang) atau netral. Bunyi yang terjadi disebut vokal bundar dan vokal takbundar.

Lidah termasuk alat ucap yang paling elastis, dapat digerakkan ke depan dan ke belakang, ke atas dan ke bawah. Jadi, lidah dapat bergerak maju mundur dan naik turun di dalam rongga mulut. Dalam hal maju mundur, lidah menempati tiga posisi, yaitu depan, pusat, dan belakang. Bunyi yang dihasilkan adalah vokal depan, vokal pusat, dan vokal belakang. Dalam hal naik turun, lidah dapat menempati tiga posisi pula, yaitu atas, tengah, dan bawah. Bunyi yang dihasilkan adalah

vokal atas, vokal tengah, dan vokal bawah. Sebenarnya, gerakan lidah naik turun tersebut dapat lebih dirinci lagi menjadi gerakan lidah atas bawah, tengah atas, tengah, tengah bawah, bawah atas, dan bawah. Dengan demikian, vokal yang dihasilkan disebut vokal atas, vokal atas bawah, vokal tengah atas, vokal tengah, vokal tengah bawah, vokal bawah atas, dan vokal bawah.

Ujung lidah (*apex*) dapat digerakkan ke depan sampai menyentuh *dentum* dan *alveolum*. Bunyi yang dihasilkan disebut bunyi *apiko dental* dan *apiko alveolar*. Selain itu, *apex* dapat digerakkan ke atas sampai menyentuh palatum dan bunyi yang dihasilkan disebut bunyi *apiko palatal*.

Frontum dapat digerakkan ke atas mendekati dan menyentuh palatum. Dengan demikian, bunyi yang dihasilkan disebut bunyi *fronto palatal*.

Dorsum dapat digerakkan ke atas sehingga menyentuh velum. Bunyi yang dihasilkan disebut bunyi *dorsovelar*.

Uvula dapat digerakkan naik dan turun. Pada waktu *uvula* digerakkan naik, jalan udara ke hidung tertutup. Dengan demikian, udara tidak keluar melalui hidung tetapi keluar melalui mulut. Akibatnya, terjadilah bunyi *oral*. Sebaliknya, pada saat *uvula* bergerak turun, jalan udara ke hidung terbuka dan udara sebagian besar keluar melalui hidung. Bunyi yang dihasilkan disebut *bunyi nasal*.

Selaput suara memiliki empat posisi, yaitu (1) terbuka lebar, (2) terbuka agak lebar, (3) terbuka sedikit, dan (4) tertutup sama sekali (Verhaar, 1988:12). Posisi pertama terjadi pada waktu bernapas secara normal dan tidak menghasilkan bunyi bahasa. Posisi kedua menghasilkan bunyi tak bersuara karena pada saat selaput suara terbuka agak lebar, udara yang lewat tidak menggetarkan dinding selaput suara. Posisi ketiga menghasilkan bunyi bersuara karena pada saat selaput suara terbuka sedikit, udara yang lewat menggetarkan dinding selaput suara. Posisi keempat menghasilkan bunyi *glotal stop*. Ruang di antara selaput-selaput suara disebut *glotis*. Bunyi yang dihasilkan di daerah glotis disebut bunyi *glotal*.

Alat-alat ucap yang dapat digerakkan mendekati atau menyentuh

alat-alat ucap tertentu disebut *artikulator*. Alat-alat ucap yang didekati atau disentuh oleh *artikulator* disebut *titik artikulasi* (Moeliono et al, 1988:40–41).

3.1.2 *Bunyi-bunyi Bahasa Donggo*

Bahasa Donggo mempunyai sejumlah bunyi bahasa yang dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) bunyi vokal, (2) bunyi konsonan, dan (3) bunyi semivokal. Uraian yang lebih rinci dapat dilihat pada dua subbab berikut ini.

3.1.2.1 *Bunyi Vokal*

(1) Vokal [i]

Bunyi [i] disebut bunyi *vokal depan atas takbundar* karena pada saat terjadinya bunyi vokal [i], udara yang keluar dari paru-paru tidak mengalami rintangan. Selain itu, lidah tertarik ke depan, naik menempati posisi atas, dan bibir membentuk lekah tidak membundar. Keberadaan bunyi vokal ini dibuktikan dengan data tersebut.

wiwi [wiwi] 'bibir'

wisi [wisi] 'betis'

ilu [ilu] 'hidung'

huri [huri] 'kulit'

(2) Vokal [I]

Bunyi [I] disebut bunyi *vokal depan atas bawah takbundar* karena udara yang keluar dari paru-paru tidak mengalami rintangan sewaktu terjadinya bunyi [I]. Selain itu, lidah tertarik ke depan dan bergerak naik sampai ke posisi *atas bawah*, yaitu lebih rendah sedikit dari posisi atas. Bentuk bibir tidak bundar. Bunyi vokal ini terlihat pada data berikut.

hinti [hInti] 'tarik'

lingga [lInga] 'bantal'

pingga [pInga] 'piring'

imakalindo [imakalIndo] 'melotot'

(3) Vokal [e]

Udara tidak mengalami rintangan waktu terjadinya bunyi [e], lidah tertarik ke depan, naik sampai ke posisi tengah atas, dan bibir membentuk lekah yang memanjang. Oleh karena itu, bunyi [e] disebut *vokal depan tengah atas takbundar*. Di bawah ini diberikan beberapa data yang dapat membuktikan keberadaan vokal itu.

rawe [rawe] 'pipi'
peke [peke] 'tulang'
rera [rera] 'lidah'
ore [ore] 'banyak'

(4) Vokal [e]

Bunyi [e] disebut *vokal depan tengah bawah takbundar* karena pada saat terjadi bunyi [e], udara keluar dari paru-paru tanpa melewati rintangan. Lidah tertarik ke depan dan turun sedikit dari posisi tengah sehingga lidah berada di posisi tengah bawah. Selain itu, bibir membentuk lekah yang memanjang. Di bawah ini diberikan beberapa data yang memperlihatkan bunyi [e] itu.

jenggo [jengo] 'jenggot'
lemba [lemba] 'pikul'
sempa [sempa] 'tendang'
lengge [lenge] 'lambung'

(5) Vokal [a]

Pada waktu bunyi [a] terjadi, udara keluar tanpa rintangan, lidah tertarik ke depan, lidah berada pada posisi paling bawah, dan bibir tidak membundar. Dengan demikian, bunyi [a] disebut vokal depan bawah takbundar. Contoh vokal ini dapat dilihat pada data berikut.

roka [roka] 'pinggang'
rawe [rawe] 'pipi'
ari [ari] 'adik'
ana [ana] 'anak'
ama [ama] 'ayah'

(6) Vokal [u]

Pada waktu pembentukan bunyi [u], udara yang keluar dari paru-

paru tidak mengalami rintangan, lidah tertarik ke belakang, lidah naik menempati posisi atas, dan bibir membundar. Itulah sebabnya bunyi itu disebut *vokal belakang atas bundar*. Contoh vokal /u/ dapat dilihat pada data berikut.

temu [temu] 'dagu'

tuta [tuta] 'kepala'

ilu [ilu] 'hidung'

tolu [tolu] 'tiga'

upa [upa] 'empat'

(7) Vokal [u]

Bunyi [u] disebut *vokal belakang atas bawah bundar* karena pada waktu terjadinya bunyi [u], udara keluar dari paru-paru tidak mengalami rintangan sewaktu pembentukan bunyi ini. Selain itu, lidah tertarik ke belakang dan menempati posisi *atas*, *bawah* serta bibir membundar. Data di bawah ini membuktikan keberadaan vokal [u]

tunti [tunti] 'tulis'

dungga [dungga] 'jeruk'

umbu [umbu] 'menguburkan'

balumba [balumba] 'ombak'

kunci [kunci] 'kancing'

(8) Vokal [o]

Pada waktu terjadi bunyi [o], udara keluar dari paru-paru tidak mengalami rintangan. Lidah tertarik ke belakang dan bergerak naik menempati posisi *tengah atas*, dan bibir membundar. Dengan demikian, bunyi [o] disebut *vokal belakang tengah atas bundar*. Contohnya vokal ini dapat di lihat pada data berikut.

jenggo [jonggo] 'jenggot'

sasongo [sasono] 'kumis'

loko [loko] 'perut'

hodo [hodo] 'jantung'

rido [rido] 'menantu'

(9) Vokal [c]

Bunyi [c] disebut *vokal belakang tengah bawah bundar* karena

pada saat bunyi ini dihasilkan, udara yang keluar dari paru-paru tidak mengalami rintangan. Lidah tertarik ke belakang dan turun menempati posisi *tengah bawah*, dan bibir membundar. Bunyi vokal [c] dapat dilihat pada data berikut ini.

kontu [kentu] 'punggug'

honggo [hcngo] 'rambut'

ompu [cmput] 'cucu'

rombo [rcmbo] 'lurus'

dompo [dcmpo] 'potong'

Berdasarkan maju mundurnya lidah, kesembilan bunyi vokal tersebut dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu vokal depan dan vokal belakang. Vokal depan sebanyak lima buah, yaitu [i, I, e, E, a], dan vokal belakang sebanyak empat buah, yaitu [u, U, o, c]. Berdasarkan naik turunnya lidah, kesembilan bunyi vokal di atas dibagi menjadi lima macam, yaitu vokal atas [i, u], vokal atas bawah [I, U], vokal tengah atas [e, o], vokal tengah bawah [e, c], dan vokal bawah [a]. Berdasarkan bundar tidaknya bibir, kesembilan unyivokal tersebut dibagi menjadi dua macam, yaitu vokal bundar [u, U, o, c] dan okal takbundar [i, I, e, E, a]. Diagram bunyi vokal berikut membantu memperjelas hal itu.

DIAGRAM 1 BUNYI VOKAL BAHASA DONGGO

<div style="text-align: center;"> <div style="display: flex; align-items: center; justify-content: center;"> <div style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">III</div> <div style="text-align: center;"> I II </div> </div> </div>	Depan		Belakang	
	tbr	Br	Tbr	Br
A	[i]			[u]
A - B	[I]			[U]
T - A	[e]			[o]
T - B	[E]			[c]
B	[a]			

Keterangan :

I	: berdasarkan maju mundurnya lidah
II	: berdasarkan membundar tidaknya bibir
III	: berdasarkan naik turunnya lidah
A	: atas
A - B	: atas bawah
T - A	: tengah atas
B - A	: bawah atas
B	: bawah
Tbr	: takbundar
Br	: bundar

3.1.2.2 Bunyi Konsonan

Bunyi konsonan bahasa Donggo ditemukan sebanyak enam belas buah. keenam belas bunyi konsonan tersebut, yaitu [p], [b], [m], [t], [d], [n], [c], [j], [s], [r], [l], [k], [g], [ŋ], [f], dan [h].

(1) Konsonan [p]

Bunyi [p] disebut *konsonan bilabial letus oras takbersuara* karena pada saat pembentukan bunyi [p], udara yang keluar dari paru-paru mengalami rintangan penuh artikulator *labium bawah* bergerak dan menyentuk titik artikulasi *labium atas*. Selain itu, *uvula* bergerak ke atas sehingga jalan udara ke rongga hidung (*nasal cavity*) tertutup. Akibatnya, udara keluar melalui rongga mulut (*oral cavity*). udara yang keluar melalui selaput suara tidak menggetarkan dinding selaput suara. Contohnya dapat dilihat pada data di bawah ini.

peke [peke] 'tulang'

pidu [pidu] 'tujuh'

peas [peas] 'nanti'

sampu [sampu] 'kotor'

pana [pana] 'panas'

pia [pia] 'peras'

nipi [nipi] 'tipis'

(2) Konsonan [b]

Alat ucap yang menghasilkan bunyi [b] sama dengan alat ucap

yang menghasilkan konsonan [p]. Perbedaannya hanya satu, yaitu sewaktu bunyi [b] dihasilkan, udara yang keluar melalui selaput suara menggetarkan dinding selaput suara. Oleh karena itu, bunyi [b] disebut *konsonan bilabial letus oral bersuara*. Contohnya dapat dilihat pada data berikut ini.

bune ai [bune ai] 'bilamana'

sabtu [sabtu] 'sabtu'

binata [binata] 'bintang'

rombo [rcmbo] 'lurus'

baca [baca] 'baca'

lemba [lemba] 'pikul'

(3) Konsonan [m]

Bunyi [m] disebut *konsonan bilabial nasal bersuara* karena alat ucap yang menghasilkan bunyi [m] sama dengan alat ucap yang menghasilkan bunyi [b]. Perbedaannya hanya dalam hal posisi *uvula*. Pada saat terjadinya konsonan [b], *uvula* bergerak naik, sedangkan pada saat terjadinya bunyi [m], *uvula* turun sehingga jalan udara ke *nasal cavity* (hidung) terbuka. Akibatnya, udara sebagian besar keluar melalui *nasal cavity*. Bunyi [m] sering juga disebut bunyi sengau. Contohnya terlihat pada data di bawah ini.

ina rima [ina rima] 'ibu jari'

temu [temu] 'dagu'

nami [nami] 'kami'

ompu [ompu] 'cucu'

sampuru [sampuru] 'sepuluh'

lima mpuru [lima mpuru] 'lima puluh'

(4) Konsonan [t]

Pada waktu pembentukan bunyi [t], udara yang keluar dari paru-paru mengalami rintangan penuh karena artikulator apeks bergerak menyentuh titik artikulasi *alveolum*. Rintangan ini dibuka dengan kekerasan oleh udara yang hendak keluar sehingga terjadilah bunyi letus. Selain itu, *uvula* bergerak naik dan jalan udara ke *nasal cavity* sehingga udara sepenuhnya keluar melalui *oral cavity*. Udara tidak

menggetarkan dinding selaput suara. Oleh karena itu, bunyi [t] disebut *konsonan apiko alveolar letus oral takbersuara*.

Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

satoi [satou] 'sedikit'

tolu [tolu] 'tiga'

taho [taho] 'baik'

tani [tani] 'berat'

tule [tule] 'dorong'

tio [tio] 'lihat'

wati [wati] 'tidak'

tiki [tiki] 'tongkat'

(5) Konsonan [d]

Alat ucap yang bekerja waktu pembentukan bunyi [d] sama dengan alat ucap yang bekerja waktu pembentukan konsonan [t]. Perbedaannya hanya satu, yaitu waktu pembentukan bunyi [d], udara yang melewati celah-celah selaput suara menggetarkan dinding selaput suara. Oleh karena itu, bunyi [d] disebut *konsonan apiko alveolar letus oral bersuara*. Data berikut ini memperlihatkan konsonan [d]

rido [rido] 'menantu'

pidu [pidu] 'tujuh'

poda [poda] 'benar'

ndano [ndano] 'danau'

doro [doro] 'hutan'

dou [dou] 'orang'

dompo [dcm̥po] 'potong'

(6) Konsonan [n]

Bunyi [n] disebut *konsonan apiko alveolar nasal* bersuara karena waktu pembentukan bunyi [n], artikulator *apex* menyentuh titik artikulasi *alveolum*, *uvula* turun sehingga udara keluar melalui *nasal cavity*, dan dinding selaput suara bergetar. Contohnya dapat dilihat pada data berikut ini.

dana [dana] 'tanah'

nono [ono] 'minum'

nangi [nani] 'menangis'
nae [nae] 'besar'
ani [ani] 'lebah'
nasi dara [nasi dara] 'merpati'
naru [naru] 'panjang'
nasi [nasi] 'burung'
niu [niu] 'kelapa'
nika [nika] 'kawin'

(7) Konsonan [c]

Bunyi [c] dihasilkan dengan menyentuhkan artikulator *frontum* pada titik artikulasi *palatum* sehingga udara mengalami rintangan penuh. Rintangan itu dibuka secara tiba-tiba oleh udara dan akibatnya terjadilah bunyi letus. Pada saat yang sama, *uvula* bergerak naik menutup jalan udara ke *nasal cavity*, dan dinding selaput suara tidak bergetar. Oleh karena itu, bunyi [c] disebut *konsonan fronto palatal letus oral tak bersuara*. Contohnya dapat dilihat pada data di bawah ini.

kocu [kocu] 'licin'
baca [baca] 'baca'
maci [maci] 'manis'
cuka [cuka] 'cuka'
kunci [kunci] 'kancing'
cou [cou] 'siapa'
capi [capi] 'sapi'
canggi [cangi] 'cangkir'

(8) Konsonan [j]

Alat ucap yang bekerja pada waktu pembentukan bunyi [j] dan [c] adalah sama, kecuali dalam hal dinding selaput suara. Pada saat pembentukan bunyi [j], dinding selaput suara bergetar. Jadi, secara lengkap bunyi [j] disebut *konsonan fronto palatal letus oral bersuara*. Contohnya terlihat pada data berikut.

jenggo [jengo] 'jenggot'
jao [jao] 'hijau'
jara [jara] 'kuda'

janga [jana] 'ayam'
jago [jago] 'jagung'
jambu [jambu] 'jambu'
haju [haju] 'kayu'

(9) Konsonan [s]

Bunyi [s] disebut *konsonan apiko alveolar desis oral takbersuara* karena pada saat pembentukan bunyi [s] udara mengalami rintangan, artikulator *apeks* mendekati titik artikulasi *alveolar*, *uvula* bergerak naik menutup jalan udara ke *nasal cavity* sehingga udara sebagian besar keluar melalui *oral cavity*, dan dinding selaput suara tidak bergetar. Contohnya dapat dilihat pada data di bawah ini.

sanggere [sangere] 'rusak'
sia [sia] 'dia, ia'
sae [sae] 'kakak'
satoi [satoi] 'sedikit'
saraa [saraa] 'semua'
setenga [setena] 'setengah'
saramba [saramba] 'pertama'
saratu [saratu] 'seratus'
sampuru [samputu] 'sepuluh'
sokla [sokla] 'coklat'
sene [sene] 'senin'

(10) Konsonan [r]

Bunyi [r] disebut *konsonan apiko alveolar getar oral bersuara* karena pada saat pembentukan bunyi [r], artikulator *apex* mendekati dan menjauhi titik artikulasi *alveolum* berkali-kali dengan sangat cepat. Akibatnya, udara yang keluar sebentar-sebentar terhalang dan sebentar-sebentar lolos. Hal itu menyebabkan *apeks* bergetar dan terjadilah bunyi getar (*trill*). Sementara itu, *uvula* bergerak naik menutup jalan udara ke *nasal cavity* sehingga udara sepenuhnya keluar melewati *oral cavity* dan dinding selaput suara bergetar. Berikut ini contohnya.

rera [rera] 'lidah'

roka [roka] 'pinggang'
rawe [rawe] 'pipi'
rima [rima] 'tangan'
ari [ari] 'adik'
riana [riana] 'mertua'
rido [rido] 'menantu'

(11) Konsonan [l]

Bunyi [l] disebut *konsonan apiko alveolar lateral oral bersuara* karena pada saat pembentukan bunyi [l], artikulator *apex* (sedikit ke belakang) menyentuh titik artikulasi *alveolum* (sedikit ke belakang) sehingga udara terhambat tidak dapat keluar melalui jalan lurus udara keluar melalui sisi kiri dan kanan lidah. Pada saat yang bersamaan, *uvula* bergerak naik dan menutup jalan udara ke *nasal cavity* sehingga udara hanya dapat keluar melalui *oral cavity*. Selain itu, dinding selaput suara bergetar sewaktu udara melewatinya. Contohnya terlihat pada data berikut.

loko [loko] 'perut'
lawili [lawili] 'dada'
lenga [lena] 'saudara'
tolu [tolu] 'tiga'
lima [lima] 'lima'
koli [koli] 'cacing'
langi [lani] 'langit'
lao [lao] 'pergi'

(12) Konsonan [k]

Bunyi [k] disebut *konsonan dorso velar letus oral tak bersuara* karena pada saat pembentukannya udara yang keluar dari paru-paru mengalami rintangan. Artikulator *dorsum* menyentuh titik artikulasi *velum* sehingga terjadi rintangan penuh. *Uvula* bergerak naik menutupi jalan udara ke *nasal cavity* sehingga udara keluar melalui *oral cavity* dan dinding selaput suara tidak bergetar. Perhatikan contoh berikut.

kontu [kentu] 'punggu'

peke [peke] 'tulang'
ake [ak] 'ini'
aka [aka] 'itu'
kandenta [kandenta] 'madu'
katolu [katolu] 'ketiga'
kalobu [kalubu] 'abu'
kere [kere] 'bulu'

(13) Konsonan [g]

Bunyi [g] disebut *konsonan dorso velar letus oral bersuara* karena ketika bunyi [g] terjadi, udara yang keluar dari paru-paru mengalami rintangan penuh, artikulator *dorsum* menyentuh titik artikulasi *velum*. Udara keluar melalui *oral cavity*, *uvula* bergerak naik menutup jalan udara ke *nasal cavity* dan mengetarkan dinding selaput suara. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

kanggica [kangica] 'teriak'
tarigu [tarigu] 'terigu'
gaga [gaga] 'laba-laba'
mangge [mange] 'asam'
jago [jago] 'jagung'
dungga [dunga] 'jeruk'
hengga [henga] 'buka'
gala [gala] 'galah'
gela [gela] 'gelas'

(14) Konsonan [n]

Pada waktu terjadi bunyi [n], udara yang keluar dari paru-paru mengalami rintangan. Artikulator *dorsum* menyentuh titik artikulasi *velum*, *uvula* bergerak turun membuka jalan ke *nasal cavity* sehingga udara sebagian besar keluar melalui *nasal cavity* dan dinding selaput suara bergetar. Oleh karena itu, bunyi [n] disebut konsonan *dorso velar nasal bersuara*. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

nangi [nani] 'menangis'
nganca [nanca] 'langit-langit'
wangga [wanga] 'paha'

lenga [lena] 'saudara'
honggo [hongo] 'rambut'
setenga [setena] 'setengah'
ngilu [nilu] 'cium'
mango [mano] 'kering'

(15) Konsonan [h]

Bunyi [h] disebut *konsonan glotas frikatif oral takbersuara* karena udara mengalami rintangan sewaktu terjadi bunyi ini dan terjadi di daerah *glotis*. Anak tekak (*uvula*) bergerak naik menutup jalan udara ke *nasal cavity* dan dinding selaput suara tidak bergetar. Contohnya dapat dilihat pada data berikut ini.

uhu [uhu] 'kuku'
honggo [hcngo] 'rambut'
hera [hera] 'ipar'
aha [aha] 'minggu'
iha [iha] 'buruk'
ngaha [naha] 'makan'
rahi [rahi] 'suami'
hari [hari] 'tertawa'

(16) Konsonan [f]

Pada waktu terjadi bunyi [f] artikulator bibir bawah didekatkan pada bagian bawah gigi atas sehingga udara yang keluar dari paru-paru melewati lubang yang sempit antara gigi dan bibit dengan menimbulkan bunyi desis. Oleh karena itu, bunyi [f] disebut konsonan *frisktif labiodental takbersuara*. Contohnya dapat dilihat pada data di bawah ini.

fiko [fiko] 'telinga'
afi [afi] 'api'
ufi [ufi] 'tiup'
fare [fare] 'padi'

Bunyi konsonan dapat dibagi berdasarkan (1) artikulator dan titik artikulasi, (2) bergetar tidaknya dinding selaput suara, (3) jenis rintangan, dan (4) jalan yang dilalui oleh udara. Keenam belas buyi

konsonan bahasa Donggo tersebut dapat pula dibagi dengan menggunakan empat dasar pembagian itu. Hasilnya masing-masing tampak lebih jelas pada diagram berikut.

DIAGRAM 2 BUNYI KONSONAN BAHASA DONGGO

		BL	LD	AD	AA	AP	FP	DV	GL	
Letus/	Bs	[b]			[d]		[J]	[G]		O R A L
Stop	TBs	[p]			[t]		[c]	[k]		
Frikatif/	Bs									
Geser/Desis	TBs	[f]			s				[h]	
Getar/	Bs				[r]					
Trill	TBs									
Lateral/	Bs				[l]					
Likwida	TBs									
Nasal	Bs	[m]			[n]			[n]		
	TBs									IV

Keterangan

- I : berdasarkan artikulator dan titik artikulasi
 II : berdasarkan bergetar tidaknya dinding selaput suara
 III : berdasarkan jenis rintangan
 IV : berdasarkan jalan yang dilalui oleh udara
 BL : bilabial
 LD : labio dental
 AD : apiko dental
 AA : apiko alveolar
 AP : apiko palatal
 FP : fronto palatal
 DV : dorso velar
 GL : glotal
 BS : bersuara
 TBS : takbersuara

3.1.2.3 *Bunyi Semivokal*

Selain bunyi vokal dan bunyi konsonan, dalam bahasa Donggo ditemukan pula dua bunyi yang dilambangkan dengan [y] dan [w]. Posisi lidah pada waktu mengucapkan bunyi itu lebih tinggi daripada posisi lidah pada waktu mengucapkan vokal [i] dan [u]. Akan tetapi, posisi lidah belum sampai kepada posisi sewaktu mengucapkan bunyi konsonan. Oleh karena itu, kedua bunyi itu termasuk setengah vokal dan setengah konsonan. Kedua bunyi itu disebut semivokal. Kedua bunyi semivokal tersebut dapat dilihat pada beberapa data berikut ini.

wiwi [wiwi] 'bibir'

wisi [wisi] 'betis'

rawe [rawe] 'pipi'

wana [wana] 'kanan'

yo [yo] 'ya'

oyo [oyo] 'ayo'

3.1.3 *Distribusi Bunyi Bahasa Donggo*

Distribusi ditentukan dalam konteks kata dasar. Bunyi-bunyi itu ada yang berdistribusi lengkap dan ada pula yang berdistribusi taklengkap. Suatu bunyi dikatakan berdistribusi lengkap kalau menempati tiga posisi, yaitu posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir kata dasar. Akan tetapi, kalau posisi yang ditempatinya satu atau dua, yaitu hanya posisi awal atau hanya awal dan tengah, atau hanya tengah dan akhir, bunyi tersebut berdistribusi taklengkap.

3.1.3.1 *Distribusi Bunyi Vokal*

Bunyi vokal bahasa Donggo berjumlah sembilan buah. Lima buah bunyi berdistribusi lengkap dan empat buah bunyi berdistribusi taklengkap.

(1) Bunyi Vokal [i]

Vokal [i] ditemukan di awal, di tengah, dan di akhir kata dasar. Oleh karena itu, vokal [i] berdistribusi lengkap. Hal itu dapat dibuktikan dengan data berikut.

ilu [ilu] 'hidung'

iti [iti] 'otak'

wiwi [wiwi] 'bibir'
pidu [pidu] 'tujuh'
wisi [wisi] 'betis'
woi [woi] 'gigi'

(2) Bunyi Vokal [I]

Vokal [I] hanya dapat menempati dua posisi, yaitu di awal dan di tengah kata dasar. Hal itu berarti bahwa vokal [I] berdistribusi taklengkap. Buktinya terlihat di bawah ini.

inbei [Inbei] 'beri'
dinca [dInca] 'bahu'
hinti [hInti] 'tarik'

(3) Bunyi Vokal [e]

Vokal [e] berdistribusi lengkap karena ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata dasar. Hal itu terbukti dengan data berikut ini.

eleda [eleda] 'tenggara'
dese [dese] 'tinggi'
nae [nae] 'besar'

(4) Bunyi Vokal [e] [fonetis]

Vokal [e] ditemukan hanya pada posisi tengah atau di tengah kata saja. Karena itu, vokal [e] berdistribusi taklengkap. Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

tembe [tEmbe] 'kain'
lemba [lEmba] 'pikul'
sempa [sEmpa] 'tendang'
 Vokal [e] selalu diapit oleh konsonan.

(5) Bunyi Vokal [a]

Vokal [a] berdistribusi lengkap karena ditemukan di awal, di tengah, dan di akhir kata dasar. Hal itu terbukti dengan data berikut.

ade [ade] 'hati'
asa [asa] 'mulut'
rawe [rawe] 'pipi'
nami [nami] 'kami'

lenga [lena] 'saudara'

sia [sia] 'dia, ia'

(6) Bunyi Vokal [u]

Vokal [u] berdistribusi lengkap karena vokal itu dapat menempati tiga posisi, yaitu di awal, tengah, dan akhir kata dasar. Buktinya dapat dilihat data di bawah ini.

upa [upa] 'empat'

ura [ura] 'hujan'

tuta [tuta] 'kepala'

dua [dua] 'dua'

pidu [pidu] 'tujuh'

waru [waru] 'delapan'

(7) Bunyi Vokal [U]

Vokal [U] berdistribusi taklengkap karena vokal itu hanya ditemukan di tengah kata dasar. Hal itu dibuktikan dengan data di bawah ini.

tunti [tUnti] 'tulis'

dungga [dUnga] 'jeruk'

balumba [balUmba] 'ombak'

(8) Bunyi Vokal [o]

Bunyi vokal [o] ditemukan di awal, di tengah, dan di akhir kata dasar. Oleh karena itu, jelas bunyi vokal itu berdistribusi lengkap. Hal itu terbukti dengan data di bawah ini.

ore [ore] 'banyak'

owa [owa] 'biru'

osa [osa] 'hapus'

doho [doho] 'duduk'

dolu [dolu] 'telur'

ngemo [nemo] 'terbang'

nono [nono] 'minum'

(9) Bunyi Vokal [c]

Bunyi vokal [c] berdistribusi taklengkap karena bunyi vokal [c] hanya menempati dua posisi, yaitu pposisi di awal dan di tengah kata dasar. Buktinya diberikan dalam data berikut.

ompu [cmpu] 'cucu'
rombo [rcmbo] 'lurus'
honggo [hcngo] 'rambut'
kontu [kcntu] 'punggung'

Secara ringkas, distribusi bunyi vokal bahasa Donggo dapat digambarkan dalam diagram berikut.

DIAGRAM 3 DISTRIBUSI BUNYI VOKAL BAHASA DONGGO

Vokal	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
[i]	[ilu] 'hidung'	[wiwi] 'bibir'	[iti] 'otak'
[l]	[lnbei] 'beri'	[dlnca] 'bahu'	-
[e]	[eleda] 'tenggara	[dese] 'tinggi'	[nae] 'besar'
[E]	-	[tEmbe] 'kain'	-
[u]	[upa] 'empat'	[tuta] 'kepala'	[pidu] 'tujuh'
[U]	-	[tUnti] 'tulis'	-
[o]	[ore] 'banyak'	[doho] 'duduk'	[nemo] 'terbang'
[c]	[cmpu] 'cucu'	[rcmbo] 'lurus'	-
[a]	[ade] 'hati'	[rawe] 'pipi'	[sia] 'dia'

3.1.3.2 Distribusi Bunyi Konsonan

Bahasa Donggo mempunyai enam belas buah bunyi konsonan. Tiga buah di antaranya berdistribusi lengkap, sedangkan tiga belas buah yang lain berdistribusi taklengkap.

(1) Bunyi Konsonan [p]

Konsonan [p] berdistribusi taklengkap karena ditemukan hanya di awal dan di tengah kata dasar. Hal itu terlihat pada data di bawah ini.

peke [peke] 'tulang'
 pidu [pidu] 'tujuh'
 poda [poda] 'benar'
 sampuru [sampuru] 'sepuluh'
 apu [apu] 'awan'

(2) Bunyi Konsonan [b]

Bunyi konsonan [b] hanya dapat menempati dua posisi, yaitu pada posisi awal dan posisi tengah kata dasar. Dengan demikian, distribusinya taklengkap. Hal itu dapat dibuktikan dengan data berikut.

bura [bura] 'putih'
 busi [busi] 'dingin'

obu [obu] 'asap'
 duba [duba] 'cuci'

(3) Bunyi Konsonan [m]

Konsonan [m] dapat menempati dua posisi, yaitu di awal dan di tengah kata dasar. Dengan demikian, konsonan itu mempunyai distribusi taklengkap. Hal itu dibuktikan dengan data berikut.

mai [mai] 'datang'
 mango [mano] 'kering'
 rombo [rcmbo] 'lurus'
 dompo [dcmpo] 'potong'

(4) Bunyi Konsonan [d]

Bunyi konsonan [d] hanya menempati dua posisi, yaitu di awal dan di tengah kata dasar. Dengan demikian, konsonan ini mempunyai distribusi taklengkap. Hal itu dapat dibuktikan dengan data berikut.

doho [doho] 'duduk'
 doro [doro] 'hutan'
 ade [ade] 'hati'
 pidu [pidu] 'tujuh'

(5) Bunyi Konsonan [t]

Bunyi konsonan [t] berdistribusi taklengkap karena hanya menempati posisi di awal dan di tengah kata dasar. Hal itu dapat dibuktikan dengan data berikut.

tuta [tuta] 'kepala'
 temu [temu] 'dagu'
 iti [iti] 'otak'
 kontu [kcntu] 'punggung'

(6) Bunyi Konsonan [n]

Bunyi konsonan [n] memiliki distribusi lengkap karena konsonan menempati tiga posisi, yaitu di awal, di tengah, dan di akhir kata dasar. Buktinya diberikan di bawah ini.

nami [nami] 'kami'
 nono [nono] 'minum'
 pana [pana] 'panas'
 dana [dana] 'tanah'

rambutan [rambutan] 'rambutan'
sangatoIn [sangatoIn] 'ranting'

(7) Bunyi Konsonan [r]

Bunyi konsonan [r] hanya menempati dua posisi, yaitu di awal dan di tengah kata dasar. Dengan demikian, konsonan ini berdistribusi taklengkap. Hal itu terbukti dengan data di bawah ini.

rera [rera] 'lidah'
rawe [rawe] 'pipi'
hera [hera] 'ipar'
ore [ore] 'banyak'

(8) Bunyi Konsonan [l]

Bunyi konsonan [l] berdistribusi lengkap karena menempati tiga posisi, yaitu di awal, di tengah, dan di akhir kata dasar. Data berikut membuktikan hal itu.

lawili [lawili] 'dada'
loko [loko] 'perut'
tolu [tolu] 'tiga'
sendol [sEndol] 'cendol'

(9) Bunyi Konsonan [s]

Bunyi konsonan [s] ditemukan di awal, di tengah, dan di akhir kata dasar. Dengan demikian, konsonan desis itu berdistribusi lengkap. Hal itu terbukti dengan data berikut.

sabtu [sabtu] 'sabtu'
sokla [sokla] 'coklat'
nasi [nasi] 'burung'
isi [isi] 'hisap'
peas [peas] 'nanti'
didis [didIs] 'lusa'

(10) Bunyi Konsonan [j]

Posisi yang dapat ditempati oleh konsonan [j] hanya dua, yaitu di awal dan di tengah kata dasar. Oleh karena itu, distribusinya taklengkap. Data berikut membuktikan keberadaannya.

jenggo [jEngo] 'jenggot'
jara [jara] 'kuda'
poja [poja] 'luas'
gareja [gareja] 'gereja'

(11) Bunyi Konsonan [c]

Seperti halnya konsonan [j], konsonan [c] pun hanya dapat menempati dua posisi, yaitu di awal dan di tengah kata dasar. Dengan demikian, distribusi konsonan itu pun tidak lengkap. Hal itu dapat dibuktikan dengan data berikut.

cuka [cuka] 'cuka'
cou [cou] 'siapa'
dinca [dInca] 'bahu'
ancu [ancu] 'lengan'

(12) Bunyi Konsonan [g]

Bunyi konsonan [g] hanya dapat menempati dua posisi, yaitu di awal dan di tengah kata dasar. Dengan demikian, berarti konsonan ini berdistribusi taklengkap. Buktinya diberikan di bawah ini.

gaga [gaga] 'laba-laba'
honggo [hcngo] 'rambut'

(13) Bunyi Konsonan [k]

Bunyi konsonan [k] hanya dapat menempati dua posisi, yaitu di awal dan di tengah kata dasar. Dengan demikian, konsonan ini berdistribusi taklengkap. Buktinya dapat dilihat pada data di bawah ini.

kontu [kcntu] 'punggung'
loko [loko] 'perut'
keto [keto] 'ekor'
tiki [tiki] 'tongkat'

(14) Bunyi Konsonan [n]

Distribusi konsonan [n] juga taklengkap karena hanya menempati dua posisi, yaitu di awal dan di tengah kata dasar. Hal itu dapat dibuktikan dengan data berikut.

ngaha [naha] 'makan'
ngilu [nilu] 'cium'
dungga [dunga] 'jeruk'
lengge [lEnge] 'lambung'

(15) Bunyi Konsonan [h]

Konsonan [h] juga berdistribusi taklengkap karena hanya menempati dua posisi, yaitu di awal dan di tengah kata dasar. Hal itu dapat dibuktikan dengan data di bawah ini.

hodo [hodo] 'jantung'
hera [hera] 'ipar'
huku [huku] 'gosok'
sahe [sahe] 'kerbau'
saha [saha] 'cabai'
dahi [dahi] 'tape'

(16) Bunyi Konsonan [f]

Bunyi konsonan [f] hanya menempati dua posisi, yaitu di awal dan di tengah kata dasar. Dengan demikian, konsonan ini berdistribusi taklengkap. Hal itu dapat dibuktikan dengan data di bawah ini.

fiko [fiko], 'telinga'
fare [fare] 'padi'
afi [afi] 'api'
ufi [ufi] 'tiup'

3.1.3.3 *Distribusi Bunyi Semivokal*

Baik semi vokal [w] maupun semi vokal [y] hanya ditemukan di awal dan di tengah kata dasar. Dengan demikian, kedua semi vokal itu berdistribusi taklengkap. Hal itu terbukti dengan data berikut.

wiwi [wiwi] 'bibir'
lawili [lawili] 'dada'
yo [yo] 'ya'
oyo [oyo] 'ayo'

Untuk lebih jelasnya, perhatikan diagram distribusi bunyi konsonan bahasa Donggo berikut ini.

DIAGRAM 4 DISTRIBUSI BUNYI KONSONAN BAHASA DONGGO

Konsonan	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
[p]	[peke] 'tulang'	[apu] 'awan'	-
[b]	[bura] 'putih'	[obu] 'asap'	-
[m]	[mai] 'datang'	[dcm̥po] 'potong'	-
[d]	[doro] 'hutan'	[ade] 'hati'	-
[t]	[tuta] 'kepala'	[iti] 'otak'	-
[n]	[nami] 'kami'	[pana] 'panas'	[santoln] 'ranting'
[r]	[rawe] 'pipi'	[hera] 'ipar'	-
[l]	[loko] 'perut'	[tolu] 'tiga'	[sEndcɿ] 'cendol'
[s]	[satoɿ] 'sedikit'	[nasi] 'burung'	[peas] 'nanti'
[j]	[jara] 'kuda'	[poja] 'luas'	-
[c]	[cou] 'siapa'	[ancu] 'lengan'	-
[g]	[gaga] 'laba-laba'	[hcngo] 'rambut'	-
[k]	[keto] 'ekor'	[tiki] 'tongkat'	-
[ŋ]	[nilu] 'cium'	[dUnga] 'jeruk'	-
[h]	[hodo] 'jantung'	[sahe] 'kerbau'	-
[f]	[fare] 'padi'	[afi] 'api'	-
[w]	[wisi] 'betis'	[wiwi] 'bibir'	-
[y]	[yo] 'ya'	[oyo] 'ayo'	-

3.1.4 Pola Suku Kata Bahasa Donggo

Bunyi vokal lebih nyaring daripada bunyi konsonan dan semivokal. Oleh karena itu, bunyi vokal merupakan puncak suku, sedangkan bunyi konsonan dan semivokal merupakan lembah suku. Di dalam satu suku, hanya ada satu puncak suku yang dinyatakan oleh satu vokal (V). Adapun lembah suku di dalam satu suku kata jumlahnya dapat satu dapat juga lebih yang dinyatakan oleh bunyi konsonan (K) dan semivokal (1/2V). Bandingkan suku wis [wɿs] dipolakan menjadi? Semivokal VK, yaitu semivokal [y], vokal [ɿ], dan konsonan [s].

Bahasa Donggo mempunyai beberapa pola suku kata. Macam-macam pola suku kata tersebut seperti terlihat di bawah ini.

(1) V

- i [i] + lu [lu] 'hidung'
- a [a] + sa [sa] 'mulut'
- u [u] + hu [hu] 'kuku'
- o [o] + re [re] 'banyak'

(2) VK

om [cm] + *pu* [pu] 'cucu'*um* [Um] + *bu* [bu] 'menguburkan'*im* [Im] + *re* [re] 'percaya'

(3) KV

lo [lo] + *ko* [ko] 'perut'*tu* [tu] + *ta* [ta] 'kepala'*ri* [ri] + *ma* [ma] 'tangan'

(4) KVK

kon [kcn] + *tu* [tu] 'punggung'*sam* [sam] + *pu* [pu] + *ru* [ru] 'sepuluh'*hin* [hIn] + *ti* [ti] 'tarik'

(5) KKV

nggo [ngo] + *mi* [mi] 'kamu, kau, engkau'*nce* [nce] + *wi* [wi] 'lebih'*mbe* [mbe] + *e* [e] 'kambing'

(6) Semivokal V

wi [wi] + *wi* [wi] 'bibir'*wo* [wo] + *i* [i] 'gigi'*wa* [wa] + *ri* [ri] 'balik'

(7) Semivokal VK

wang [wan] + *ga* [ga] 'paha'*na* [na] + *wan* [wan] + *cu* [cu] 'sangat'3.1.5 *Gugus Konsonan*

Gugus konsonan adalah untaian dua konsonan atau lebih yang berada pada satu suku kata. Letaknya berurutan tanpa diselingi oleh bunyi vokal. Misalnya, *nc* [nc] pada kata *ncewi* [ncewi] 'lebih' termasuk gugus konsonan karena berada pada satu suku kata, yaitu *nce* [nce]. Bandingkan dengan *mb* [mb] pada kata *lemba* 'pikul'. Gabungan *mb* pada kata itu bukan gugus konsonan karena tidak berada pada satu suku kata. Keduanya berada pada suku kata yang berlainan, yaitu [m] terdapat pada suku *lem* [lEm] dan [b] terdapat pada suku *ba* [ba].

Bahasa Donggo mempunyai sejumlah gugus konsonan. Di bawah ini diberikan beberapa di antaranya yang berhasil ditemukan.

- (1) Gugus konsonan [nc] : *ncewi* [ncewi] 'lebih' *ncuwu* [ncuwu] 'luka'
- (2) Gugus konsonan [mp] *mpongi* [mponi] 'bisu' *mposo* [mposo] 'bisul' *mpinga* [mpina] 'tuli'
- (3) Gugus konsonan [nd] *ndaite* [ndaite] 'kita' *ndau* [ndau] 'jarum' *ndano* [ndano] 'danau'
- (4) Gugus konsonan [mb] *mbisa* [mbisa] 'putus' *mbere* [mbere] 'banjir' *mbuda* [mbuda] 'buta'
- (5) Gugus konsonan [nt] *ntara* [ntara] 'bintang' *ntonga* [ntona] 'jendela' *ama ntoi* [ama ntoi] 'paman' *ina ntoi* [ina ntoi] 'bibi'

DIAGRAM 5 GUGUS KONSONAN BAHASA DONGGO

Gugus Konsonan		Contoh
n	c	ncewi [ncewi] 'lebih'
m	p	mpongi [mponi] 'bisu'
n	d	ndaite [nadaite] 'kita'
m	b	mbisa [mbisa] 'putus'
n	t	ntara ntara [ntara] 'bintang'

Gugus konsonan bahasa Donggo berdistribusi taklengkap karena hanya menempati posisi awal kata dasar.

3.2 Fonemik

Tugas fonemik lebih khusus daripada tugas fonetik. Fonetik bertugas menentukan bunyi-bunyi bahasa suatu bahasa tanpa menghiraukan sifatnya apakah *distingtif* atau tidak. Fonemik bertugas menentukan bunyi-bunyi bahasa yang berfungsi membedakan arti (bunyi-bunyi yang *distingtif*). Dengan kata lain, fonemik hanya bertugas menentukan fonem-fonem suatu bahasa. Pengertian fonemik sama dengan pengertian fonologi oleh Verhaar, yaitu bidang khusus

dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut (1988:36).

3.2.1 *Fonem-fonem Bahasa Donggo*

Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna, misal [b] dan [p] dalam kata *bara* dan *para*. Bunyi [b] dan [p] merupakan fonem yang berbeda karena dapat membedakan makna (Ali, 1991 : 279). Dapat juga dikatakan bahwa fonem adalah bunyi bahasa yang berfungsi membedakan arti kata atau bunyi bahasa yang bersifat *distingtif*.

Fonem suatu bahasa dicari di antara bunyi-bunyi bahasa yang dimiliki oleh bahasa yang bersangkutan. Di dalam menentukan fonem-fonem suatu bahasa dapat digunakan pernyataan-pernyataan umum (premis) berikut ini sebagai hipotesis kerja.

- (1) Dua bunyi bahasa secara fonetis mirip apabila berada dalam pasangan minimal, kedua bunyi tersebut merupakan fonem sendiri-sendiri.
- (2) Dua bunyi bahasa yang secara fonetis mirip apabila berada dalam pasangan mirip, kedua bunyi bahasa tersebut merupakan fonem sendiri-sendiri.
- (3) Dua bunyi yang secara fonetis mirip yang terdapat di dalam distribusi yang komplementer harus dimasukkan ke dalam satu fonem.
- (4) Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip yang bervariasi bebas dimasukkan ke dalam satu fonem. (Bandingkan dengan Samsuri, 1982:130–133).

Pasangan minimal adalah sepasang kata dasar yang berbeda artinya jumlah dan urutan bunyi pembentuknya sama, dan di dalamnya ditemukan satu bunyi yang berbeda. Misalnya, pasangan *gala* [gala] 'galah' dengan *gela* [gela] 'gelas'.

Pasangan mirip adalah sepasang kata dasar yang berbeda artinya, tetapi jumlah bunyi pembentuknya sama, tetapi di dalamnya ditemukan dua bunyi yang berbeda. Misalnya, *obu* [obu] 'asap' dengan *apu* [apu] 'awan'.

Dua bunyi dikatakan berada dalam distribusi yang komplementer kalau keduanya tidak pernah bertukar tempat. Tempat bunyi yang satu tidak pernah diduduki oleh bunyi yang lain. Misalnya, bunyi vokal [I] selalu diapit oleh bunyi konsonan, sedangkan bunyi vokal [i] tidak pernah diapit bunyi konsonan. Dengan demikian, bunyi vokal [I] dan [i] berada di dalam distribusi yang komplementer.

Bunyi-bunyi bahasa dikatakan bervariasi bebas jika bunyi-bunyi tersebut dapat saling menggantikan secara bebas di dalam kata dasar. Bunyi-bunyi yang saling menggantikan tersebut tidak menyebabkan perubahan arti kata dasar bersangkutan.

Bunyi bahasa yang disebut secara fonetis mirip ialah (1) bunyi-bunyi yang alat ucapnyanya sama dan lafalnya mirip, misalnya [p] dan [b], (2) bunyi-bunyi yang alat ucapnyanya sama, tetapi lafalnya berbeda, misalnya [p] dan [m], (3) bunyi-bunyi yang alat ucapnyanya berdekatan dan lafalnya mirip, misalnya [d] dan [j], dan (4) bunyi-bunyi yang alat ucapnyanya berjauhan, tetapi lafalnya mirip, misalnya [n] dan [ɳ].

3.2.1.1 *Fonem Vokal*

Bunyi vokal bahasa Donggo ditemukan sebanyak sembilan buah, yaitu [i], [I], [e], [E], [a], [u], [U], [o], dan [ɔ]. Di antara sembilan bunyi vokal tersebut hanya lima buah yang terbukti menjadi fonem, yaitu /i/, /e/, /a/, /u/, dan /o/. Pembuktiannya dapat dilihat pada analisis berikut.

Bunyi vokal [i] secara fonetis mirip dengan [I]. Vokal [i] selalu ditemukan pada suku terbuka, sedangkan vokal [I] selalu pada suku tertutup. Keduanya tidak pernah saling bertukar tempat dan ini berarti bahwa distribusinya komplementer. Dengan demikian, kedua vokal itu merupakan satu fonem dan yang diangkat menjadi fonem ialah [i] karena lebih umum dan lebih banyak digunakan, sedangkan [I] menjadi alofonnya. Hal itu terlihat pada data berikut.

ari [ari] 'adik'

rima [rima] 'tangan'

nais [nais] 'besok'

didis [didis] 'lusa'

Bunyi vokal [u] dan [U] mirip secara fonetis. Vokal [u] selalu berada pada suku terbuka, sedangkan vokal [U] selalu berada pada suku tertutup. Itu berarti bahwa kedua vokal itu berada di dalam distribusi yang komplementer. Oleh karena itu, keduanya merupakan satu fonem. Yang menjadi fonem ialah [u] karena luas distribusinya dan lambang itu sudah umum, dan beralofon dengan [U]. Amatilah data di bawah ini.

pidu [pidu] 'tujuh'
waru [waru] 'delapan'
tunti [tUnti] 'tulis'
dunga [dUnga] 'jeruk'.

Bunyi vokal [e] dan [E] termasuk dua bunyi yang secara fonetis mirip. Di dalam suatu kata dasar, kedua bunyi itu dapat saling menggantikan tanpa mengubah arti kata tersebut. Keduanya bervariasi bebas, oleh karena itu, [e] dan [E] merupakan satu fonem. Yang menjadi fonem adalah [e] dengan alofon [E]. Pemilihan lambang [e] sebagai fonem karena lebih luas distribusinya dan lebih banyak jumlah pemakaiannya daripada [E]. Di bawah ini disajikan beberapa data.

dese [dese] 'tinggi'
eleda [eleda] 'tenggara'
tembe [tEmbe] 'kain'
sempa [sEmpa] 'tendang'

Bunyi [o] dan [ɔ] termasuk dua bunyi yang mirip secara fonetis. Keduanya tidak pernah bertukar tempat sehingga disebut berdistribusi komplementer. Tempat bunyi yang satu tidak pernah diduduki oleh bunyi yang satunya lagi. Misalnya, bunyi [ɔ] selalu diapit oleh bunyi konsonan, sedangkan bunyi [o] tidak pernah diapit oleh bunyi konsonan. Oleh karena itu, keduanya merupakan fonem yang sama. Jadi, yang dijadikan fonem ialah /o/, sedangkan [ɔ] merupakan alofon. Dipilihnya [o] sebagai lambang fonem karena lebih luas distribusinya daripada [ɔ]. Di bawah ini disajikan beberapa data.

ore [ore] 'banyak'
owa [owa] 'biru'
ompu [ɔmpu] 'cucu'

rombo [rɔmbo] 'lurus'

Bunyi vokal [e] dan [a] secara fonetis mirip. Keduanya berada dalam pasangan minimal [gela] 'gelas' dan [gala] 'galah'. Oleh karena itu, keduanya merupakan fonem sendiri-sendiri dengan lambang masing-masing /e/ dan /a/. Kedua fonem vokal itu dibuktikan lewat pasangan minimal ake [ake] 'ini' dan aka [aka] 'itu'.

Bunyi vokal [i] dan [u] dan bunyi vokal [u] dan [a]. Semua berada dalam pasangan minimal [wari] 'balik' >< [waru] 'warung' dan [ufi] 'tiup' >< [afi] 'api'. Oleh karena itu, ketiganya merupakan fonem tersendiri dengan lambang masing-masing /i/, /u/, dan /a/.

Dengan menggunakan pasangan minimal, distribusi komplemen-ter, dan variasi bebas dapat ditentukan lima buah fonem vokal bahasa Donggo. Kelima fonem vokal tersebut ialah /i/, /u/, /a/, /e/, dan /o/. Perhatikan diagram fonem vokal bahasa Donggo berikut ini.

DIAGRAM 6 FONEM VOKAL BAHASA DONGGO

	Depan		Belakang	
	Tbr	Br	Tbr	Br
A	/i/			/u/
A – B				
T – A	/e/			/o/
T – B				
B	/a/			

3.2.1.2 *Fonem Konsonan*

Bunyi konsonan bahasa Donggo ditemukan sebanyak enam belas buah. Semuanya dapat dibuktikan sebagai fonem dengan memakai premis pasangan minimal dan pasangan mirip. Sesuai dengan data yang ada, ditemukan kesulitan dalam menentukan pasangan minimal dengan bunyi yang secara fonetis mirip. Dengan adanya kesulitan itu, bunyi-bunyi konsonan dibuktikan dengan pasangan minimal yang dikontraskan dengan satu bunyi sebagai ciri pembeda. Lihat pada data di bawah ini.

- (1) Bunyi [m] berkontras dengan [n] : *ama* [ama] 'ayah' *ana* [ana] 'anak'

Dalam pasangan minimal [ama] 'ayah' dan [ana] 'anak' di atas ditemukan bunyi yang berbeda, yaitu bunyi [m] dan [n]. Oleh karena itu, kedua bunyi itu merupakan dua fonem yang berbeda dengan lambang masing-masing /m/ dan /n/.

- (2) Bunyi [k] berkontras dengan [l] : *toko* [toko] 'toko' *tolo* [tolo] 'sawah'

Dalam pasangan minimal [toko] 'toko' dan [tolo] 'sawah' ditemukan bunyi yang berbeda, yaitu bunyi [k] dan [l]. Oleh karena itu, kedua bunyi itu merupakan dua fonem yang berbeda dengan lambang masing-masing /k/ dan /l/.

- (3) Bunyi [c] berkontras dengan [t] : *moci* [moci] 'hidup' *moti* [moti] 'laut'

Dalam pasangan minimal [moci] 'hidup' dan [moti] 'laut' ditemukan bunyi yang berbeda, yaitu bunyi [c] dan [t]. Oleh karena itu, kedua bunyi itu merupakan dua fonem yang berbeda dengan lambang masing-masing /c/ dan /t/.

- (4) Bunyi [k] berkontras dengan [h] : *aka* [aka] 'ke' *aha* [aha] 'minggu'

Berdasarkan pasangan minimal [aka] 'ke' dan [aha] 'minggu' ditemukan bunyi yang berbeda, yaitu bunyi [k] dan [h]. Oleh karena itu, kedua bunyi itu merupakan dua fonem yang berbeda dengan lambang masing-masing /k/ dan /h/.

- (5) Bunyi [r] berkontras dengan [h] : *doro* [doro] 'gunung' *doho* [doho] 'duduk'

Pada pasangan minimal [doro] 'gunung' dan [doho] 'duduk' di atas ditemukan bunyi yang berbeda, yaitu bunyi [r] dan [h]. Oleh karena itu, kedua bunyi tersebut merupakan dua fonem yang berbeda dengan lambang masing-masing /r/ dan /h/.

- (6) Bunyi [n] berkontras dengan [f] : *angi* [ani] 'angin' *afi* [afi] 'api'
- Pasangan minimal [n] 'angin' dan [afi] 'api' tersebut ditemukan bunyi yang berbeda, yaitu bunyi [n] dan [f]. Oleh karena itu, kedua

bunyi itu merupakan dua fonem yang berbeda dengan lambang masing-masing /n/ dan /f/.

- (7) Bunyi [s] berkontras dengan [w] : *wisi* [wisi] 'betis' *wiwi* [wiwi] 'bibir'

Pada pasangan minimal [wisi] 'betis' dan [wiwi] 'bibir' ditemukan bunyi yang berbeda, yaitu bunyi [s] dan [w]. Oleh karena itu, kedua bunyi itu merupakan dua fonem yang berbeda dengan lambang masing-masing /s/ dan /w/.

- (8) Konsonan [r] dan [j] merupakan dua fonem yang berbeda.

Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

tora [tora] 'keranjang'

loja [loja] 'layar'

Kedua konsonan tersebut merupakan dua fonem yang berbeda sebab dapat dibuktikan dengan mengontraskan lebih dari bunyi sebagai ciri pembeda, seperti yang tampak pada kata *tora* dan *loja* di atas. Berdasarkan pasangan bunyi di atas, bunyi /r/ dan /j/ dianggap sebagai dua fonem yang berbeda.

- (9) Konsonan [b] dan [p] merupakan dua fonem karena lingkungannya mirip. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

baca [baca] 'baca'

tapa [tapa] 'larang'

Kedua konsonan tersebut merupakan dua fonem yang berbeda sebab dapat dibuktikan dengan mengontraskan lebih dari satu bunyi sebagai ciri pembeda seperti tampak pada kata *baca* dan *tapa* di atas. Berdasarkan pasangan bunyi di atas, bunyi /b/ dan /p/ dianggap sebagai dua fonem yang berbeda.

- (10) Konsonan [d] tidak dapat dibuktikan dengan pasangan minimal karena kesulitan mencari pasangan minimal yang homorgan. Fonem /d/ ditemukan dengan cara pasangan mirip, yaitu dengan mengontraskan lebih dari satu bunyi sebagai ciri pembeda. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

rido [rido] 'menantu'

fiko [fiko] 'telinga'

Berdasarkan pasangan bunyi di atas, /d/ dianggap sebagai satu fonem.

BAB IV

MORFOLOGI BAHASA DONGGO

4.1 Macam-macam Morfem

Berdasarkan prinsip pengenalan morfem (Nida, 1967:7–61; Ramlan, 1987:36–44), di dalam bahasa Donggo ditemukan morfem terikat seperti: *cai* 'alir', *-na* 'nya', *-weap* 'kan'. Selain itu, juga ditemukan morfem bebas seperti: *ngaha* 'makan', *sawa* 'ular', *bunga* 'bunga', *rima* 'tangan'. Morfem-morfem itu dapat dirinci lebih lanjut pada butir berikut.

4.1.1 Morfem Bebas

Morfem bebas (*free morpheme*) ialah morfem yang dapat berupa sebagai kata dan morfem itu mampu berdiri sendiri sebagai kata (Verhaar, 1988:52–53). Contoh morfem bebas di atas (*dana* 'tanah', *lao* 'pergi', *maru* 'tidur', *maci* 'manis', *mada* 'mata', *kala* 'merah') termasuk morfem bebas yang berdiri sendiri sebagai kata. Dengan kata lain, satuan itu sekaligus sebagai kata. Akan tetapi, morfem *maco* 'cangkul' dalam *mamaco* 'mencangkul' misalnya, termasuk morfem bebas yang ikut membentuk kata, yaitu morfem bebas yang dapat berupa sebuah kata. Morfem bebas yang ikut membentuk kata (kata turunan, baik kata berimbuhan, kata ulang maupun kata majemuk) dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) Morfem sebagai Pembentuk kata berimbuhan

Morfem bebas bersama-sama imbuhan tertentu dapat membentuk kata turunan seperti pada contoh berikut.

huku 'sikat' + /ma-/ *mahuku* 'menyikat'

cola 'bayar' + /ma-l-na/ *macolana* 'membayar'

ngaha 'makan' + /ndi-/ *ndingaha* 'dimakan'

dompo 'potong' + /douma-/ *doumadompo* 'pemotong'

(2) Morfem sebagai Pembentuk kata ulang (reduplikasi)

Morfem bebas dapat diulang langsung sehingga menghasilkan bentuk ulang kata dasar. Di samping itu, morfem bebas dapat diulang dengan cara menggabungkannya dengan imbuhan tertentu sehingga menghasilkan kata ulang berimbuhan.

Contoh:

kala 'merah' *kala-kala* 'merah-merah'

gamba 'gambar' *gamba-gamba* 'gambar-gambar'

wa'a 'bawa' *mawa'a-wa'a* 'membawa-bawa'

(3) Morfem sebagai Pembentuk kata majemuk (komposisi)

Morfem bebas dapat membentuk kata majemuk dengan cara bekerja sama dengan satuan lain.

Contoh:

isi 'buah' dan *rima* 'tangan' → *isi rima* 'buah tangan'

wiwi 'bibir' dan *canggi* 'cangkir' → *wiwi canggi* 'bibir cangkir'

4.1.2 Morfem Terikat

Yang dimaksud dengan morfem terikat (*bound morpheme*) ialah morfem yang tidak terdapat sebagai kata, tetapi selalu dirangkaikan dengan suatu morfem atau lebih sehingga menjadi satu kata (Verhaar, 1988:52–53). Morfem terikat bahasa Donggo dapat dibedakan menjadi pokok kata, afiks, dan klitik. Ketiga morfem terikat itu terurai secara rinci sebagai berikut.

(1) Morfem terikat berupa pokok kata

Istilah pokok kata sama pengertiannya dengan morfem pangkal atau morfem asal (Verhaar, 1988:53), sama pengertiannya dengan bentuk dasar terikat (Kridalaksana, 1985), yaitu morfem yang bentuknya seolah-olah sebuah kata, tetapi kenyataannya satuan itu

tidak pernah dan tidak mampu berdiri sendiri untuk menunjang makna tertentu. Satuan itu selalu sebagai bentuk dasar dalam tuturan.

Contoh: *cai* 'alir' dalam *ndicaiweak* 'dialiri'

peso 'singkir' dalam *mapeso* 'menyingkir'

(2) Morfem terikat berupa afiks

Afiks sebagai sarana afiksasi merupakan suatu satuan gramatik terikat yang berupa unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 1987:55). Bahasa Donggo memiliki sejumlah afiks, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks (Verhaar, 1988:61–62; Ramlan, 1987:63).

Contoh: *douma-* dalam *doumanduku* 'pemukul'

/ma-/ dalam *matio* 'melihat'

/ndi-/ dalam *nditio* 'dilihat'

/ra-/ dalam *rasandaha* 'terjaga'

/-weak/ dalam *kapuweak* 'tertutupi'

/-weap/ dalam *fokaweap* 'patahkan'

/ma-l-weana/ dalam *matuntiweana* 'menuliskan'

/ndi-l-weana/ dalam *ndidompoweana* 'dipotongkan'

(3) Morfem terikat berupa klitik

Klitik berbeda dengan afiks, klitik masih dapat menunjukkan makna leksikal, sedangkan afiks hanya memiliki makna gramatikal. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

-na dalam *danana* 'rumahnya' *danana cumpu kalanda*
'tanahnya habis terjual'

-na dalam *rawena* 'pipinya' *rawena mba'a rajagu*
'pipinya bengkok tertinju'

(4) Morfem unik

Morfem unik ialah morfem terikat yang hanya berpasangan pada satuan tertentu. Morfem itu tidak mampu berpasangan dengan satuan lain sehingga hanya ditemukan dalam bentuk yang selalu sama.

Contoh: *sawa'a* dalam *sawa'a ne'e* 'hitam legam'

daju dalam *maru daju* 'tidur lelap'

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa morfem

bahasa Donggo terdiri atas morfem bebas dan sejumlah morfem terikat. Morfem itu akan lebih jelas tampak pada diagram di bawah ini. Morfem bebas: *gendi* 'alis', *aka* 'ke'

Morfem pokok kata: *cai* 'alir'

peso 'singkir'

Morfem terikat afiks: /ma-/, /-weap/

klitik: -na

morfem unik: sawa'a daju

4.2 Bentuk dan Kelas Kata

Kata ialah satuan bunyi terkecil yang mengandung makna. Batasan sederhana itu melingkupi hal yang cukup kompleks, setidaknya tidaknya termasuk di dalamnya bentuk kata dan kelas kata. Secara ringkas, urai kedua bagian tersebut sebagai berikut.

4.2.1 Bentuk Kata

Bentuk kata bahasa Donggo dapat dipilah menjadi kata dasar dan kata turunan. Kata dasar ialah satuan yang belum memperoleh imbuhan dan satuan itu telah mengandung makna.

Contoh: *huku* 'sikat'

ngaha 'makan'

iha 'rusak'

Kata dasar sering menjadi dasar pembentukan kata turunan seperti *huku* 'sikat' dalam *mahuku* 'menyikat', *ngaha* 'makan' dalam *ndingaha* 'dimakan', dan *iha* 'rusak' dalam *makaiha* 'merusak'. Namun, dasar pembentukan kata turunan dapat pula berbentuk kata kompleks. Kata *caiweana* 'mengalir' dan *maedaweana* 'menemukan' masing-masing berbentuk dasar *cai* 'alir' dan *eda* 'temu'. Kedua satuan itu tidak termasuk kata dasar karena keduanya tidak mengandung makna leksikal. Jadi, kedua satuan itu termasuk morfem pangkal (pokok kata; atau ada juga yang menamakannya kata asal). Untuk memperjelas pengertian kata dasar dan bentuk dasar, kata *ndiufina* 'ditiupkan' dapat dijadikan sebagai contoh. Bentuk dasar adalah *ndiufi* atau *ufina* 'tiupkan'. Kata *ndiufi* 'ditiup' *ndiufina* dan *ufina* 'tiupkan' dapat dipilah menjadi *ndi-* dan *ufi* 'tiup' serta *ufi* 'tiup' dan *-na*. Satuan *ufi* 'tiup'

termasuk bentuk dasar dalam kata *ndiufina* 'ditiupkan' dan sekaligus termasuk kata dasar. Kata *ufi* 'tiup' juga dapat dikatakan sebagai bentuk asal untuk kata turunan *ndiufina* 'ditiupkan'. Perhatikan dua uraian berikut.

ndiufina ndiufina

ndi- ufin *ndiufi* -na (bentuk dasar 1)

ufi -na *ndi- ufi* (bentuk dasar 2; kata dasar; asal)

Contoh uraian di atas memperlihatkan bahwa bentuk dasar 1 merupakan sebagai kata. Ketidakpastiannya itu dikarenakan pengisi bentuk *awal* kata turunan itu. Kalau bentuk *asal* berupa morfem pangkal, satuan itu bukan kata. Perhatikan kata *mapeso* 'menyingkir' dan *caiweana* 'mengalir' yang masing-masing bermorfem pangkal *peso* 'singkir' dan *cai* 'alir'. Dengan demikian, *peso* dan *cai* termasuk bentuk dasar dan bentuk asal, tetapi yang jelas satuan-satuan itu tidak termasuk kata dasar. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kata dasar dapat menjadi bentuk dasar dalam kata turunan, sedangkan bentuk dasar tidak selalu berasal dari kata dasar. Jadi, bentuk dasar dapat berupa kata dasar dan dapat juga berupa morfem pangkal.

4.2.2 *Kelas Kata*

Istilah kelas kata sama pengertiannya dengan golongan kata (Ramlan, 1985) dan sama pula dengan kategori kata (Keraf, 1977). Istilah kelas kata dikemukakan oleh Kridalaksana (1985), yang menurut hemat penulis tepat untuk penelitian ini.

Perbedaan kelas kata antara lain dapat dilihat dari aliran atau pandangan terhadap tata bahasa. Bahkan, aliran yang sama pun menjelaskan kelas kata tidak persis sama. Misalnya, para penganut aliran struktural membagi kelas kata seperti berikut. Keraf (1982) membagi kelas kata menjadi empat, Ramlan (1985) membagi kelas kata menjadi dua belas kelas, dan Moeliono (1976) membagi kelas kata menjadi tiga kelas. Dalam penelitian ini digunakan penjelasan kata atas empat macam -- beberapa istilah disesuaikan, Penentuannya bertolak dari struktur gramatis karena kata itu di dalam menentukan pembagian kelas kata itu adalah hubungan sintaksis. Melalui hubung-

an itu akan tampak kesamaan morfem yang membentuk kata sehingga mempunyai dasar penjelasan yang sama, yang dapat diterapkan kepada semua kata.

Data yang terkumpul menunjukkan bahwa kata-kata bahasa Donggo terbagi atas empat kelas, yaitu kelas nomina, kelas verba, kelas adjektiva, dan kelas kata tugas. Keempat kelas kata itu dapat dirinci sebagai berikut.

1. Kelas Nomina

Dalam tataran klausa, nomina sering berfungsi sebagai subjek, objek, pelengkap, atau keterangan beserta penjelasannya. Nomina sangat jarang berfungsi sebagai predikat. Nomina mempunyai subkelas, yaitu kelas kata benda, kata ganti, dan kata bilangan.

(a) Kata Benda

Ciri umum di atas mengisyaratkan bahwa kata benda itu ada yang berciri morfologis dan ada pula yang tidak berciri itu. Kata yang berciri morfologis jauh lebih mudah dikenali statusnya sebagai kata benda, misalnya kata yang berciri morfologis *douma-* dalam *doumanduku* 'pemukul', *doumanee* 'pemanjat'; *-na* dalam *bedina* 'tembakan' dan *ouna* 'panggilan'.

Pada prinsipnya kata benda dapat dibedakan menjadi kata benda yang dapat dihitung dan kata benda yang tidak dapat dihitung.

Kata benda yang dapat dihitung terpilah menjadi:

(1) insani, yang meliputi:

- (a) nama diri,
- (b) kata kekerabatan, seperti: *ari* 'adik', *ana* 'anak'. *ompu* 'cucu'. *riana* 'mertua', *rido* 'menantu'
- (c) nama pangkat, jabatan, atau pekerjaan, seperti: *galara* 'kepala desa', *doumaloa* 'tukang rumah', dan *doumanggalo* 'pemburu'
- (d) nama gelar, seperti: *dokter* 'dokter', *sando* 'dukun'
- (2) hewan, seperti: *nasi* 'burung', *tawa* 'ular', *jango* 'ayam'
- (3) kata benda yang menunjuk pada tumbuh-tumbuhan, seperti *oo* 'bambu', *duria* 'durian', *foo* 'mangga', *mpori* 'rumput'
- (4) alat, perkakas, atau perabot, seperti: *ngguti* 'gunting', *ndau* 'jarum'

- (5) benda alam, seperti: *wura* 'bulan', *utara* 'bintang', *masa* 'emas', *dumbin* 'jurang'
 - (6) hal atau proses, seperti: *ndimandika* 'keramaian', *ndimaraso* 'kesucian'
 - (7) hasil, seperti: *ndikuna* 'pukulan', *bedina* 'tembakan'
- Kata benda yang tidak dapat dihitung terpilah menjadi:
- (1) bahan, seperti: *watu* 'batu', *sarai* 'pasir'
 - (2) zat, seperti: *oi* 'air', *obu* 'asap', *apu* 'awan'

(b) Kata Ganti

Kata ganti berfungsi sebagai pengganti kata benda dengan bentuk tertentu dan bentuk itu masih menunjukkan pertalian dengan sesuatu yang diganti. Kata ganti dapat dipilah menjadi:

- (1) kata ganti orang pertama, seperti: *nahu* 'saya', *nami* 'kami'
- (2) kata ganti orang kedua, seperti: *nggau* 'engkau', *doko* 'kalian'
- (3) kata ganti orang ketiga, seperti: *sia* 'dia', *sindoka* 'mereka'

(c) Kata Bilangan

Kata bilangan menunjukkan jumlah, nomor, urutan, atau himpunan. Kata bilangan ini dapat dipilah menjadi:

- (1) kata bilangan utama, seperti: *pindu* 'tujuh', *sampuru dua* 'dua belas'
- (2) kata bilangan tingkat, seperti: *saramba* 'pertama', *katohu* 'ketiga', *kapidu* 'ketujuh'

(2) Kelas Verba

Dalam tataran klausa, verba sering menduduki fungsi predikat, seperti satuan *makori* 'melepas' dalam *Nami makori nasi* 'Kita melepas burung'. Dalam tataran frasa, verba dapat diperluas ke kiri dengan *watipu* 'belum', *waura* 'sudah', atau *wunga* 'sedang', seperti pada:

watipu 'belum' + *ngaha* 'makan' → *watipu ngaha* 'belum makan'
waura 'sudah' + *ngaha* 'makan' → *waura ngaha* 'sudah makan'

Selain ciri kelompok kata di atas, ciri morfologis tertentu dapat digunakan untuk mengenali verba dalam bahasa Donggo. Ciri morfologis itu adalah *ma-* seperti dalam *mahanta* 'mengangkat', *ndi-* dalam *nditoba* 'dilempari', *ntau-* dalam *ntauwai* 'beristri', dan *-pu* dalam *tobapu* 'lempari' termasuk verba. Secara semantis, verba dapat

dibedakan menjadi:

- (1) verba yang menyatakan tindakan atau perbuatan, seperti: *rai* 'lari', *nde'u* 'mandi',
- (2) verba yang menyatakan proses atau perubahan dari suatu keadaan kepada keadaan lain, seperti: *nalando* 'menurun', *kasabua* 'bersatu',
- (3) verba yang menyatakan keadaan lahiriah, seperti: *ramaruna* 'tertidur', *nancoide* 'bersedih', dan
- (4) verba yang menyatakan pengalaman batin, menyatakan sikap, emosi, atau perasaan, seperti: *rauifi* 'mimpi' dan *mbani* 'marah'.

(3) Kelas Adjektiva

Dalam tataran klausa, adjektiva dapat berfungsi sebagai predikat, seperti *caru* 'bagus' dalam *pahuma caru* 'potongannya bagus'. Adjektiva dalam bahasa Donggo pada tataran frasa dapat diperluas ke kiri dengan *ipi* 'paling' seperti dalam *ipi rason* 'paling bersih' dan dapat pula diperluas dengan kata *nowancu* 'lebih' seperti dalam *nowancu naru* 'lebih panjang', *nowancu toin* 'lebih kecil'. Di samping diperluas ke kiri adjektiva juga bisa diperluas ke kanan dengan kata *poda* 'paling', seperti dalam kata *tenggo poda* 'paling kuat', *mpore poda* 'paling gemuk', *raso pado* 'paling bersih', *loa pado* 'paling pintar', dan *sampula pado* 'paling bodoh'.

(4) Kelas Kata Tugas

Kata tugas berfungsi sebagai penjelas fungsi tertentu dalam tataran kalusa, seperti *lao* 'dan' dalam *Ama lao ina marawa* 'Ayah dan ibu bernyanyi'. Pada umumnya, kata tugas sulit mengalami perubahan bentuk, baik melalui afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Kata aka 'ke', misalnya tidak akan mengalami afiksasi reduplikasi, dan pemajemukan. Pada dasarnya, kata tugas dapat dibedakan menjadi kata tugas monovalen dan kata tugas ambivalen. Kata tugas monovalen hanya bertugas untuk memperluas kalimat, seperti *atao* 'atau', *di* 'di', aka 'ke', *mai* 'dari', *run* 'untuk', *depala* 'tetapi', *lao* 'dan', dan *labo* 'dengan'. Kata tugas ambivalen karena selain bertugas untuk memperluas kalimat, juga mampu berperan sebagai kalimat, khusus-

nya kalimat minim, seperti *wau* 'sudah', *mboha* 'sedang', dan *watapu* 'belum'. Di samping pembagian di atas, kata tugas juga dapat dipilah menjadi:

- (1) kata depan, seperti: *aka* 'ke', *di* 'di', *mai* 'dari'
- (2) kata penghubung, seperti: *labo* 'dengan', *depala* 'tetapi'
- (3) kata penyangkal, seperti: *watapu* 'belum', *wati* 'tidak'
- (4) kata keterangan, seperti: *nais* 'besok', *mboha* 'sedang'
- (5) kata tanya, seperti: *cou* 'siapa', *sabune* 'berapa', *tabee* 'kemana', *dibee* 'dimana'
- (6) kata seru, seperti: *ala* 'aduh, oh'
- (7) partikel penegas, seperti *-pu* 'lah'

4.3 Pembagian Bentuk Kata

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk kata bahasa Donggo dibedakan menjadi kata dasar dan kata turunan. Kata dasar ialah kata yang belum mengalami proses morfologis, seperti *ngaha* 'makan', *maru* 'tidur', *rai* 'lari', *pana* 'panas', *paro* 'rendah', *mada* 'mata'. Kata-kata seperti itu dapat menjadi dasar satuan lingual yang lebih besar, seperti kata *ngaha* 'makan' menjadi bentuk dasar *maidingaha* 'makanan', *maru* 'tidur' menjadi bentuk dasar *makamaruna* 'menidurkan', *nduku* 'pukul' menjadi bentuk dasar *mandukuweana* 'memukulkan', dan *mada* 'mata' menjadi bentuk dasar *mada oi* 'mata air'.

Sebaliknya, kata turunan adalah kata yang telah mengalami proses morfologis, yang dapat melalui afiksasi, reduplikasi atau perulangan, dan komposisi atau pemajemukan. Ketiga bentuk kata turunan itu akan dibicarakan pada subbab berikut.

4.4 Proses Morfologis

Pembahasan morfologi tidak dapat terlepas dari pembicaraan tentang proses morfologis. Penjelasan lebih lengkap mengenai proses morfologis tersebut akan diuraikan berikut ini.

4.4.1 Kata Turunan Melalui Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada morfem dasar atau morfem pangkal. Afiks adalah unsur yang selalu dibubuhkan pada morfem dasar atau morfem pangkal. Tempat dibubuhkannya dapat

terletak di depan, di tengah, di belakang morfem dasar atau morfem pangkal dan dapat pula diletakkan di depan dan di belakang secara serempak. Oleh karena itu, setiap afiks bersifat terikat, tidak dapat muncul sendiri sebagai unsur kalimat. Keterikatan itu secara morfologis karena afiks diikat oleh morfem lain di dalam satu kata yang konstruksinya berupa konstruksi morfologis (Thoir, dkk. 1989:28). Selain itu, setiap afiks hanya memiliki arti gramatikal. Jadi, ciri-ciri afiks ialah (1) selalu menjadi unsur yang dibubuhkan, (2) terikat secara morfologis, dan (3) memiliki arti gramatikal. Morfem dasar ialah morfem yang bersifat bebas, mempunyai arti leksikal atau mempunyai fungsi, mempunyai kategori yang jelas, dan pada umumnya dapat dijadikan bentukan bagi bentuk yang lebih besar (Thoir, dkk. 1986:67). Morfem pangkal adalah morfem terikat (dapat terikat secara morfologis dan dapat pula terikat secara sintaksis), dan kategorinya belum jelas, tidak memiliki arti leksikal, dan dapat mengalami proses afiksasi (Thoir, dkk., 1986:108).

Afiksasi menghasilkan kata berafiks. Kata berafiks sangat banyak ditemukan di dalam bahasa Donggo. Hal itu berarti bahwa afiksasi sangat dominan dalam bahasa Donggo. Misalnya, afiks /ma-/ 'me-' dibubuhkan pada morfem dasar *cola* 'bayar' sehingga terbentuklah kata berafiks *macola* 'membayar'. Afiksasi meliputi prefiksasi, sufiksasi infiksasi, dan kombinasi afiks. Prefiksasi menghasilkan kata berprefiks, sufiksasi menghasilkan kata bersufiks, infiksasi menghasilkan kata berinfix, dan kombinasi afiks menghasilkan kata berkombinasi afiks.

4.4.1.1 Prefiksasi

Prefiksasi adalah proses pembubuhan prefiks di depan morfem dasar atau morfem pangkal. Sebagai akibatnya, terbentuklah kata berprefiks. Misalnya, prefiks *ndi-* dibubuhkan di depan morfem dasar *nono* 'minum' sehingga terbentuklah kata berafiks *ndinono* 'diminum'. Sehubungan dengan itu, pembicaraan dititikberatkan pada prefiks yang meliputi bentuk, distribusi, fungsi, dan arti gramatikalnya.

Bahasa Donggo memiliki sejumlah prefiks. Di dalam penelitian ini baru ditemukan enam buah prefiks, yaitu *ma-* 'me-', *ndi-* 'di-', *ra-*

'ter-', *douma*- 'pe-', *madi*- 'an', dan *ntau*- 'ber-'. Hal itu akan diuraikan berikut ini.

4.4.1.1.1 Prefiks *ma*, 'me-', 'ber-'

Prefiks *ma*- 'me-' termasuk prefiks produktif karena dapat dibubuhkan pada berjenis-jenis morfem dasar, terutama pada morfem dasar kerja. Hal itu terlihat pada uraian berikut ini.

(1) Bentuk Prefiks *ma*- 'me-'

Prefiks *ma*- 'me-' dapat berubah-ubah bentuknya jika dibubuhkan pada morfem dasar pangkal. Perubahan bentuk itu terjadi sebagai akibat pengaruh fonem awal morfem dasar atau morfem pangkal yang dilekatinya.

Di dalam bahasa Donggo, prefiks *ma*, 'me-' dibubuhkan pada morfem dasar atau morfem pangkal yang dimulai dengan konsonan /t, h, b, ng, d, w, k, j, r, c, m, n/, bentuk prefiks *ma*- 'me-' tetap. Jadi, data menunjukkan bahwa pelekatan prefiks *ma*- 'me-' pada morfem dasar atau morfem pangkal tidak mengalami perubahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- ma*- + *tio* 'lihat' → *matio* 'melihat'
- ma*- + *toba* 'lempar' → *matoba* 'melempar'
- ma*- + *baca* 'baca' → *mabaca* 'membaca'
- ma*- + *bedi* 'tembak' → *mabedi* 'menembak'
- ma*- + *cola* 'bayar' → *macola* 'membayar'
- ma*- + *dompo* 'potong' → *madompo* 'memotong'
- ma*- + *jagu* 'tinju' → *majagu* 'meninju'
- ma*- + *huku* 'sikat' → *mahuku* 'menyikat'
- ma*- + *katufe* 'ludah' → *makatufe* 'berludah'
- ma*- + *ndawi* 'ladang' → *mandawi* 'berladang'
- ma*- + *nggawo* 'teduh' → *manggawo* 'berteduh'
- ma*- + *mpa'a* 'main' → *mampa'a* 'bermain'
- ma*- + *rai* 'lari' → *marai* 'berlari'
- ma*- + *weli* 'beli' → *maweli* 'membeli'

Apabila prefiks *ma*- dibubuhkan pada morfem dasar/pangkal yang dimulai dengan fonem konsonan /p, l, s/ dan fonem vokal prefiks *ma*- berbentuk *maka*-. Berdasarkan data yang ada bentuk ini jumlahnya tidak banyak.

Contoh:

- ma-* + *lampa* 'jalan' → *makalampa* 'berjalan'
- ma-* + *losa* 'luar' → *makalosa* 'mengeluarkan'
- ma-* + *paja* 'lebar' → *makapaja* 'melebarkan'
- ma-* + *paku* 'warna' → *makapaku* 'mewarnai'
- ma-* + *sarou* 'telanjang' → *makasarou* 'menelanjangi'
- ma-* + *eda* 'lihat' → *makaeda* 'melihat'
- ma-* + *iha* 'rusak' → *makaiha* 'merusak'
- ma-* + *ou* 'panggil' → *makaou* 'memanggil'
- ma-* + *ui* 'pakai' → *makau* 'memakai'

Ada beberapa morfem dasar/pangkal yang setelah dibubuhi prefiks *ma-* prefiks *ma-* luluh menjadi zero. Berdasarkan data yang ada bentuk-bentuk itu tampak seperti pada contoh berikut.

Contoh:

- ma-* + *waca* 'cuci' → *mawaca* 'mencuci'
- ma-* + *kapi* 'jepit' → *makapi* 'menjepit'
- ma-* + *kade'e* 'dengar' → *makade'e* 'mendengar'
- ma-* + *sempa* 'tendang' → *masempa* 'menendang'
- ma-* + *kaana* 'bunga' → *makaana* 'berbunga'
- ma-* + *lampaheko* 'keliling' → *malampaheko* 'berkeliling'
- ma-* + *ngilu* 'cium' → *mangilu* 'mencium'
- ma-* + *tia* 'belah' → *matia* 'membelah'
- ma-* + *tamba* 'tambah' → *matamba* 'menambah'
- ma-* + *topa* 'tampar' → *matopa* 'menampar'
- ma-* + *tanoa* 'ajar' → *matanoa* 'belajar'

(2) Distribusi Prefiks *ma*,

Distribusi setiap afiks ditentukan oleh jenis morfem yang dilekatinya. Oleh karena itu, distribusi afiks dapat dirumuskan setelah diketahui jenis morfem yang dibubuhinya. Distribusi tersebut dapat dirumuskan secara informal, yaitu dengan rumusan redaksional dan dapat pula dirumuskan secara formal, yaitu dengan lambang atau singkatan.

Prefiks *ma-* memiliki beberapa distribusi. Distribusinya dapat dilihat pada data di bawah ini.

a. *mabaca* 'membaca'

- b. *makaiha* 'merusak'
- c. *mahuku* 'menyikat'
- d. *makapeso* 'menyingkir'

Data (a) adalah data berprefiks *ma-* yang berwujud *ma-* yang dilekatkan pada kata. Kata *baca* 'baca', yang ini termasuk morfem dasar bebas, berkategori verba, mempunyai arti leksikal, dan dapat menjadi bentukan bagi bentuk yang lebih besar. Jenisnya termasuk *ma-* morfem dasar kata kerja (m + D kr). Jadi, data (a) memperlihatkan distribusi prefiks *ma-* yang dapat dirumuskan dua cara, yaitu secara informal dan formal sebagai berikut.

(a) Prefiks *ma-* dibubuhkan pada morfem dasar kerja.

(b) *ma-* + MD kr

Contoh:

ma- + MD kr *bedi* 'tembak' → *mabedi* 'menembak'

ma- + MD kr *tunti* 'tuliskan' → *matunti* 'menulis'

ma- + MD kr *dompo* 'potong' → *madompo* 'memotong'

Data (b) pun termasuk kata berprefiks *ma-*. Kata *makaiha* 'merusak' terdiri atas prefiks *ma-*, yang berbentuk *maka-* dan morfem dasar sifat (MD sf) *iha* 'rusak'. Dengan demikian, data (b) *makaiha* 'merusak' memperlihatkan distribusi prefiks *ma-* yang dirumuskan secara informal dan formal berikut ini.

(a) Prefiks *ma-* dibubuhkan pada morfem dasar sifat.

(b) *ma-* + MD sf

Contoh:

ma- + MD sf *nggowo* 'teduh' → *manggowo* 'berteduh'

ma- + MD sf *sarou* 'telanjang' → *makasarou* 'menelanjangi'

ma- + MD sf *tia* 'belah' → *matia* 'membelah'

Data (c) *mahuku* 'menyikat' terdiri atas prefiks *ma-* yang diwujudkan dengan *ma-* dan morfem dasar benda *huku* 'sikat'. Berdasarkan data (c) dapat ditentukan distribusi prefiks *ma-*. Rumusnya secara informal dan formal adalah sebagai berikut.

(a) Prefiks *ma-* dibubuhkan pada morfem dasar benda (MD bd)

(b) *ma-* + MD bd

Contoh:

ma- + *katufe* 'ludah' → *makatufe* 'berludah'

ma- + ngguti 'gunting' → manggunti 'menggunting'

ma- + paku 'warna' → makapaku 'mewarnai'

Data (d) mapeso 'menyingkir' adalah kata berprefiks *ma-*. Kata ini berasal dari morfem dasar *peso* 'singkir' yang merupakan morfem pangkal karena memenuhi ciri-ciri morfem pangkal yang telah disebutkan di depan. Dengan demikian, data (d) memperlihatkan secara informal dan formal berikut ini.

(a) Prefiks *ma-* dibubuhkan pada morfem pangkal

(b) *ma- + MP*

Contoh:

ma- + MP peso 'singkir' → makapeso 'menyingkir'

ma- + MP runga 'alih' → marunga 'mengalih'

Distribusi prefiks *ma-* tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$ma- + \left\{ \begin{array}{l} \text{MD kr} \\ \text{MD sf} \\ \text{MD bd} \\ \text{MP} \end{array} \right\}$$

(3) Fungsi Prefiks *ma-*

Prefiks *ma-* tergolong afiks produktif. Fungsinya ialah membentuk kata kerja aktif dari morfem dasar kerja (MD kr), morfem dasar sifat (MD sf), morfem dasar benda (MD bd), dan morfem pangkal (MP). Misalnya, morfem dasar kerja bedi 'tembak' setelah dibubuhi prefiks *ma-* menjadi kata kerja aktif *mabedi* 'menembak'. Demikian pula morfem sifat *iha* 'rusak', dan morfem dasar benda *maco* 'cangkul', serta morfem pangkal *peso* 'singkir' setelah dibubuhi prefiks *ma-* masing-masing berubah jenisnya menjadi kata kerja aktif *makaiha* 'merusak', *mamaco* 'mencangkul', dan *mapeso* 'menyingkir'.

Fungsi prefiks *ma-* yang telah dirumuskan secara informal tersebut dapat dirumuskan secara formal sebagai berikut.

(a) *ma- + MD kr --- kkra*

Contoh:

ma- + MD kr toba 'lempar' → kkra matoba 'melempar'

ma- + MD kr nduku 'pukul' → kkra manduku 'memukul'

ma- + MD kr weli 'beli' → kkra maweli 'membeli'

- (b) *ma-* + MD → sf kkra

Contoh:

ma- + MD sf *kanae* 'besar' → kkra *makanae* 'membesar'

ma- + MD sf *iha* 'rusak' → kkra *makaiha* 'merusak'

ma- + MD sf *nggowo* 'teduh' → kkra *manggowo* 'berteduh'

- (c) *ma-* + MD bd → kkra

Contoh:

ma- + MD bd *ndawi* 'ladang' → kkra *mandawi* 'berladang'

ma- + MD bd *rongga* 'tamu' → kkra *marongga* 'bertamu'

ma- + MD bd *huku* 'sikat' → kkra *mahuku* 'menyikat'

- (d) *ma-* + MP → kkra

Contoh:

ma- + MP *peso* 'singkir' → kkra *mapeso* 'menyingkir'

ma- + MP *rungka* 'alih' → kkra *marungka* 'mengalih'

Fungsi prefiks *ma-* tersebut di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$ma- + \left\{ \begin{array}{l} \text{MD kr} \\ \text{MD sf} \\ \text{MD bd} \rightarrow \text{kkra} \\ \text{MP} \end{array} \right\}$$

- (4) Arti Gramatikal Prefiks /ma-/

Setelah bergabung dengan morfem dasar, prefiks /ma-/ baru memiliki arti yang disebut arti gramatikal. Arti gramatikal prefiks *ma-* adalah sebagai berikut.

- (a) Melakukan perbuatan ... (seperti yang tersebut dalam MD).

Prefiks *ma-* berarti 'melakukan perbuatan' apabila ini dilekatkan pada morfem dasar kerja dan benda. Misalnya, morfem dasar *ndawi* 'ladang' dalam *mandawi* 'berladang', morfem dasar *dompo* 'potong' dalam bentuk kompleks *madompo* 'memotong', *tunti* 'tulis' dalam *matunti* 'menulis', dan morfem dasar *toba* 'lempar' dalam *matoba* 'melempar'.

- (b) Melakukan pekerjaan dengan alat ... (seperti yang tersebut dalam MD).

Prefiks /ma-/ berarti 'melakukan pekerjaan dengan alat' apabila

dilekatkan pada morfem dasar benda. Misalnya, morfem dasar *maco* 'cangkul' dalam bentuk kompleks *mamaco* 'mencangkul', *huku* 'sikat' dalam *mahuku* 'menyikat', dan *buja* 'tombak' dalam *mabuja* 'menombak'.

- (c) Menjadi atau semakin ... (seperti yang tersebut dalam MD).
 Prefiks *ma-* yang berarti 'menjadi atau makin' ditemukan pada bentuk kompleks yang berasal dari morfem dasar sifat, seperti *kanae* 'besar' dalam bentuk *kompleks* *makanae* 'membesar'.

4.4.1.1.2 Prefiks *ndi-* 'di-'

Prefiks *ndi-* juga termasuk afiks yang cukup produktif karena dapat dibubuhkan pada beberapa jenis morfem. Contoh kata yang berprefiks *ndi-* banyak ditemukan dalam bahasa Donggo. Hal itu terlihat pada uraian prefiks *ndi-* seperti berikut ini.

(1) Bentuk Prefiks *ndi-*

Prefiks *ndi-* mengalami perubahan bentuk jika dilekatkan pada morfem dasar atau morfem pangkal. Perubahan bentuk itu terjadi sebagai akibat pengaruh fonem di awal morfem dasar atau morfem pangkal yang dilekatinya. Berikut ini dapat dilihat perubahan bentuk dan hal-hal yang menyebabkan perubahan itu.

Tampak bahwa prefiks *ndi-* yang dibubuhkan pada morfem dasar atau morfem pangkal yang dimulai dengan konsonan /t, h, b, ng, d, w, k, j, r, c, m, n/, bentuk prefiks *ndi-* tetap.

Contoh:

ndi- + *tio* 'lihat' → *nditio* 'dilihat'

ndi- + *bei* 'beri' → *ndibei* 'diberi'

ndi- + *kece* 'pijit' → *ndikece* 'dipijit'

ndi- + *ngilu* 'cium' → *ndingilu* 'dicium'

ndi- + *maco* 'cangkul' → *ndimaco* 'dicangkul'

ndi- + *nggunti* 'gunting' → *ndinggunti* 'digunting'

ndi- + *tuba* 'tombak' → *ndituba* 'ditombak'

ndi- + *huku* 'sikat' → *ndihuku* 'disikat'

ndi- + *weha* 'ambil' → *ndiweha* 'disikat'

ndi- + *dompo* 'potong' → *ndidompo* 'dipotong'

Apabila prefiks *ndi-* dibubuhkan pada morfem dasar atau morfem pangkal yang dimulai dengan fonem konsonan /p, l, s/ dan fonem vokal, prefiks *ndi-* berbentuk *ndika-*.

Contoh:

ndi- + *paku* 'warna' → *ndikapaku* 'diwarnai'

ndi- + *paja* 'lebar' → *ndikapaja* 'dilebarkan'

ndi- + *pili* 'sakit' → *ndikapili* 'disakiti'

ndi- + *iha* 'rusak' → *ndikaiha* 'dirusak'

ndi- + *lampa* 'jalan' → *ndikalampa* 'dijalankan'

ndi- + *lembo* 'luas' → *ndikalembo* 'diluaskan'

ndi- + *londo* 'turun' → *ndikalondo* 'diturunkan'

ndi- + *ou* 'panggil' → *ndikaou* 'dipanggil'

(2) Distribusi Prefiks *ndi-*

Distribusi prefiks *ndi-* terlihat pada data berikut: *nditopa* 'ditampar', *ndihuku* 'disikat', dan *ndikapili* 'disakiti'. Data itu dianalisis satu per satu untuk mendapatkan distribusi prefiks *ndi-*.

Data *nditopa* 'ditampar' merupakan hasil proses pembubuhan prefiks *ndi-* pada morfem *topa* 'tampar', Morfem yang termasuk morfem dasar kerja (MD kr). Jadi, kata *nditopa* 'ditampar' menunjukkan bahwa prefiks *ndi-* melekat pada morfem dasar kerja. Distribusi ini dapat pula dirumuskan secara formal *ndi-* + MD kr.

Contoh:

ndi- + MD kr *hanta* 'angkat' → *ndihanta* 'diangkat'

ndi- + MD kr *baca* 'baca' → *ndibaca* 'dibaca'

ndi- + MD kr *weli* 'beli' → *ndiweli* 'dibeli'

ndi- + MD kr *nenti* 'pegang' → *ndinenti* 'dipegang'

ndi- + MD kr *waca* 'cuci' → *ndiwaca* 'dicuci'

ndi- + MD kr *ngguda* 'tanam' → *ndingguda* 'ditanam'

Data *ndihuku* 'disikat' bentuk prefiks *ndi-* pada morfem dasar benda *huku* 'sikat'. Dengan demikian, *ndihuku* 'disikat' memperlihatkan distribusi prefiks *ndi-* yang dirumuskan sebagai berikut: prefiks *ndi-* dibubuhkan pada morfem dasar benda atau *ndi-* + MD bd.

Contoh:

ndi- + MD bd *nggunti* 'gunting' → *ndinggunti* 'digunting'

ndi- + MD bd *maco* 'cangkul' → *ndimaco* 'dicangkul'
ndi- + MD bd *tuba* 'tombak' → *ndituba* 'ditombak'
ndi- + MD bd *huku* 'sikat' → *ndihuku* 'disikat'
ndi- + MD bd *jagu* 'tinju' → *ndijagu* 'ditinju'

Data *ndikapili* 'disakiti' adalah kata berafiks *ndi-* dengan variasi bentuk *ndika-* yang terjadi sebagai akibat proses pembubuhan prefiks *ndi-* pada morfem dasar sifat (MD sf) *pili* 'sakiti'. Dengan demikian, kata tersebut memperlihatkan distribusi prefiks *ndi-*. Distribusi semacam itu dapat dirumuskan sebagai berikut: prefiks *ndi-* dibubuhkan pada morfem dasar sifat atau *ndi-* + MD sf.

Contoh:

ndi- + MD sf *iha* 'rusak' → *ndikaiha* 'dirusak'
ndi- + MD sf *pili* 'sakiti' → *ndikapili* 'disakiti'
ndi- + MD sf *lembo* 'luas' → *ndikalembu* 'diluaskan'
ndi- + MD sf *paja* 'lebar' → *ndikapaja* 'dilebarkan'

Distribusi prefiks *ndi-* di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$ndi- + \left\{ \begin{array}{l} MD \text{ kr} \\ MD \text{ bd} \\ MD \text{ sf} \end{array} \right\}$$

(3) Fungsi Prefiks *ndi-*

Morfem dasar kerja *tio* 'lihat', morfem dasar benda *nggunti* 'gunting', dan morfem dasar sifat *iha* 'rusak' jika dibubuhi prefiks *ndi-* akan berubah jenisnya menjadi kata kerja pasif: *ndinggunti* 'digunting', *nditio* 'dilihat', dan *ndikaiha* 'dirusak'. Dengan demikian, prefiks *ndi-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif. Fungsi itu dapat dirumuskan secara formal berikut ini.

(a) *ndi-* + MDkr → kkrp

Contoh:

ndi- + MDkr *tio* 'lihat' → kkrp *nditio* 'dilihat'
ndi- + MDkr *bei* 'beri' → kkrp *ndibei* 'diberi'
ndi- + MDkr *sempa* 'tendang' → kkrp *ndisempa* 'ditendang'
ndi- + MDkr *tunti* 'tulis' → kkrp *nditunti* 'ditulis'
ndi- + MDkr *kece* 'pijit' → kkrp *ndikece* 'dipijit'

- (b) *ndi-* + MDbd → kkrp

Contoh:

ndi- + MDbd *nggunti* 'gunting' → kkrp *ndinggunti* 'digunting'

ndi- + MDbd *maco* 'cangkul' → kkrp *ndimaco* 'dicangkul'

ndi- + MDbd *huku* 'sikat' → kkrp *ndihuku* 'disikat'

ndi- + MDbd *jagu* 'tinju' → kkrp *ndijagu* 'ditinju'

- (c) *ndi-* + MDsf → kkrp

Contoh:

ndi- + MDsf *iha* 'rusak' → kkrp *ndikaiha* 'dirusak'

ndi- + MDsf *pili* 'sakit' → kkrp *ndikapili* 'disakiti'

ndi- + MDsf *paja* 'lebar' → kkrp *ndikapaja* 'dilebarkan'.

Fungsi prefiks /*ndi-*/ di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$ndi- + \left\{ \begin{array}{l} MD \text{ kr} \\ MD \text{ bd} \\ MD \text{ sf} \end{array} \right\} \rightarrow kkrp$$

- (4) Arti Gramatikal Prefiks *ndi-*

Prefiks *ndi-* memiliki arti gramatikal seperti berikut

- (a) Dibuat menjadi lebih ... (seperti tersebut dalam MD),

Contoh:

ndikalempo 'diluaskan'

ndikapaja 'dilebarkan'

- (b) Dikerjakan dengan ... (seperti tersebut dalam MD).

Contoh:

ndimaco 'dicangkul'

ndihuku 'disikat'

ndinggunti 'digunting'

- (c) Diberi ... (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

ndiloi 'diobati'

4.4.1.13 Prefiks *douma-* 'pe-'

Prefiks *douma-* juga termasuk prefiks yang produktif karena mampu melekat pada beberapa jenis morfem seperti uraian berikut.

- (1) Bentuk Prefiks *douma-* 'pe-'

Prefiks *douma-* tidak mengalami perubahan bentuk kalau dibubuhkan pada morfem dasar/pangkal. Dengan demikian, prefiks *douma-* tidak memiliki variasi bentuk. Fonem apa pun yang terdapat pada awal morfem dasar/pangkal yang dibubuhinya tidak akan mengakibatkan perubahan bentuk prefiks *douma-*.

Contoh:

- douma-* + *mpanga* 'jahat' → *doumampanga* 'penjahat'
- douma-* + *nduku* 'pukul' → *doumanduku* 'pemukul'
- douma-* + *batu* 'ikut' → *doumabatu* 'pengikut'
- douma-* + *timba* 'timba' → *doumatimba* 'penimba'
- douma-* + *ngguna* 'tanam' → *doumangguna* 'penanam'
- douma-* + *duba* 'cuci' → *doumaduba* 'pencuci'
- douma-* + *karawu* 'kerja' → *doumakarawu* 'pekerja'
- douma-* + *hanta* 'angkat' → *daumahanta* 'pengangkat'

(2) Distribusi Prefiks *douma-*

Distribusi prefiks *douma-* terlihat pada data berikut ini: *doumaduba* 'pencuci', *doumatuba* 'penumbak', dan *doumambani* 'pemarah'. Data *doumaduba* 'pencuci' merupakan hasil pembubuhan prefiks *douma-* pada morfem *duba* 'cuci'. Morfem itu termasuk morfem dasar kerja (MDkr). Jadi, kata *doumacuba* 'pencuci' merupakan bahwa prefiks *douma-* melekat pada morfem dasar kerja. Distribusi prediks itu dapat dirumuskan secara formal sebagai berikut: *douma-* + MDkr.

Contoh:

- douma-* + MDkr *nduku* 'pukul' → *doumanduku* 'pemukul'
- douma-* + MDkr *duba* 'cuci' → *doumaduba* 'pencuci'
- douma-* + MDkr *hanta* 'angkat' → *doumahanta* 'pengangkat'

Kata *doumatuba* 'penumbak'; terbentuk sebagai akibat pembubuhan prefiks /*douma-*/ pada morfem dasar benda *tuba* 'tumbak'. Dengan demikian, kata *doumatuba* 'penumbak' telah memperlihatkan distribusi prefiks /*douma-*/. Distribusi itu dapat dirumuskan sebagai berikut: prefiks *douma-* dibubuhkan pada morfem dasar kata benda atau *douma-* + MDbd.

Contoh:

- douma-* + MDbd *timba* 'timba' → *doumatimba* 'penimba'
- douma-* + MDbd *tuba* 'tumbak' → *doumatuba* 'penumbak'
- douma-* + MDbd *tagia* 'candu' → *doumatagia* 'pecandu'

Data *doumambani* 'pemarah' dibentuk di berprefiks *douma-* dan morfem dasar sifat (MGsf) *mbani* 'marah'. Kata tersebut memperlihatkan distribusi prefiks *douma-*, yang dapat dirumuskan sebagai berikut: prefiks /*douma-*/ dibubuhkan pada morfem dasar sifat atau /*douma-*/ + MDsf.

Contoh:

douma- + MDsf *iha* 'rusak' → *doumaiha* 'perusak'

douma- + MDsf *mbani* 'marah' → *doumambani* 'pemarah'

douma- + MDsf *mpanga* 'jahat' → *doumampangan* 'penjahat'

Distribusi prefiks *douma-* di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$douma- + \left\{ \begin{array}{c} MDkr \\ MDbd \\ MDsf \end{array} \right\}$$

(3) Fungsi Prefiks *douma-*

Morfem dasar kerja *hanta* 'angkat', morfem dasar benda *tagia* 'candu', dan morfem dasar sifat *mbani* 'marah' setelah dibubuhi prefiks *douma-* menjadi kata benda : *doumahanta* 'pengangkat', *doumatagia* 'pecandu', dan *doumambani* 'pemarah'. Dengan demikian, prefiks *douma-* dapat berfungsi sebagai pembentuk kata benda. Fungsi prefiks itu dapat dirumuskan secara formal seperti di bawah ini.

(a) *douma-* + MDkr → kbd

Contoh :

douma- + MDkr *hanta* 'angkat' → kbd *doumahanta* 'pengangkat'

douma- + MDkr *nee* 'panjat' → kbd *doumanee* 'pemanjat'

douma- + MDkr *karawu* 'kerja' → kbd *doumakarawu* 'pekerja'

douma- + MDkr *duba* 'cuci' → kbd *doumaduba* 'pencuci'

(b) *douma-* + MDbd → kbd

Contoh:

douma- + MDbd *tagia* 'candu' → kbd *doumatagia* 'pecandu'

douma- + MDdb *tuba* 'tumbak' → kbd *doumatuba* 'penumbak'

douma- + MDdb *timba* 'timba' → kbd *doumatimba* 'penimba'

(c) *douma-* + MDsf → kbd

Contoh:

douma- + MDsf *mpanga* 'jahat' → kbd *doumampanga* 'penjahat'

douma- + MDsd *mbani* 'marah' → kbd *doumambani* 'pemarah'

douma- + MDsf *iha* 'rusak' → kbd *doumaiha* 'perusak'

Fungsi prefiks *douma-* tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$\textit{douma-} + \left\{ \begin{array}{l} \text{MDkr} \\ \text{MDbd ' kbd} \\ \text{MDsf} \end{array} \right\}$$

(4) Arti Gramatikal Prefiks *douma-*

Prefiks *douma-* memiliki arti gramatikal seperti disebut di bawah ini.

(a) Alat untuk me ... (seperti tersebut dalam MD).

Contoh:

doumatimba 'penimba'

doumanduku 'pemukul'

doumaduba 'pencuci'

(b) Orang yang me ... (seperti tersebut dalam MD).

Contoh:

doumanee 'penjahat'

doumangguna 'penanam'

doumatuba 'penumbak'

(c) Orang yang bersifat ... (seperti tersebut dalam MD).

Contoh:

doumampanga 'penjahat'

doumambani 'pemarah'

doumaiha 'perusak'

4.4.1.1.4 Prefiks *ra-* 'ter'

Prefiks *ra-* ini termasuk prefiks pembentuk kata kerja pasif dan tergolong afiks produktif. Prefiks *ra-* memiliki bentuk tetap bila dilekatkan pada morfem dasar atau morfem pangkal.

(1) Bentuk Prefiks *ra-*

Jika dibubuhkan pada morfem dasar atau morfem pangkal yang berawal dengan fonem apa pun, bentuk prefiks *ra-* tidak akan berubah. bentuk-bentuk itu dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh:

- ra- + bedi 'tembak' → rabedi 'tertembak'*
ra- + dompo 'potong' → radompo 'terpotong'
ra- + jagu 'tinju' → rajagu 'tertinju'
ra- + nggunti 'gunting' → ranggunti 'tergunting'
ra- + mabu 'jatuh' → ramabu 'terjatuh'

(2) Distribusi prefiks *ra-*

Prefiks *ra-* adalah prefiks yang produktif karena dapat dibubuhkan pada beberapa morfem dasar atau morfem pangkal. Morfem dasar atau morfem pangkal yang dapat dilekatinya adalah morfem dasar kerja (MDkr), morfem dasar benda (MDbd), dan morfem pangkal (MP). Distribusi prefiks *ra-* terlihat pada data berikut: *rabedi* 'tertembak', *ranggunti* 'tergunting', dan *rapeso* 'tersingkir'. Data itu dianalisis satu per satu untuk mendapatkan distribusi prefiks *ra-*.

Data *rabedi* 'tertembak' dibentuk di prefiks *ra-* dan morfem *bedi* 'tertembak', yang itu termasuk morfem kerja (MDkr). Jadi, kata *rabedi* 'tertembak' membuktikan bahwa prefiks *ra-* dibubuhkan pada morfem dasar kerja. Distribusi ini dapat pula disajikan secara formal sebagai berikut: *ra- + MDkr*.

Contoh:

- ra- + MDkr landa 'jual' → ralanda 'terjual'*
ra- + MDkr ngaha 'makan' → rangaha 'termakan'
ra- + MDkr ndawi 'buat' → randawi 'terbuat'
ra- + MDkr dompo 'potong' → radompo 'terpotong'

Data *ranggunti* 'tergunting' adalah kata berprefiks *ra-* yang merupakan hasil pembubuhan prefiks *ra-* pada morfem dasar kata benda (MDbd) *nggunti* 'gunting'. Dengan demikian, jelas bahwa kata tersebut memperlihatkan distribusi prefiks *ra-*. Distribusi prefiks itu dapat dirumuskan menjadi : *prefiks ra- dibubuhkan pada morfem dasar kata benda* atau *ra- + MDbd*.

Contoh :

- ra- + MDbd jagu 'tinju' → rajagu 'tertinju'*
ra- + MDbd nggunti 'gunting' → ranggunti 'tergunting'

Data *rapeso* 'tersingkir' adalah kata berprefiks *ra-* yang merupakan

hasil pembubuhan prefiks *ra-* pada morfem dasar kata *peso* 'singkir'. Setelah diteliti, ternyata morfem dasar *peso* 'singkir' adalah morfem pangkal. Dengan demikian, kata di atas dapat dirunut berasal dari prefiks *ra-* yang dibubuhkan pada morfem pangkal. Secara formal, distribusi prefiks itu dapat dirumuskan menjadi *ra- + MP*.

Contoh:

ra- + MP Peso 'singkir' → *rapeso* 'tersingkir'

Distribusi *ra-* di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$ra- + \left\{ \begin{array}{c} \text{MDkr} \\ \text{MDbd} \\ \text{MP} \end{array} \right\}$$

(3) Fungsi Prefiks *ra-*

Prefiks *ra-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif dari morfem dasar kerja (MDkr), morfem dasar benda (MDbd), dan morfem pangkal (MP). Fungsi prefiks itu dapat dirumuskan secara formal sebagai berikut.

- (a) *ra- + MDkr wari* 'balik' → kkrp *rawari* 'terbalik'
ra- + MDkr runca 'tusuk' → kkrp *rarunca* 'tertusuk'
ra- + MDkr dompo 'potong' → kkrp *radompo* 'terpotong'
ra- + MDkr ndawi 'buat' → kkrp *randawi* 'terbuat'
- (b) *ra- + MDbd* → kkrp

Contoh:

ra- + MDbd jagu 'tinju' → kkrp *rajagu* 'tertinju'

ra- + MDbd nggunti 'gunting' → kkrp *ranggunti* 'tergunting'

- (c) *ra- + MP* → kkrp

Contoh:

ra- + MP peso 'singkir' → kkrp *rapeso* 'tersingkir'

Fungsi prefiks *ra-* tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$ra- + \left\{ \begin{array}{c} \text{MDkr} \\ \text{MDbd} \rightarrow \text{kkrp} \\ \text{MP} \end{array} \right\}$$

(4) Arti Gramatikal Prefiks *ra-*

Prefiks *ra-* memiliki arti gramatikal seperti di bawah ini.

(a) Dapat di ... (seperti tersebut dalam MP).

Contoh:

randawi 'terbuat'

(b) Tidak sengaja.

Contoh:

ramabu 'terjatuh'

rawari 'terbalik'

ranggunti 'tergantung'

radompo 'terpotong'

4.4.1.1.5 Prefiks *ntau-* 'ber-'

Prefiks *ntau-* bahasa Donggo dapat disejajarkan dengan prefiks *ber-* dalam bahasa Indonesia. Prefiks ini termasuk afiks yang tidak produktif karena hanya mampu dilekatkan pada morfem dasar benda (MDbd).

(1) Bentuk Prefiks *ntau-* tidak mengalami perubahan. Hal itu terbukti pada kata *ntauwea* 'beristri', *ntaumada* 'bermata', dan *ntautunta* 'berkepala'.

(2) Distribusi Prefiks *ntau-*

Berdasarkan data yang terkumpul, ternyata prefiks *ntau-* hanya dapat dibubuhkan pada morfem dasar benda (MDbd). Oleh karena itu, distribusinya hanyasatu yang dirumuskan secara formal sebagai berikut: *ntau-* + MDbd.

Contoh:

ntau- + MDbd *wea* 'istri' → *ntauwea* 'beristri'

ntau- + MDbd *mada* 'mata' → *ntaumada* 'bermata'

ntau- + MDbd *tunta* 'kepala' → *ntautunta* 'berkepala'

(3) Fungsi Prefiks *ntau-*

Prefiks *ntau-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif dari morfem dasar benda (MDbd). Misalnya morfem dasar *mada* 'mata' dalam *ntaumada* 'bermata', *watu* 'batu' dalam kata *ntauwatu* 'berbatu', dan morfem dasar *wua* 'buah' setelah dibubuhi prefiks /*ntau-*/ berubah menjadi kata kerja aktif.

Fungsi prefiks *ntau-* yang telah dirumuskan secara informal pada uraian di atas dapat dirumuskan secara formal sebagai berikut *ntau-* + MDbd → *kkra*.

Contoh:

ntau- + MDbd *wea* 'istri' → *kkra ntauwea* 'beristri'

ntau- + MDbd *mada* 'mata' → *kkra ntaumada* 'bermata'

Fungsi prefiks *ntau-* tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

ntau- + MDbd → *kkra*

Contoh:

ntaumada 'bermata'

ntauwadu 'berbatu'

ntauwua 'berbuah'

(4) Arti gramatikal Prefiks *ntau-*

Berdasarkan data yang diperoleh, arti gramatikal yang dikandung oleh prefiks *ntau-* dalam bahasa Donggo tampak seperti di bawah ini.

(a) menghasilkan/mengeluarkan ... (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

ntauwua 'berubah'

ntauwadu 'berbatu'

(b) Mempunyai ... (seperti tersebut dalam MD)

Contoh:

ntaumada 'bermata'

ntautunta 'berkepala'

ntauwea 'beristri'

4.4.1.1.6 Prefiks *madi-* '-an'

Prefiks *madi-* tidak mengalami perubahan bentuk sewaktu dibutuhkan pada morfem dasar. Prefiks itu juga tidak termasuk prefiks produktif karena tidak dapat melekat pada berbagai morfem dasar dan contohnya pun sangat terbatas.

(1) bentuk Prefiks *madi-*

Prefiks *madi-* tidak mengalami perubahan bentuk. Hal itu dapat dilihat pada kata berikut.

Contoh:

madi- + *ngaha* 'makan' → *masingaha* 'makanan'

madi- + *nono* 'minum' → *madinono* 'minuman'

(2) Dtribusi Prefiks *madi-*

Prefiks *madi-* dibubuhkan hanya pada morfem kerja (MDkr). Morfem dasar kerja yang dilekati prefiks *madi-* pun sangat terbatas. Berdasarkan data yang didapat hanya morfem dasar kerja *ngaha* 'makan' dan *nono* 'minum' yang mampu dilekati prefiks *madi-*. Jadi, secara formal distribusinya dapat dirumuskan sebagai berikut.

madi- + MDkr.

Contoh:

madi- + MDkr *ngaha* 'makan' → *madingaha* 'makanan'

madi- + MDkr *nono* 'minuman' → *madinono* 'minuman'

(3) Fungsi Prefiks *madi-*

Morfem *ngaha* 'makan' adalah morfem dasar kerja, setelah mendapat prefiks *madi-* berubah menjadi *madingaha* 'makanan' berupa kata benda. Dengan demikian, fungsi prefiks *madi-* adalah pembentuk kata benda. Fungsi prefiks dapat dirumuskan secara formal menjadi *madi-* + MDkr → kbd.

Contoh:

madi- + MDkr *ngaha* 'makan' → kbd *madingaha* 'makanan'

madi- + MDkr *nono* 'minum' → kbd *madinono* 'minuman'

(4) Arti Gramatikal Prefiks *madi-*

Prefiks *madi-* baru memiliki arti setelah dibubuhkan pada morfem lain. atau prefiks itu memiliki arti gramatikal. Dibawah ini disajikan prefiks *madi-* yang mengandung arti gramatikal.

(a) Menjadi ... seperti tersebut dalam MD.

Contoh:

madingaha 'makanan'

madinono 'minuman'

4.4.1.2 Sufiksasi

Proses pembubuhan sufiks pada satu morfem dasar atau morfem pangkal disebut sufiksasi. Hasilnya disebut kata bersufiks. Misalnya, kata *kapuweak* 'ditutupi' terbentuk sebagai akibat pembubuhan sufiks *-weak* pada morfem dasar *kapu* 'tutup'.

Sufiks bahasa Donggo ditemukan empat macam. Keempat sufiks tersebut, yaitu *-weak* '-i', *-weak* '-kan', *-pu* '-kan', dan *-na* '-an'. Tiga di antara keempat sufiks itu dapat digolongkan ke dalam afiks produktif.

4.4.1.2.1 Sufiks -weak '-i'

Sufiks *-weak* bahasa Donggo dapat disejajarkan dengan sufiks *-i* bahasa Indonesia. Sufiks *-weak* adalah sufiks pembentuk kata kerja dan tergolong sufiks produktif. Bentuk sufiks *-weak* tidak mengalami perubahan.

(1) Bentuk Sufiks -weak

Sufiks *-weak* tidak memiliki variasi bentuk. Hal itu terlihat pada data berikut.

Contoh:

kapu 'tutup' + *-weak* → *kapuweak* 'tutupi'
fa'aade 'marah' + *-weak* → *fa'aadeweak* 'marahi'
todo 'lubang' + *-weak* → *todoweak* 'lubangi'

(2) Distribusi Sufiks -weak

Sufiks *-weak* dapat dibubuhkan pada morfem dasar benda, morfem dasar sifat, dan morfem dasar kerja. Dengan demikian, distribusi sufiks ini dapat dirumuskan secara formal seperti terlihat di bawah ini.

(a) MD kr + -weak

Contoh:

kapu 'tutup' + *-weak* → *kapuweak* 'tutupi'
tunti 'tulisi' + *-weak* → *tuntiweak* 'tulisi'

(b) MD sf + -weak

Contoh:

fa'aade 'marah' + *-weak* → *fa'aadeweak* 'marahi'
pana 'panas' + *-weak* → *panaweak* 'panasi'

(c) MD bd + -weak

contoh:

todo 'lubang' + *-weak* → *todoweak* 'lubangi'
haraka 'kulit' + *-weak* → *harakaweak* 'kuliti'

Distribusi sufisk *-weak* tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{MD kr} \\ \text{MD bd} \\ \text{MD sf} \end{array} \right\} + \text{-weak}$$

(3) Fungsi Sufiks /-weak/

Sufiks *-weak* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja dari morfem

dasar kerja. Misalnya, morfem *tunti* 'tulis' jika dibubuhi sufiks *-weak* akan membentuk kata turunan yang berjenis kata kerja, yaitu *tuntiweak* 'tulisi'.

Sufiks *-weak* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja dari morfem dasar benda. Misalnya, morfem *haraka* 'kulit' jika dibubuhi sufiks *-weak* terbentuklah kata kerja *harakaweak* 'kuliti'.

Fungsi sufiks *-weak* telah dirumuskan secara formal pada uraian di atas sedangkan rumusan secara formal adalah sebagai berikut.

- (a) MDkr + *-weak* → kkr

Contoh:

MDkr *nenti* 'pegang' + *-weak* → *nentiweak* 'pegangi'

MDkr *tunti* 'tulis' + *-weak* → *tuntiweak* 'tulisi'

- (b) MDbd + *-weak* → kkr

Contoh:

MDbd *karaka* 'kulit' + *-weak* → *karakaweak* 'kuliti'

MDbd *todo* 'lubang' + *-weak* → *todoweak* 'lubangi';

- (c) MDsf + *-weak* → kkr

Contoh:

MDsf *pana* 'panas' + *-weak* → *panaweak* 'panasi'

MDsf *fa'aade* 'marah' + *-weak* → *fa'aadeweak* 'marahi'

Fungsi sufiks *-weak* tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{MDkr} \\ \text{MDsf} \\ \text{MDbd} \end{array} \right\} + \text{-weak} \rightarrow \text{kkr}$$

- (4) Arti Gramatikal Sufiks *-weak*

Sufiks *-weak* memiliki arti gramatikal setelah dibubuhkan pada morfem dasar. Beberapa di antaranya tampak seperti di bawah ini.

- (a) Membuat ... (seperti tersebut dalam morfem dasar)

Contoh:

panaweak 'panasi'

todoweak 'lubangi'

- (b) memberi ... (seperti tersebut dalam morfem dasar)

Contoh:

kapuweak 'tutupi'

- (c) Membuang ... (seperti tersebut dalam morfem dasar)

Contoh:

karaweak 'menguliti'

4.4.1.2.2 Sufiks *-weap* '*-kan*'

Sufiks *-weap* bahasa Donggo dapat disejajarkan dengan sufiks *-kan* dalam bahasa Indonesia. Sufiks *-weap* tidak mengalami perubahan setelah dibubuhkan pada morfem dasar atau morfem pangkal. Hal itu dapat dilihat pada uraian berikut.

- (1) Bentuk Sufiks *-weap*

Data yang ada menunjukkan bahwa bentuk sufiks */-weap/* tidak memiliki variasi bentuk setelah dilekatkan pada morfem dasar/pangkal dalam bahasa Donggo.

Contoh: *hantaweap* 'angkatan'

cenggaweap 'bagikan'

wehaweap 'ambilkan'

fokaweap 'patahkan'

lampaweap 'jalankan'

bacaweap 'bacakan'

weliweap 'belikan'

- (2) Distribusi Sufiks *-weap*

Sufiks *-weap* dapat dibubuhkan pada morfem dasar kerja, morfem dasar benda, dan morfem dasar sifat sehingga distribusi sufiks *-weap* dapat dirumuskan secara formal sebagai berikut.

- (a) MDkr + *-weap*

contoh:

MDkr *samo* 'celup' + *-weap* → *samoweap* 'celupkan'

MDkr *runca* 'tusuk' + *-weap* → *runcaweap* 'tusukkan'

- (b) MDsf + *-weap*

Contoh:

MDsf *foka* 'patah' + *-weap* → *fokaweap* 'patahkan'

MDsf *sipa* 'sobek' + *-weap* → *sipaweap* 'sobekkan'

- (c) MDbd + *-weap*

Contoh:

MDbd *lampa* 'jalan' + *-weap* → *lampaweap* 'jalankan'

Distribusi sufiks *-weap* tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{MDkr} \\ \text{MDsf} \\ \text{Mdbd} \end{array} \right\} + -weap$$

(3) Fungsi Sufiks *-weap*

Kata *dokoweap* 'dudukkan' berjenis kata kerja. Kata itu berasal dari morfem dasar kerja *doko* 'duduk' yang mendapat pembubuhan sufiks *-weap*. Data di atas membuktikan bahwa sufiks *-weap* berfungsi sebagai pembentuk morfem dasar kerja menjadi kata kerja. Secara formal, fungsi itu dapat dirumuskan menjadi MD kr + *-weap* → kkr.

Contoh:

MD kr *tero* 'gantungan' + *-weap* kkr *teroweap* 'gantungkan'
MD kr *hanta* 'angkat' + *-weap* kkr *hantaweap* 'angkatkan'

Kata *sipaweap* 'sobekkan' berjenis kata kerja. Kata itu dibentuk dari morfem dasar sifat *sipa* 'sobek' yang mengalami proses pembubuhan sufiks *-weap*. Data di atas membuktikan bahwa sufiks *-weap* berfungsi sebagai pembentuk morfem dasar sifat menjadi kata kerja. Secara formal, fungsi itu dapat dirumuskan menjadi MD sf + *-weap* kkr.

Contoh:

MDsf *foka* 'patah' + *-weap* → kkr *fokaweap* 'patahkan'
MDsf *sipa* 'sobek' + *-weap* → kkr *sipaweap* 'sobekkan'

Kata *lampaweap* 'jalankan' berjenis kata kerja. Kata itu dibentuk dari morfem dasar benda *lampa* 'jalan' dan proses pembubuhan sufiks *-weap*. Di sini terlihat bahwa sufiks *-weap* dapat berfungsi sebagai pembentuk morfem dasar benda menjadi kata kerja. Fungsinya dirumuskan secara formal menjadi MD bd + *-weap* → kkr.

Contoh:

Mdbd *lampa* 'jalan' + *-weap* → kkr *lampaweap* 'jalankan'

Fungsi sufiks *-weap* tersebut di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{MDkr} \\ \text{MDsf} \\ \text{Mdbd} \end{array} \right\} + -weap \rightarrow \text{kkr}$$

(4) Arti Gramatikal Sufiks *-weap*

(a) Membuat menjadi ... (seperti tersebut dalam morfem dasar).

Contoh:

fokaweap 'patahkan'*sipaweap* 'sobekkan'

(b) Untuk seseorang.

Contoh:

cenggaweap 'bagikan'*wekaweap* 'ambilkan'4.4.1.2.3 Sufiks *-pu* '*-kan*'

Data menunjukkan bahwa bahasa Donggo memiliki sufiks *-pu* yang dapat disejajarkan dengan sufiks *-kan* dalam bahasa Indonesia. Data itu memperlihatkan bahwa bahasa Donggo memiliki dua sufiks yang sejajar dengan sufiks *-kan* bahasa Indonesia, yaitu *-weap* dan *-pu*. Bentuk sufiks *-pu* juga tidak mengalami perubahan.

(1) Bentuk sufiks *-pu*

Berdasarkan data yang terkumpul sufiks *-pu* tidak memiliki variasi bentuk saat dibubuhkan pada morfem dasar/pangkal. Hal itu dapat dilihat dalam data berikut.

Contoh:

maco 'cangkul' + *-pu* → *macopu* 'cangkulkan'*weka* 'ambil' + *-pu* → *wekapu* 'ambilkan'*toba* 'lempar' + *-pu* → *tobapu* 'lemparkan'*waca* 'baca' + *-pu* → *wacapu* 'bacakan'*paja* 'lebar' + *-pu* → *pajapu* 'lebarkan'(2) Distribusi Sufiks *-pu*

Sufiks *-pu* termasuk sufiks yang produktif karena dapat dibubuhkan pada berjenis-jenis morfem dasar. Sufiks *-pu* dapat dibubuhkan pada morfem dasar benda, morfem dasar kata kerja, dan morfem dasar kata sifat. Dengan demikian, distribusi sufiks ini dapat dirumuskan secara formal seperti di bawah ini.

(a) MD bd + *-pu*

Contoh:

MDbd *maco* 'cangkul' + *-pu* → *macopu* 'cangkulkan'

MDbd *nggunti* 'gunting' + *-pu* → *ngguntipu* 'guntingkan'

- (b) MD kr + *-pu*

Contoh:

MDkr *waca* 'baca' + *-pu* → *wacapu* 'bacakan'

MDkr *hanta* 'angkat' + *-pu* → *hantapu* 'angkatkan'

- (c) MD sf + *-pu*

Contoh:

MDsf *kadese* 'tinggi' + *-pu* → *kadesepu* 'tinggikan'

MDsf *lembo* 'luas' + *-pu* → *lebopu* 'luaskan'

Distribusi sufiks *-pu* tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{MDbd} \\ \text{MDkr} \\ \text{MDsf} \end{array} \right\} + -pu$$

- (3) Fungsi Sufiks *-pu*

Sufiks *-pu* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja. Hal itu dapat dilihat pada kata *ngguntipu* 'guntingkan', *ndukupu* 'pukulkan', dan *kadesepu* 'tinggikan'. Morfem dasar benda *nggunti* 'gunting' mendapat sufiks *-pu* menjadi kata kerja *ngguntipu* 'guntingkan', morfem dasar kerja *nduku* 'pukul' mendapat sufiks *-pu* menjadi kata kerja *ndukupu* 'pukulkan', dan morfem dasar sifat *kadese* 'tinggi' mendapat sufiks *-pu* menjadi kata kerja *kadesepu* 'tinggikan'.

Fungsi sufiks *-pu* telah dirumuskan secara informal pada uraian di atas, sedangkan rumusan secara formalnya adalah sebagai berikut.

- (a) MD bd + *-pu* → kkr

Contoh:

MDbd *maco* 'cangkul' + *-pu* → kkr *macopu* 'cangkulkan'

MDbd *nggunti* 'gunting' + *-pu* → kkr *ngguntipu* 'guntingkan'

- (b) MD sf + *-pu* → kkr

Contoh:

MDsf *paja* 'lebar' + *-pu* → kkr *pajapu* 'bacakan'

MDsf *lembo* 'luas' + *-pu* → kkr *lebopu* 'luaskan'

- (c) MD kr + *-pu* kkr

Contoh:

MDkr *waca* 'baca' + *-pu* → kkr *wacapu* 'bacakan'

MDkr *hanta* 'angkat' + *-pu* → kkr *hantapu* 'angkatkan'.

Fungsi sufiks *-pu* di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{MDbd} \\ \text{MDsf} \\ \text{MDkr} \end{array} \right\} + -pu \rightarrow \text{kkkr}$$

(4) Arti Gramatikal Sufiks *-pu*

Sufiks *-pu* memiliki arti gramatikal setelah dibubuhkan pada morfem dasar. Arti itu tampak seperti di bawah ini.

(a) Membuat menjadi ... (seperti tersebut dalam morfem dasar).

Contoh:

kadesepu 'tinggikan'

lembopu 'lebarkan'

(b) Mengerjakan dengan alat ... seperti tersebut dalam morfem dasar.

Contoh:

macopu 'cangkulkan'

ngguntipu 'guntingkan'

(c) Untuk seseorang.

Contoh:

wekapu 'ambilkan'

hantapu 'angkatkan'

4.4.1.2.4 Sufiks *-na* '-an'

Sufiks *-na* bahasa Donggo dapat disejajarkan dengan sufiks *-na* dalam bahasa Indonesia. Sufiks *-na* pun tidak mengalami perubahan.

(1) Bentuk Sufiks *-na*

Sufiks *-na* dibubuhkan pada morfem dasar atau morfem pangkal dan sufiks itu tidak memiliki variasi bentuk. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh:

nduku 'pukul' + *-na* → *ndukuna* 'pukulan'

raufi 'tiup' + *-na* → *raufina* 'tiupan'

ou 'panggil' + *-na* → *ouna* 'panggilkan'

(2) Distribusi Sufiks *-na*

Sufiks *-na* termasuk sufiks yang tidak produktif sufiks *-na* hanya dapat dibubuhkan pada morfem dasar kata kerja sehingga distribusi sufiks itu dapat dirumuskan secara formal sebagai berikut.

MDkr + *-na*

Contoh:

MDkr *bedi* 'tembak' + *-na* → *bedina* 'tembakan'

MDkr *raufi* 'tiup' + *-na* → *raufina* 'tiupan'

Distribusi sufiks *-na* di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

MD kr + *-na*

(3) Fungsi Sufiks *-na*

Kata *nduku* 'pukulan' adalah kata benda yang terdiri atas morfem dasar kerja *nduku* 'pukul' dan sufiks *-na*. Kata ini memperlihatkan fungsi sufiks *-na* sebagai pembentuk kata benda dari morfem dasar kerja.

Uraian di atas merumuskan fungsi sufiks *-na* secara informal, sedangkan fungsi sufiks *-na* secara formal dapat dirumuskan sebagai berikut.

MD kr + *-na* → kbd

Contoh:

MDkr *bedi* 'tembak' + *-na* → kbd *bedina* 'tembakan'

MDkr *raufi* 'tiup' + *-na* → kbd *raufina* 'tiupan'

MDkr *ou* 'panggil' + *-na* → kbd *ouna* 'panggilan'

(4) Arti Gramatikal Sufiks *-na*

Arti gramatikal sufiks *-na* setelah dibubuhkan pada morfem dasar adalah hasil dari ... (seperti tersebut dalam morfem dasar).

Contoh:

nduku 'pukulan'

bedina 'tembakan'

4.4.1.3 Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks adalah kombinasi dua afiks atau lebih yang bergabung dengan morfem dasar atau morfem pangkal yang menghasilkan kata jadian (Kridalaksana, 1992:30). Contoh dalam bahasa Donggo dapat dilihat pada kata *madompoweana* 'memotongkan'. Kata itu terjadi sebagai akibat pembubuhan kombinasi afiks *ma--weana* pada morfem dasar *dompo* 'potong'.

Di dalam bahasa Donggo banyak ditemukan kata berkombinasi afiks. Dalam data baru ditemukan tiga buah kombinasi afiks, yaitu *ma-* + *-weana*, *ma-* + *-na*, *ndi-* + *-weana*.

4.4.1.3.1 Kombinasi Afiks *ma-* + *-weana*/ '*me-* + *-kan*'

Cukup banyak ditemukan kata berkombinasi afiks *ma-* *-weana* di dalam bahasa Donggo. Hal itu membuktikan bahwa kombinasi afiks *ma-* *-weana* tergolong afiks produktif.

(1) Bentuk Kombinasi Afiks *ma-* + *-weana*

Pada data kombinasi afiks *ma-* + *-weana* memiliki dua alomorf, yaitu *ma-* + *-weana* dan *maka-* + *-weana*. Variasi itu dapat dilihat pada uraian berikut.

Apabila kombinasi afiks *ma-* + *-weana* dibubuhkan pada morfem dasar yang diawali fonem /d, t, w, r, c, m, n, ng, k/, bentuknya tetap, yaitu *ma-* + *-weana*.

Contoh:

ma- + *dompo* 'potong' + *-weana* → *madompoweana* 'memotongkan'
ma- + *weli* 'beli' + *-weana* → *maweliweana* 'membelikan'
ma- + *tunti* 'tulisi' + *-weana* → *matuntiweana* 'menuliskan'
ma- + *rungka* 'alih' + *-weana* → *marungkaweana* 'mengalihkan'
ma- + *cola* 'bayar' + *-weana* → *macolaweana* 'membayarkan'
ma- + *nggunti* 'gunting' + *-weana* → *mengguntiweana* 'mengguntingkan'

Kelas kombinasi afiks *ma-* + *-weana* dibubuhkan pada morfem dasar atau morfem pangkal yang berkonsonan /p, l, s/, bentuknya menjadi *maka-* + *-weana*.

Contoh:

ma- + *pili* 'sakiti' + *-weana* → *makapili* 'menyakitkan'
ma- + *poro* 'rendah' + *-weana* → *makaporo* 'merendahkan'
ma- + *landa* 'jual' + *-weana* → *makalandaweana* 'menjualkan'
ma- + *lampa* 'jalan' + *-weana* → *makalampa* 'menjalankan'

(2) Distribusi Kombinasi Afiks *ma-* + *-weana*/

Kombinasi afiks *ma-* + *-weana* termasuk afiks produktif karena dapat dibubuhkan pada morfem dasar benda, dasar kata kerja, morfem

dasar kata sifat, atau morfem pangkal. Dengan demikian, distribusinya dapat dirumuskan secara formal sebagai berikut.

- (a) *ma-* + *-weana* + MD_{bd}

Contoh:

ma- + MD_{bd} *nggunti* 'gunting' + *-weana* → *mangguntiweana* 'mengguntingkan'

ma- + MD_{bd} *lampa* 'jalan' + *-weana* → *malampaweana* 'menjalankan'

- (b) *ma-* + *-weana* + MD_{kr}

Contoh:

ma- + MD_{kr} *dompo* 'potong' + *-weana* → *madompoweana* 'memotongkan'

ma- + MD_{kr} *tunti* 'tuliskan' + *-weana* → *matuntiweana* 'menuliskan'

- (c) *ma-* + *-weana* + MD_{sf}

Contoh:

ma- + MD_{sf} *pili* 'sakit' + *-weana* → *makapiliweana* 'menyakitkan'

ma- + MD_{sf} *poro* 'rendah' + *-weana* → *makaporoweana* 'merendahkan'

- (d) *ma-* + *-weana* + MP

Contoh:

ma- + MP *rungka* 'alih' + *-weana* → *marungkaweana* 'mengalihkan'

ma- + MP *eda* 'temu' + *-weana* → *maedaweana* 'menemukan'

Distribusi kombinasi afiks *ma-* + *-weana* tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$ma- + \left\{ \begin{array}{l} MD \text{ bd} \\ MD \text{ kr} \\ MD \text{ sf} \\ MP \end{array} \right\} -weana$$

- (3) Fungsi Kombinasi Afiks *ma-* + *-weana*

Kombinasi afiks *ma-* + *-weana* dapat dibubuhkan pada dasar benda, morfem dasar kata kerja, morfem dasar kata sifat, serta morfem pangkal pembentuk kata kerja turunan. Oleh karena itu, fungsi kombinasi afiks *ma-* + *-weana* dapat dirumuskan secara formal sebagai berikut.

- (a) *ma-* + MD_{bd} → *kk-* + *-weana*

Contoh:

ma + MD_{bd} *nggunti* 'gunting' + *-weana* → *mangguntiweana* 'mengguntingkan'

ma- + MD_{bd} *lampa* 'jalan' + *-weana* → *kk-* *makalampaweana* 'menjalankan'

- (b) *ma-* + MD_{kr} → *kk-* + *-weana*

Contoh:

ma- + MD_{kr} *cola* 'bayar' + *-weana* → *kk-* *macolaweana* 'membayarkan'

ma- + MD_{kr} *weli* 'beli' + *-weana* → *kk-* *maweliweana* 'membelikan'

- (c) *ma-* + MD_{sf} → *kk-* + *-weana*

Contoh:

ma- + MD_{sf} *penti* 'penting' + *-weana* → *kk-* *makapentiweana* 'mementingkan'

ma- + MD_{sf} *pili* 'sakit' + *-weana* → *kk-* *makapiliweana* 'menyakitkan'

- (d) *ma-* + MP → *kk-* + *-weana*

Contoh:

ma- + MP *rungka* 'alih' + *-weana* → *kk-* *marungkaweana* 'mengalihkan'

ma- + MP *cai* 'alir' + *-weana* → *kk-* *macaiweana* 'mengalirkan'

Fungsi kombinasi afiks *ma-* + *-weana* tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$ma- -weana + \left\{ \begin{array}{l} MD \text{ bd} \\ MD \text{ kr} \\ MD \text{ sf kkr} \\ MP \end{array} \right\}$$

- (4) Arti Gramatikal Kombinasi Afiks *ma-* + *-weana*

Kombinasi afiks *ma-* + *-weana* memiliki arti gramatikal setelah dibubuhkan pada morfem dasar. Beberapa diantaranya adalah seperti di bawah ini.

- (a) Menyatakan makna 'benefaktif', maksudnya perbuatan yang ter-

sebut pada bentuk dasar dilakukan untuk orang lain.

Contoh: *mantuntiweana* 'menuliskan'

madompoweana 'memotongkan'

- (b) Menyebabkan menjadi ... seperti tersebut pada morfem dasar.

Contoh:

makapiliweana 'menyakitkan'

makapajaweana 'melebarkan'

- (c) Menyebabkan melakukan perbuatan ... seperti tersebut dalam morfem dasar.

contoh:

makalampaweana 'menjalankan'

marungkaweana 'mengalihkan'

4.4.1.3.2 Kombinasi Afiks *ndiweana* 'di-...-kan'

Kombinasi afiks *ndiweana* ditemukan pada beberapa kata bahasa Donggo. Misalnya, pada kata *ndidompoweana* 'dipotongkan', *ndikalondoweana* 'diturunkan', *ndiruncaweana* 'ditusukan', dan *ndikapajaweana* 'dilebarkan'.

(1) Bentuk Kombinasi Afiks *ndiweana*

Kombinasi afiks *ndiweana* mengalami perubahan bentuk setelah dibubuhkan pada morfem dasar atau morfem pangkal yang diawali oleh fonem vokal dan fonem konsonan /p,l,s/. Bentuk kombinasi afiks /*ndiweana*/ menjadi *ndikaweana*.

Contoh:

ndi- + *londo* 'turun' + *-weana* → *ndikalondoweana* 'diturunkan'

ndi- + *paja* 'lebar' + *-weana* → *ndikapajaweana* 'dilebarkan'

Kombinasi afiks *ndiweana* tidak mengalami perubahan bentuk bila dibubuhkan pada morfem dasar atau morfem pangkal yang diawali oleh fonem konsonan /d, b, w, c, r/.

Contoh:

ndi- + *dompo* 'potong' + *-weana* → *ndidompoweana* 'dipotongkan'

ndi- + *baca* 'baca' + *-weana* → *ndibacaweana* 'dibacakan'

ndi- + *weli* 'beli' + *-weana* → *ndiweliweana* 'dibelian'

ndi- + *cai* 'alir' + *-weana* → *ndicaiweana* 'dialirkan'

ndi- + *rungka* 'alih' + *-weana* → *ndirungkaweana* 'dialihkan'

(2) Distribusi Kombinasi Afiks *ndiweana*

Kombinasi afiks *ndiweana* dapat dibubuhkan pada morfem dasar kerja, morfem dasar sifat, dan morfem pangkal. Distribusi kombinasi afiks itu dapat dirumuskan secara formal berikut ini.

(a) *ndi-weana* + MDkr

Contoh:

ndi-weana + MDkr *maru* 'tidur' → *ndikamaruweana* 'ditidurkan'

ndi-weana + MDkr *baca* 'baca' → *ndibacaweana* 'dibacakan'

(b) *ndi-weana* + MDsf

Contoh:

ndi-weana + MDsf *iha* 'rusak' → *ndikaihaweana* 'dirusakkan'

(c) *ndiweana* + MP

Contoh:

ndiweana + MP *cai* 'alir' → *ndicaiweana* 'dialirkan'

ndiweana + MP *rungka* 'alih' → *ndirungkaweana* 'dialihkan'

Distribusi kombinasi afiks *ndi-weana* tersebut di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$ndi- + \left\{ \begin{array}{c} MDkr \\ MDsf \\ MP \end{array} \right\} -weana$$

(3) Fungsi Kombinasi Afiks *ndiweana*

Berdasarkan data yang ada, kombinasi afiks *ndiweana* dapat membentuk kata kerja pasif dari morfem dasar kerja, morfem dasar benda, dan morfem pangkal. Fungsi kombinasi afiks itu dapat dirumuskan secara formal sebagai berikut.

(a) *ndi- + MDkr* → *kkrp + -weana*

Contoh:

ndi- + MDkr tunti 'tuliskan' + *-weana* → *kkrp ndituntiweana* 'dituliskan'

ndi- + MDkr runca 'tusuk' + *-weana* → *kkrp ndiruncaweana* 'ditusukkan'

(b) *ndi- + MDsf* → *kkrp + -weana*

contoh: *ndi- + MDsf penti* 'penting' + *-weana* → *kkrp ndikapentiweana* 'dipentingkan'

ndi- + MDsf *iha* 'rusak' + *-weana* → kkrp *ndikaihaweana* 'dirusakkan'

(c) *ndi-* + MP → kkrp + *-weana*

Contoh:

ndi- + MP *cai* 'alir' + *-weana* → kkrp *indicaiweana* 'dialirkan'

ndi- + MP *rungka* 'alih' + *-weana* → kkrp *ndirungkaweana* 'dialihkan'

Fungsi kombinasi afiks *ndiweana* tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$ndi- + \left\{ \begin{array}{l} MDkr \\ MDsf \rightarrow kkrp \\ MP \end{array} \right\} -weana$$

(4) Arti Gramatikal Kombinasi Afiks *ndiweana*

Seperti halnya afiks-afiks yanglain, kombinasi afiks *ndiweana* pun memiliki arti gramatikal. Berikut ini diberikan beberapa arti gramatikal kombinasi afiks *ndiweana* yang ditemukan berdasarkan data yang terkumpul.

(a) Dibuat menjadi ... seperti tersebut dalam morfem dasar.

Contoh:

ndikaihaweana 'dirusakkan'

(b) Dibuat menjadi makin ... seperti tersebut dalam morfem dasar.

Contoh:

ndikapajaweana 'dilebarkan'

ndikapentiweana 'dipentingkan'

4.4.1.3.3 Kombinasi Afiks *ma-...-na* 'me-i'

Kombinasi afiks *ma-...-na* bahasa Donggo dapat disejajarkan dengan kombinasi afiks *mei-* dalam bahasa Indonesia. Kombinasi afiks ini memiliki alamorf setelah dibubuhkan pada morfem dasar/pangkal. Hal itu dapat di buktikan pada uraian selanjutnya.

(1) Bentuk Kombinasi Afiks *ma-...-na*

Bentuk kombinasi afiks *ma-...na* dapat berubah-ubah sebagai akibat pengaruh fonem di awal morfem dasar/pangkal yang dibu-

buhnya. Kombinasi afiks *man* berubah bentuk menjadi *makna* setelah dibubuhkan pada morfem dasar yang diawali dengan konsonan /c, t, s/.

Contoh:

ma- + *cowa* 'bohong' + *-na* → *makacowana* 'membohongi'

ma- + *tunti* 'tulis' + *-na* → *makatuntina* 'menulisi'

ma- + *sarou* 'telanjang' + *-na* → *makasarouna* 'menelanjangi'

Apabila kombinasi afiks *ma-...-na* dibubuhkan pada morfem dasar yang diawali /n/, bentuk kombinasi afiks *ma-...-na* tetap.

Contoh:

ma- + *ne'e* 'naik' + *-na* → *mane'ena* 'menaiki'

ma- + *nduku* 'pukul' + *-na* → *mandukuna* 'memukuli'

Apabila kombinasi afiks *ma-...-na* dibubuhkan pada morfem dasar yang diawali fonem /i,m/, bentuk kombinasi afiks /mana/ menjadi /marakana/

Contoh: *ma-* + *iha* 'rusak' + *-na* → *marakaihana* 'disakiti'

ma- + *mbaca* 'basah' + *-na* → *marakambacana* 'membasahi'

(2) Distribusi Kombinasi Afiks *ma-...-na*

Kombinasi afiks *ma-...-na* dapat dibubuhkan pada morfem dasar kerja dan morfem dasar sifat. Dengan demikian, distribusi kombinasi afiks *ma-...-na* dapat dirumuskan secara formal sebagai berikut.

(a) *ma-...-na* + MDkr

Contoh:

ma- + MDkr *nduku* 'pukul' + *-na* → *mandukuna* 'memukuli'

ma- + MDkr *tunti* 'tulis' + *-na* → *makatuntina* 'menulisi'

(b) /mana/ + MDsf

Contoh:

/mana/ + MDsf *nbani* 'marah' → *manbanina* 'memarahi'

/mana/ + MDsf *mbaca* 'basah' → *marakambacana* 'membasahi'

Distribusi kombinasi afiks /ma-na/ di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

$$ma- + \left\{ \begin{array}{c} \text{MDkr} \\ \text{MDsf} \end{array} \right\} -na$$

(3) Fungsi Kombinasi Afiks /mana/

Kombinasi afiks /mana/ berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif dari morfem dasar kerja dan morfem dasar sifat. Misalnya, MD kerja *ngkuda* 'tanam' dan MD sifat *iha* 'sakit' setelah dibubuhi kombinasi afiks /mana/, keduanya menjadi kata kerja aktif, yaitu *mangkudana* 'menanami' dan *marakaihana* 'menyakiti'.

Fungsi kombinasi afiks /mana/ yang telah dirumuskan secara informal pada uraian di atas dapat pula dirumuskan secara formal sebagai berikut.

- (a) $ma- + MDkr \rightarrow kkra + -na$

Contoh:

$ma- + MDkr \text{ nduku 'pukul' } + -na \rightarrow kkra \text{ mandukuna 'memukul'}$

$ma- + MDkr \text{ tuntun 'tuliskan' } + -na \rightarrow kkra \text{ makatuntuna 'menulis'}$

- (b) $ma- + MDsf \rightarrow kkra + na$

Contoh: $ma- + MDsf \text{ cowa 'bohong' } + -na \rightarrow kkra \text{ makacowana 'membohongi'}$

$ma- + MDsf \text{ nbani 'marah' } + na \rightarrow kkra \text{ manbanina 'memarahi'}$

Fungsi kombinasi afiks di atas, dapat dirumuskan seperti berikut.

$$ma- + \left\{ \begin{array}{l} MDkr \\ MDsf \rightarrow kkra \end{array} \right\} - na$$

- (4) Arti Gramatikal Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks setelah dibubuhkan pada bentuk dasar atau morfem pangkal menimbulkan makna gramatikal. Beberapa arti tersebut terurai di bawah ini.

- (a) Sengaja berbuat ... seperti tersebut dalam morfem dasar

Contoh:

makacowana 'membohongi'

- (b) Membuat menjadi ... seperti tersebut dalam morfem dasar.

Contoh: *marakaihana* 'menyakiti'

marakaambecana 'membasahi'

- (c) Menyatakan perbuatan seperti tersebut dalam morfem dasar secara berulang-ulang.

Contoh:

mane'ena 'menaiki'
makatuntina 'menulisi'

4.4.2 *Kata Turunan melalui Komposisi (Pemajemukan)*

Komposisi (selanjutnya akan disebut pamajemukan) adalah proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, morfem dasar dengan morfem pangkal, atau morfem dasar dengan morfem unik menjadi satu kata. Kata yang terbentuk akibat pemajemukan itu disebut kata *majemuk*. Misalnya, morfem dasar *wiwi* 'bibir' digabungkan dengan morfem dasar *canggi* 'cangkir' menjadi kata majemuk *wiwi canggi* 'bibir cangkir'. Morfem dasar *wuba* 'hutan' digabungkan dengan morfem dasar *refeni* 'rimba' menjadi kata majemuk *wuba refeni* 'hutan rimba'.

4.4.2.1 *Ciri-ciri dan Pengertian Kata Majemuk*

Kata majemuk bahasa Donggo memiliki beberapa ciri pembeda dengan bentuk linguistik yang lain,. Ciri-ciri tersebut dijelaskan di bawah ini.

4.4.2.1.1 *Kata Majemuk Mendukung Satu Arti Baru*

Unsur pembentuk kata majemuk tidak lagi mempertahankan keotonomiannya sebagai kata dan tidak menonjolkan artinya masing-masing. Semuanya telah lebur menjadi satu kata dan mengandung satu arti baru. Misalnya, kata majemuk *hanta edi* 'pergi' terdiri atas dua morfem sebagai unsurnya, yaitu *hanta* 'angkat' dan unsur lain *edi* 'kaki. Kedua unsur ini tidak lagi mempertahankan keotonomiannya sebagai kata, tetapi keduanya telah lebur menjadi satu kata baru yang disebut *kata majemuk*. Arti yang dikandung oleh *hanta* 'angkat' dan unsur *edi* 'kaki' tidak lagi menonjol, tetapi yang menonjol adalah arti baru 'pergi'.

4.4.2.1.2 *Salah Satu atau Semua Unsurnya Kata Majemuk Berupa Pokok Kata*

Suatu konstruksi sintaksis yang salah satu unsurnya telah terbukti sebagai morfem pangkal. Kontruksi itu dapat dipastikan statusnya

sebagai kata majemuk. Misalnya, konstruksi sintaksis *taji rai* 'lomba lari' terdiri atas dua morfem sebagai unsurnya, yaitu *taji* 'lomba' dan *rai* 'lari'. unsur *taji* 'lomba' termasuk morfem pangkal karena kategorinya belum ditemukan, bersifat terikat, dan tidak memiliki arti leksikal. Karena salah satu unsurnya berupa morfem pangkal, dapat dipastikan *taji'rai* 'lomba lari' adalah kata majemuk.

4.4.2.1.3 *Salah Satu Unsur Kata Majemuk Berupa Morfem Unik*

Suatu konstruksi sintaksis dapat dipastikan sebagai kata majemuk kalau salah satu unsurnya dapat dibuktikan sebagai morfem unik, misalnya, *sawa'a ne'e* 'hitam legam' terdiri atas dua morfem sebagai unsurnya, yaitu *sawa'a* 'legam' dan *ne'e* 'hitam'. Unsur *sawa'a* 'legam' termasuk morfem unik karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut: bersifat unik, terikat, tidak memiliki arti leksikal, dan tidak pernah mengalami afiksasi (Nasie dkk., 1986:110). Karena salah satu unsur telah terbukti sebagai morfem unik, konstruksi sintaksis *sawa'a ne'e* 'hitam legam' tidak diragukan lagi sebagai kata majemuk.

4.4.2.1.4 *Hubungan antarunsur Kata Majemuk Sangat Rapat*

Kata majemuk berstatus sebagai satu kata sehingga hubungan antarunsurnya sangat rapat atau bersifat tertutup. Dengan demikian, kata majemuk tidak mungkin disisipi satu morfem apa pun di antara unsur-unsurnya. Misalnya, kata majemuk *disa rombani* 'gagah perkasa' terdiri atas dua morfem sebagai unsurnya, yaitu *disa* 'gagah' dan *rombani* 'perkasa'. Hubungan kedua unsur ini sangat rapat sehingga tidak dapat disisipi morfem lain di antara keduanya.

4.4.2.1.5 *Susunan Kata Majemuk Tidak Dapat Dibalik*

Kata majemuk *uma ndeu* 'kamar mandi' terdiri atas dua morfem sebagai unsurnya, *uma* 'kamar' dan *ndeu* 'mandi'. Tempat kedua unsurnya ini tidak dapat dipertukarkan. Jadi, susunan kata majemuk di atas tidak dapat dibalik menjadi *ndeu uma* 'kamar mandi'

4.4.2.2 *Macam-Macam Kata Majemuk*

Kata majemuk bahasa Donggo dapat dibagi menjadi (1) berdasarkan

bentuk morfem yang menjadi unsurnya,, (2) berdasarkan jenisnya, (3) berdasarkan hubungan antarunsurnya, dan (4) berdasar susunannya. Uraian secara garis besar tampak seperti berikut ini.

4.4.2.2.1 *Kata Majemuk Berdasarkan Bentuk Morfem yang Menjadi Unsurnya*

Berdasarkan bentuk morfem yang menjadi unsurnya, kata majemuk bahasa Donggo dibagi menjadi dua, yaitu kata majemuk kelompok I dan kata majemuk kelompok II. Kata majemuk kelompok I adalah kata majemuk yang salah satu unsurnya berupa morfem pangkal atau berupa morfem unik. Misalnya, *taji rai* 'lomba lari' dimasukkan ke dalam kata majemuk kelompok I karena salah satu unsurnya, yaitu *taji* 'lomba' merupakan morfem pangkal. Demikian pula *sawa'a ne'e* 'hitam legam' termasuk kata majemuk kelompok I karena salah satu unsurnya, yaitu *sawa'a* 'legam' merupakan morfem unik. Beberapa contoh kata majemuk kelompok I adalah sebagai berikut.

rindu kagabu 'gelap gulita'
kandonggo 'kering kerontang'
sawa'a ne'e 'hitam legam'
taji rai 'lomba lari'
kalo ncango 'pisang goreng'

Kata majemuk kelompok lain adalah kata majemuk yang semua unsurnya berupa morfem dasar. Misalnya, kata majemuk *uma wadu* 'rumah batu' terdiri atas dua morfem dasar sebagai unsurnya, yaitu *uma* 'rumah' dan *watu* 'batu'. Karena kedua unsurnya berbentuk morfem dasar, kata majemuk *uma watu* 'rumah batu' dimasukkan ke dalam kata majemuk kelompok II. Beberapa contoh kata majemuk kelompok II dicantumkan di bawah ini.

uma sike 'rumah sakit'
meja ngaha 'meja makan'
uma ndeu 'kamar mandi'
loi maru 'obat tidur'
rima baju 'tangan baju'

4.4.2.2.2 Kata Majemuk Berdasarkan Jenisnya

Penelitian ini berhasil merumuskan sejumlah contoh kata majemuk bahasa Donggo. Ternyata kata majemuk bahasa Donggo ada yang berjenis kata benda, kata sifat, dan kata kerja.

Kata benda majemuk memiliki beberapa struktur. Berikut ini beberapa struktur yang ditemukan di dalam data.

- (1) MD_{bd} + MD_{bd}
isi rima 'buah tangan'
rima baju 'tangan baju'
- (2) MP + MP
taji rai 'lomba lari'
- (3) MD_{bd} + MD_{sf}
kadera santekai 'kursi malas'
- (4) MD_{bd} + MD_{kr}
loi maru 'obat tidur'
meja ngaha 'meja makan'

Kata sifat majemuk memiliki beberapa struktur. Berdasarkan data yang ada ditemukan struktur kata sifat majemuk seperti di bawah ini.

- (1) MD_{sf} + MD_{sf}
sama tenggo 'sama kuat'
disa rombani 'gagah perkasa'
- (2) MD_{sf} + MD_{kr}
tincahi ngaha 'kurang makan'
- (3) MD_{sf} + MD_{bd}
bawa ade 'rendah hati'
nadu umu 'panjang umur'

Kata kerja majemuk memiliki beberapa struktur. Berikut ini disajikan struktur kata kerja majemuk yang ditemukan pada data.

- (1) MD_{kr} + MD_{sf}
maru daju 'tidur lelap'
- (2) MD_{sf} + MP
ncara weka 'salah ambil'
- (3) MD_{kr} + MD_{bd}
hanta edi 'angkat kaki'

4.4.2.2.3 Kata Majemuk Berdasarkan Hubungan antarunsurnya

Berdasarkan hubungan antarunsurnya, kata majemuk bahasa Donggo dibagi menjadi dua, yaitu kata majemuk setara dan kata majemuk tidak setara. Kata majemuk setara adalah kata majemuk yang unsur-unsurnya berkedudukan setara. Kata majemuk ini memiliki beberapa struktur yang dapat dilihat di bawah ini.

- (1) MD_{bd} + MD_{bd}
wuba rofehi 'hutan rimba'
- (2) MD_{sf} + MD_{sf}
sawa'a ne'a 'hitam legam'
- (3) MD_{sf} + MP
ncara weha 'salah ambil'
- (4) MD_{sf} + MD_{bd}
naru rima 'panjang tangan', 'suka mencuri'
- (5) MD_{bd} + MD_{sf}
meja moro 'meja hijau', 'pengadilan'

Kata majemuk tak setara adalah kata majemuk yang salah satu unsurnya menjelaskan unsur yang lain. Beberapa struktur kata majemuk jenis ini dapat dilihat di bawah ini.

- (1) MD_{bd} + MD_{sf}
kadera santekai 'kursi malas'
uma sike 'rumah sakit'
- (2) MD_{bd} + MD_{bd}
wiwi canggi 'bibir cangkir'
wiwi tabe 'bibit belanga'
- (3) MD_{bd} + MP
kalo ncango 'pisang goreng'
- (4) MD_{bd} + MD_{kr}
loi maru 'obat tidur'
meja ngaha 'meja makan'
- (5) MD_{kr} + MD_{sf}
maru daju 'tidur lelap'
- (6) MP + MP
taji rai 'lomba lari'

- (7) MDsf + MDbd
nadu umu 'panjang umur'
bawa ade 'rendah hati'
- (8) MDkr + MDbd
mabu ade 'jatuh hati'
hanta ede 'angkat kaki'

4.4.2.2.4 Kata Majemuk Berdasarkan Susunannya

Berdasarkan susunannya, kata majemuk dapat dibagi menjadi dua, yaitu kata majemuk bersusunan (diterangkan-menerangkan) dan kata majemuk bersusunan (menerangkan-diterangkan). Dalam bahasa Donggo ditemukan kata majemuk bersusunan DM. Hal tersebut dapat dilihat berikut.

- (1) MDbd + MDsf
loi maru 'obat tidur'
kadera santekai 'kursi malas'
- (2) MDbd + MDkr
dou madompo 'tukang potong'
dou mandou 'tukang jahit'
- (3) MDbd + MP
kalo ncango 'pisang goreng'
jangga sanggapi 'ayam panggang'
- (4) MDbd + MDbd
wiwi canggi 'bibir cangkir'
wiwi tabe 'bibir belanga'
- (5) MDsf + MDsf
sawa'a ne'e 'hitam legam'
disa rombani 'gagah perkasa'
- (6) MP + MP
taji rai 'lomba lari'
- (7) MDsf + MDbd
naru rima 'panjang tangan'
bawa ade 'rendah hati'
- (8) MDsf + MDkr
tincahi ngaha 'kurang makan'

ncara weha 'salah ambil'

(9) MDkr + MDsf

maru daju 'tidur lelap'

4.4.2.3 Fungsi Pemajemukan

Pemajemukan berfungsi sebagai pembentuk kata majemuk dengan cara menggabungkan morfem dasar dengan morfem dasar, morfem dasar dengan morfem pangkal, dan morfem dasar dengan morfem unik. Fungsi pemajemukan ini dapat dirinci sebagai berikut.

(1) Membentuk kata majemuk berkelas kata sifat. Kata majemuk ini dapat dibentuk dari morfem-morfem seperti berikut.

(a) MDsf + Mu

rindi kagabu 'gelap gulita'

sawa'a ne'e 'hitam legam'

(b) MDsf + MDsf

sama tengga 'sama kuat'

(c) MDsf + MDbd

bawa ade 'rendah hati'

kengge ade 'sakit hati'

(2) Membentuk kata majemuk berkelas kata benda. Pembentukan kata majemuk itu dapat dilihat berikut ini.

(a) MDbd + MDbd

ana kunci 'anak kunci'

wua ade 'buah hati'

(b) MDbd + MDsf

meja moro 'meja hijau'

kadera santekai 'kursi malas'

(c) MDbd + MDkr

uma ndeu 'kamar mandi'

meja ngaha 'meja makan'

(d) MP + MP

taji rai 'lomba lari'

(3) Membentuk kata majemuk kerja. Kata majemuk kerja ini dibentuk seperti berikut.

(a) MDkr + MDbd

hanta edi 'angkat kaki'

(b) MDkr + MDsf

maru daju 'tidur lelap'

4.4.3 Kata Turunan melalui Perulangan

Perulangan atau reduplikasi merupakan salah satu proses morfologis, untuk membentuk sebuah kata dari satu bentuk dasar dengan cara mengulang bentuk dasar tersebut. Perulangan menghasilkan satu kata yang disebut *kata ulang*. Misalnya, bentuk dasar *toi* 'kecil' mengalami proses perulangan sehingga terbentuk kata ulang *toi-toi* 'kecil-kecil'.

4.4.3.1 Macam-Macam Kata Ulang Bahasa Donggo

4.4.3.1.1 Pembagian Kata Ulang Berdasarkan Wujud Dasarnya

Bentuk dasar ada yang berwujud kata dasar, ada yang berwujud kata majemuk. Apabila bentuk dasar yang berwujud kata dasar mengalami proses perulangan, yang terjadi ialah kata dasar ulang. Misalnya, kata dasar *gamba* 'gambar' mengalami proses perulangan menjadi *gamba-gamba* 'gambar-gambar'. Kata *gamba-gamba* disebut kata dasar ulang.

Bentuk dasar yang berwujud kata berimbuhan dapat pula mengalami proses perulangan. Proses pengulangan kata berimbuhan menghasilkan kata berimbuhan ulang. Misalnya *kata berimbuhan madompo* 'memotong' mengalami proses perulangan kata berimbuhan ulang *madompo-dompo* 'memotong-motong'.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan wujud bentuk dasarnya, kata ulang dibagi menjadi dua, yaitu (1) kata dasar ulang, dan (2) kata berimbuhan ulang. Berikut ini beberapa contoh kedua kata ulang itu disajikan di bawah ini.

Contoh kata ulang dasar.

tio-tio 'melihat-lihat'

rai-rai 'lari-lari'

monca-monca 'kuning-kuning'

gale-gale 'tinggi-tinggi'

kadera-kadera 'kursi-kursi'

mbe'e-mbe'e 'kambing-kambing'

Contoh kata ulang berimbuhan.

mawa'a-wa'a 'membawa-bawa'
nditopa-topa 'diperas-peras'
samoca-moca 'kekuning-kuningan'
manduku-ndukuwea 'memukul-mukul'
ndikadaku-dakuwea 'ditakut-takuti'

4.4.3.1.2 *Pembagian Kata Ulang Berdasarkan Jenis Bentuk Dasarnya*

Berdasarkan jenis bentuk dasarnya, kata ulang dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Di dalam bahasa Donggo ditemukan jenis kata benda ulang, kata sifat ulang, dan kata kerja ulang. Beberapa contoh diberikan dibawah ini.

(1) Kata Benda Ulang

Contoh:

gamba-gamba 'gambar-gambar'
ro'o-ro'o 'daun-daun'
kadera-kadera 'kambing-kambing'

(2) Kata Kerja Ulang

Contoh:

liki-liki 'cubit-cubit'
 Baca-baca 'baca-baca'
tio-tio 'lihat-lihat'

(3) Kata Sifat ulang

Contoh:

mpeke-mpeke 'kurus-kurus'
mpore-mpore 'gemuk-gemuk'
gale-gale 'tinggi-tinggi'

4.4.3.1.3 *Pembagian Kata Ulang Berdasarkan Cara Mangulang Bentuk Dasarnya*

Bentuk dasar baik yang berwujud kata dasar, maupun yang berwujud kata berimbuhan dapat mengalami proses perulangan penuh (seluruh) dan dapat pula mengalami proses perulangan sebagian.

(1) Perulangan Penuh (Seluruh)

Perulangan penuh adalah perulangan seluruh bentuk dasar, tanpa

perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Contoh:

dou-dou 'orang-orang'
niu-niu 'kelapa-kelapa'
buru-buru 'putih-putih'
monca-monca 'kuning-kuning'
sodi-sodi 'bertanya-tanya'

(2) Perulangan Sebagian

Perulangan sebagian ialah perulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hampir semua dasar perulangan golongan ini berupa bentuk kompleks. Misalnya, *masipa-sipa* 'merobek-robek'. bentuk dasar kata ulang itu adalah *masipa* 'merobek', tetapi bentuk ulangnya berupa bentuk dasar yang diulang hanya sebagian, yaitu *sipa* 'robek'. Pada kata *manduku-ndukuwea* 'memukul-mukulkan' bentuk dasar kata ulang itu adalah *mandukuwea* 'memukulkan'. Bentuk dasar itu diulang sebagian, yaitu *nduku* 'pukul'. Perulangan sebagian yang berupa bentuk tunggal adalah *mhotopaku roon* 'dedaunan' yang dibentuk dari bentuk dasar *roon* 'daun'. Berikut ini disajikan beberapa bentukpengulangan sebagian dalam bahasa Donggo.

(a) Bentuk *ma-* + MD

Contoh:

mawa'a-wa'a 'membawa-bawa'
mahinti-hinti 'menarik-narik'
mamboe-boe 'memukul-mukul'
matosi-tosi 'mengiris-ngiris'

(b) Bentuk *ndi-* + MD

Contoh:

nditopa-topa 'ditampar-tampat'
ndipua-pua 'diperas-peras'
ndihanta-hanta 'diangkat-angkat'
ndipici-pici 'diremas-remas'

(c) bentuk *sa-* + MD

Contoh:

samoca-moca 'kekuning-kuningan'

samoro-moro 'kebiru-biruan'

same'e-me'e 'kehitam-hitaman'

saseni-seni 'tersedu-sedu'

(d) Bentuk *mbotopaku-* + MD

Contoh:

mbotopaku fu'u 'pepohonan'

mbotopaku mprori 'rerumputan'

mbotopaku swatu 'bebatuan'

mbotopaku nta'mbeca 'sesayuran'

(e) Bentuk *ma-...-wea* + MD

Contoh:

manduku-ndukuwea 'memukul-mukulkan'

makadaku-dakuwea 'menakut-nakuti'

makaru-rukuwea 'menggoyang-goyangkan'

(f) Bentuk *ndi-...-wea* + MD

Contoh:

ndinduku-ndukuwea 'dipukul-pukulkan'

ndikadu-dakuwea 'ditakut-takuti'

ndidunca-duncawea 'mengukur-ukurkan'

4.4.3.2 Fungsi Perulangan Bahasa Donggo

Fungsi perulangan adalah membentuk kata baru (kata ulang) dari suatu bentuk dasar. Perulangan di dalam bahasa Donggo ada yang dapat mengubah jenis kata dan ada juga yang tidak. Contoh perulangan yang tidak mengubah jenis kata tampak seperti di bawah ini.

mbe'e-mbe'e 'kambing-kambing'

kadera-kadera 'kursi-kursi'

Kedua kata ulang di atas berupa kata benda, bentuk dasar kedua kata ulang tersebut adalah *mbe'e* 'kambing' dan *kadera* 'kursi' yang juga termasuk kata benda.

baca-baca 'membaca-baca'

rai-rai 'lari-lari'

Kata ulang di atas berupa kata kerja, bentuk dasarnya juga kata kerja, yaitu *baca* 'baca' dan *rai* 'lari'.

kala-kala 'merah-merah'

gale-gale 'tinggi-tinggi'

Kedua kata ulang di atas berupa kata sifat, yang bentuk dasarnya juga termasuk kata sifat, yaitu *kala* 'merah' dan *gale* 'tinggi'. *Makadaku-dakuwea* 'menakut-nakuti' adalah kata kerja yang berasal dari bentuk dasar kata sifat *daku* 'takut'.

4.4.3.3 Makna Perlulangan

Perlulangan di dalam bahasa Donggo memiliki beberapa macam makna. Makna setiap perlulangan dapat diketahui dengan pasti dalam konteks kalimat. Di bawah ini disajikan beberapa contoh kalimat yang memperlihatkan makna perlulangan.

- (1) *Ncai-ncai di desa iha.*
'Jalan-jalan di desa-desa rusak'
- (2) *Kadera-kadera di felem iha.*
'kursi-kursi di bioskop rusak'
- (3) *Sara-ana cai di kota nae lembo-lembo*
'Semua jalan di kota lebar-lebar'
- (4) *Saela Mamat lampa-lampa ai masidi*
'Bang Mamat jalan-jalan di pagi hati'
- (5) *Ari maka daku-daku sae.*
'adik ditakut-takuti kakak'
- (6) *Tota aka dninenti-nenti*
'Boneka itu dipegang-pegang'
- (7) *Bendera aka makafefa-fefa.*
'Bendera itu melambai-lambai'
- (8) *Sadoka manuntu-nuntu.*
'Mereka bercakap-cakap'

- (9) *Sia manggahi-nggahi tokomena*
 Ia berkata-kata tidak karuan'
- (10) *Bukuna makabono-bono di wawo meja*
 'Bukunya bertumpuk-tumpuk di atas meja'

Perulangan dalam kalimat (1, 2, 8, 9, 10) di atas mengandung makna 'jamak'. Perulangan dalam kalimat (3 dan 7) mengandung makna 'penekanan'. Perulangan dalam kalimat (5) mengandung makna 'dibuat menjadi seperti tersebut dalam morfem dasar'. Perulangan dalam kalimat (4 dan 6) mengandung makna 'melakukan pekerjaan seperti tersebut dalam morfem dasar'.

BAB V

SINTAKSIS

Sintaksis disebut juga tata kalimat, sintaksis merupakan bagian yang integral dari tata bahasa. Dalam sintaksis, perihal seluk-beluk kalimat dan frasa atau kelompok kata selalu mendapatkan perhatian. Selain itu, bidang sintaksis juga membicarakan hubungan antarkata dan antar-kelompok kata dalam satuan dasar sintaksis (Verhaar, 1988:70).

Konstruksi frasa pada dasarnya terdiri atas kata yang menduduki fungsi sintaksis. Jadi, frase merupakan unit yang lebih tinggi tingkatannya daripada kata, tetapi lebih rendah daripada klausa karena frase ada di antara konstruksi kata dan kalimat.

Kalimat sebagai unsur bahasa yang telah mengandung pengertian lengkap merupakan konstruksi paling besar dalam sintaksis. unsur langsungnya dapat berupa kata atau frasa. Setiap kata yang membangun kalimat memiliki fungsi dan hubungan antara satu dan lainnya, serta saling menentukan dalam konstruksi. Keterkaitan itu merupakan satu sistem relasi dalam struktur kalimat.

Pada bab lima ini dibicarakan struktur sintaksis bahasa Donggo yang mencakupi aspek frase atau kelompok kata, baik tentang distribusinya maupun tentang penjenisannya. Kemudian, pembahasan klausa (kalimat inti) beserta unsur-unsur pendukungnya. Pada akhir bab ini dibicarakan kalimat bahasa Donggo.

5.1 Frasa

(Frasa sebagai bagian dari konstruksi kalimat)

Menurut Kridalaksana (1982:42), adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Ramlan (1981:122) menyatakan bahwa frasa adalah konstruksi sintaktik yang terbentuk dari dua kata atau lebih yang tidak melewati batas fungsi subjek dan predikat.

Contoh:

baju bou 'baju baru'

tanao kapoda 'bekerja keras'

waoura ngaka 'sudah makan'

ngeri pooa 'lambat sekali'

5.1.1 *Lingkungan Distribusi Konstruksi Frasa Bahasa Donggo*

Dilihat dari segi hubungan unsur pembentuknya, konstruksi frasa bahasa Donggo dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu tipe frasa endosentris dan tipe frasa eksosentri.

5.1.1.1 *Tipe Frasa Endosentris*

Frasa endosentris ialah sebuah konstruksi yang terdiri atas perpaduan antara dua kata atau lebih, yang kelasnya sama dengan kelas kata dari salah satu atau semua konstruksinya. Tipe frasa endosentris atributif, (2) frasa endosentris koordinatif, dan (3) frasa endosentri apositif.

1) Frasa Endosentris Atributif

Frasa endosentris atributif ialah frasa yang unsur langsungnya mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsurnya. Unsur langsung yang fungsinya sama disebut pusat, sedangkan yang tidak sama disebut atribut atau penjelas. Secara umum konstruksi frasa endosentris atributif memiliki pelbagai variasi dan corak. Dalam bahasa Donggo ditemukan dua variasi konstruksi itu. Apabila kita beri tanda H untuk pusat dan A untuk atributif, akan ditemukan pola sebagai berikut.

(1) Pola HA (pusat di depan atribut di belakang).

Contoh:

tanao kapoda 'belajar keras'

baju bou 'baju baru'

dou matua 'orang tua'

(2) Pola AH (atribut mendahului pusat).

Contoh:

loa raje 'sangat pandai'

kocu nari 'agak licin'

woura tako 'sudah baik'

woura ngama 'sudah makan'

2) Frasa Endosentri Koordinatif

Frasa endosentris koordinatif dalam bahasa Donggo ialah frasa yang mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya. Dalam konstruksi itu, kedudukan anggota unsur langsungnya sama. Artinya, anggota yang satu tidak bergantung kepada anggota yang lain.

(1) Konstruksi penggabungan.

Contoh:

pare ro jago 'padi dan jagung'

ina ro ama 'ibu dan ayah'

dipi ro lingga 'tikar dan bantal'

(2) Konstruksi pemisahan.

Contoh:

nahu atao nggoni 'saya atau engkau'

si atao siadoho 'dia atau mereka'

nae atao toi 'besar atau kecil'

3) Frasa Endosentris Apositif

Frasa endosentris apositif ialah frasa yang berinduk banyak, unsur-unsurnya menunjuk pada referen yang sama (Kridalaksana dkk., 1985:139). Dalam bahasa Donggo ditemukan juga jenis frasa ini meskipun agak terbatas jumlahnya.

Misalnya:

Dili mukda Timor Timur 'Dili ibu kota Timor Timur'

Petrus ama nahu 'Petrus, ayah saya'

Parera rahina 'Parera suaminya'

5.1.1.2 Tipe Frasa Eksosentris

Frase ensosentris ialah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya, baik sebagian maupun seluruh unsurnya (Bloch and Trager, 1944:76; Ramlan, 1981:125). Dalam bahasa Donggo ditemukan contoh sebagai berikut.

lao di oma 'ke ladang'
dula di omba 'dari pasar'
di nggaro 'di kebun'

Berdasarkan relasi antarkelompok kata itu, frasa eksosentris dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu 1) frasa eksosentris objektif dan 2) frasa eksosentris direktif.

1) Frasa Eksosentris Objektif

Konstruksi frasa eksosentris objektif terdiri atas unsur verba sebagai penguasa yang diikuti oleh kata lain sebagai pembatas. Satuan unsur semacam itu oleh Sudaryanto (1983:7) dipandang sebagai satuan fungsi sintaktis yang menuntut hadirnya unsur lain sebagai pembatas. Satuan sintaktik verba transitif menuntut kehadiran nomina atau frasa nomina sebagai objek yang mengikutinya. Bentuk frasa ini dapat dikelompokkan menjadi dua:

(1) Pola Vt + n sebagai objek.

Contoh: *sempa ba* 'tendang bola → menendang bola'
moro ai 'gulung tali → menggulung tali'
tia o'o 'belah bambu → membelah bambu'

(2) Pola + pronomina sebagai objek.

Contoh: *kaou sia* 'panggil dia → memanggil dia'
katesana nami 'usir dia → mengusir dia'

2) Frasa Eksosentris Direktif

Frasa eksosentris direktif ialah frasa yang terdiri atas kata direktor 'penanda' yang diikuti kata lain sebagai aksisnya.

Contoh: *lao di omana* 'ke ladangnya'
di ade kota ake 'di jantung kota ini'

5.1.2 Penggolongan Jenis dan Struktur Frasa

Bila frasa bahasa Donggo digolongkan berdasarkan atas

persamaan distribusi dan kategori kata. Jenis frasa bahasa Donggo sebagai berikut.

1) Frasa Nominal (FN)

Frasa nominal ialah frasa yang unsur inti (pusat)nya terdiri atas nomina atau pronomina, dengan pola konstruksi sebagai berikut.

- (1) FN \rightarrow n + n (frasa yang unsurnya terdiri atas nomina dan nomina).

kengge ncai 'pinggir jalan'
swei ngaha 'sisia makanan'
uma kapente 'rumah papan'
jima masa 'gelang emas'
wua niu 'buah kelapa'

- (2) FN \rightarrow n + pronomina (frasa yang unsurnya terdiri atas nomina dan pronomina).

uma nahu 'rumah saya'
baju nami 'baju kami'
wei na 'istrinya'

- (3) FN \rightarrow n + num (frasa yang unsurnya terdiri atas nomina dan numeralia).

capi dua 'sapi dua \rightarrow 'dua sapi'
pingga tolu 'piring tiga \rightarrow tiga piring'

2) Frasa Verbal

Frasa verbal ialah frasa yang unsur pusatnya terdiri atas verba dengan pola konstruksi sebagai berikut.

- (1) FV \rightarrow v + v (frasa verbal yang terdiri atas verba dan verba).

wehapu 'tolong ambilkan'
baca tiosi 'coba baca'

- (2) FV \rightarrow v + n (frasa verbal yang terdiri atas verba dan nomina)

palele bongi 'menjual beras'
ngama hii 'makan daging'
dompo o'o 'memotong bambu'
luu di desa 'masuk desa'
londo doro 'turun gunung'

- (3) FV → v + a (frasa verbal yang terdiri atas verba dan adjektiva)
rai raci 'berlari cepat'
karawi kapoda ade 'bekerja keras'
- (4) FV → penjelas + v (frasa adjektival yang terdiri atas unsur penjelas diikuti verba).
maru lalo 'terus tidur'
watipa ngaha 'belum makan'
lampa salamo 'sambil berjalan'

3) Frasa Adjektiva (FA)

Frasa adjektiva ialah frasa yang unsur pusatnya terdiri atas adjektiva, dengan pola konstruksi sebagai berikut.

- (1) FA → a + a (frasa yang unsurnya terdiri atas adjektiva dan adjektiva).
jao tua 'hijau tua'
nai toi 'besar kecil'
kala bura 'merah putih'
bura monca 'putih kuning'
- (2) FA → penjelasan + a (frasa yang unsurnya terdiri atas unsur penjelas dan adjektiva).
watipu mamina 'belum masak'
kala roma 'sangat merah'
- (3) FA → a + penjelas (frasa unsurnya yang terdiri atas adjektiva dan penjelas).
loa poda 'pandai sekali'
busi poda 'dinin sekali'
taho poda 'baik sekali'
ntika ipi 'cantik sekali'

4) Frasa Preposisional (FPrep)

Frasa preposisional ialah frasa yang salah satu unsurnya yang berfungsi sebagai penentu ialah preposisi. Pola konstruksi sebagai berikut.

- (1) Fprep → prep + (frasa yang unsurnya terdiri atas preposisi dan diikuti nomina).
di sori 'di sungai'

lao aka nggarao 'ke kebun'

dula di amba 'dari pasar'

dula di oma 'dari ladang'

- (2) Fprep → prep + arah

di pei 'di sekitar'

taese 'di atas'

taawa 'di bawah'

dikompe 'dari sebelah'

lao di kompe 'ke samping'

5) Frasa Adverbial (FAdv)

Frasa adverbial ialah frasa yang unsur intinya berupa adverbial. Pola konstruksinya sebagai berikut.

- (1) FAdv → adv + n (frasa yang unsurnya terdiri atas adverbial diikuti nomina).

mboto dou 'beberapa orang'

mboto ana 'banyak anak'

- (2) FAad → adv + v (frasa yang unsurnya terdiri atas adverbial diikuti verba).

uunga ndeu 'sedang mandi'

maru lalo 'terus tidur'

watina ngaha 'belum makan'

rai salamo 'sambil berlari'

- (3) FAdv → adv + (frasa yang unsurnya terdiri atas adverbial diikuti ajektiva).

kala roma 'sangat merah'

watipu mamina 'belum masak'

6) Frasa Numeralia (FNum)

Frasa numeralia ialah frasa yang unsur pusatnya terdiri atas numeralia diikuti oleh nomina. Pola konstruksi sebagai berikut.

- (1) FNum → num + n (frasa yang unsurnya terdiri atas numeralia dan nomina).

sampuru doli 'sepuluh orang'

tolu minggu 'tiga minggu'

sa wura 'satu bulan'

upa mba'a 'empat bulan'

- (2) FNum → n + num (frasa yang unsurnya terdiri atas nomina dan numeralia).

jarana sampuru 'kudanya sepuluh'

umaku dua 'rumahku dua'

ahana upa 'anaknya empat'

5.2 Klausa

Klausa ialah satuan konstruksi sintaksis yang terdiri atas subjek dan predikat yang belum memiliki intonasi atau tanda baca final (Alwi dkk., 1993:351). Menurut Sukayana dkk (1993:84), klausa merupakan satuan gramatik berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, satu tingkat di atas tataran frasa; hubungan antar-unsur langsungnya lebih longgar daripada frasa. Dalam bahasa Donggo, konstruksi sintaksis berupa klausa tampak pada contoh berikut.

jara mawua haju 'kuda mengangkat kayu'

ari makaraso pento 'adik membersihkan kamar'

siadoho makadu lemgana 'mereka memanggil temannya'

Kata *jara* 'kuda', *Ari* 'adik', *siadoho* 'mereka' merupakan unsur langsung dari topik atau pokok pembicaraan, sedangkan kata *mawua haju* 'mengangkat kayu', *makaraso pento* 'membersihkan kamar', *makadu lemgana* 'memanggil temannya' adalah unsur langsung yang menjelaskan topik pembicaraan. Fungsi sintaksis unsur langsung pertama ialah *jara*, *Ari*, dan *siadoho*, yang mengacu pada topik, disebut *subjek*. Fungsi sintaksis unsur kedua, yaitu *mawua haju*, *makaraso pento*, dan *makada lemgana* adalah predikat. Berikut ini diketengahkan pemerian klausa bahasa Donggo berdasarkan konsep.

- (a) struktur dasar;
- (b) ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik mengingkarkan predikat;
- (c) kategori kata yang menduduki posisi predikat.

5.2.1 Struktur Dasar Klausa

Struktur dasar klausa bahasa Donggo pada dasarnya dibedakan menjadi dua bagian.

- (1) klausa lengkap atau klausa kedudukan subjeknya di depan predikat (struktur S (Subjek) + P (Predikat);
- (2) klausa lengkap kedudukan predikat di depan subjek (struktur P (Predikat) + S (Subjek)).

Untuk memudahkan pemahaman terhadap kedua struktur klausa tersebut berikut ini disajikan beberapa contoh:

- (1) Struktur S (Subjek) + P (Predikat)

Oma dou ede wancuku lembo.

'Ladang orang itu sangat luas'

Ana eda rakancokina.

'Anak itu dipukulnya'

Bunga ede ra pufina.

'Bunga itu dipetikanya'

- (2) Struktur P (Predikat) + S (Subjek)

Wau-ra lao dou ede.

'Sudah pergi orang itu'

Rakarasona uma ede.

'Dibersihkan rumah itu'

Nangi dou ede.

'Menangis orang itu'

Randukuna laki ede.

'Dipukulnya anjing itu'

5.2.2 Ada Tidaknya Kata Negatif yang Secara Gramatik Mengingkari Predikat.

Klausa jenis ini pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu klausa positif dan klausa negatif.

- 1) Klausa Positif

Klausa positif ialah klausa yang tidak mengandung kata-kata negatif yang secara gramatikal tidak dapat mengingkari predikat.

Contoh:

Sia labona 'Dia temannya'

Nāhu raka lao 'Saya dapat pergi'

Siadoho wunga ngaha 'Mereka sedang makan'

Sia makaraso nggaro 'Dia membersihkan kebun'

2) Klausa Negatif

Klausa negatif ialah klausa yang memiliki kata-kata negatif yang secara gramatik mengingkarkan predikat.

Contoh:

Sia wati laona ake 'Dia tidak bisa membohong'

Sampuru dou wati ncihi 'Sepuluh orang tidak cukup'

Nahu wati tanao 'Saya tidak belajar'

5.2.3 Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frase yang Menduduki Posisi Predikat

Klausa tipe ini dalam bahasa Donggo dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu (1) klausa nominal, (2) klausa verbal, dan (3) klausa numeralia.

1) Klausa Nominal (Kl.N)

Klausa nominal ialah klausa yang predikatnya terdiri atas kata nomina dengan pola konstruksi sebagai berikut.

KL.N → n + n (klausa yang unsurnya terdiri atas nomina dan nomina).

Contoh:

Sia ncihi 'Dia kepala suku'

Landana bongi 'yang dijualnya beras'

Sia nangau 'Dia pemberani'

2) Klausa verbal (Kl.V)

Klausa verbal ialah klausa yang predikatnya terdiri atas kata kerja atau frasa kerja (verbal) dengan konstruksi sebagai berikut.

KL.V → n + v (klausa yang unsurnya terdiri atas nomina dan verba)

Contoh:

Inana wunga ngaha 'Ibunya sedang makan'

Inana wungambako 'Ibunya sedang memasak'

Sia lampa labo inana 'Dia berjalan dengan ibunya'

3) Klausa Numeralia (Kl.Num)

Klausa numeralia ialah klausa yang predikatnya terdiri atas kategori kata atau frasa numeralia dengan pola konstruksi sebagai berikut.

KL.Num ' n + num (klausa yang unsurnya terdiri atas nomina dan numeralia)

Contoh:

Dou makarawi ede saratu dou

'Pekerja itu seratus orang'

Weina dua dou

'Istrinya dua orang'

Iwana tolu dou

'Temannya tiga orang'

5.3 Kalimat

Menurut (Paul, 1964:1), kalimat dibedakan atas dua macam, yaitu kalimat inti (core sentences) dan kalimat turunan atau kalimat luas (transformational sentences). Kalimat inti adalah kalimat dasar, sedangkan kalimat turunan adalah kalimat yang dibentuk dari kalimat inti. Hasan Alwi (1993:378-379) membedakan kalimat berdasarkan (a) jumlah klausanya, (b) bentuk (kategori) sintaksisnya, (c) kelengkapan unsurnya, dan (d) susunan subjek dan predikatnya.

Berdasarkan klausanya, kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal berdasarkan kategori predikatnya dapat dibedakan menjadi (1) kalimat nominal, (2) kalimat verbal, (3) kalimat adjektival, dan (4) kalimat numeral. Kalimat majemuk dapat dibagi menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Berdasarkan bentuk atau kategori sintaksisnya, kalimat dibedakan menjadi (1) kalimat berita, (2) kalimat perintah, dan (3) kalimat tanya. Jika dilihat dari kelengkapan unsurnya, kalimat dapat dibedakan atas (1) kalimat lengkap dan (2) kalimat lengkap atau minor. Sementara itu, jika ditinjau dari segi susunan unsur subjek dan predikat, kalimat dibedakan atas (1) kalimat biasa dan (2) kalimat inversi.

Pembicaraan tentang jenis kalimat dalam bahasa Donggo terbatas hanya pada beberapa segi saja, antara lain, hanya kalimat tunggal atau kalimat sederhana dengan segenap ciri predikatnya dan pola dasarnya, kalimat luas, dan kalimat majemuk dan penggolongan kalimat berdasarkan kategori sintaksisnya. keterbatasan itu disebabkan oleh terbatasnya data yang berhasil dikumpulkan.

5.3.1 *Kalimat Tunggal*

Kalimat *tunggal* dapat disebut kalimat sederhana dan atau kalimat inti karena kalimat itu hanya terdiri atas satu klausa. Dalam kalimat tunggal harus terdapat bagian yang disebut inti serta mustahil terdapat pula unsur yang bukan inti. Perhatikan contoh di bawah ini.

Sia mbei piti ina 'Dia memberi uang ibu'

Sia lampa laboinana 'Dia berjalan dengan ibunya'

5.3.2 *Pola Kalimat Dasar*

Bahasa Donggo memiliki beberapa pola kalimat dasar sebagai berikut.

- (1) FN + FV (kalimat yang terdiri atas frasa nominal dan diikuti frasa verbal). Contoh:

Dou ede maru 'Orang itu tidur'

Ari malampa 'Adik berjalan'

Ama ndeu 'Ayahnya mandi'

- (2) FN + FN (kalimat dasar yang terdiri atas biasa nominal dan frasa nominal). Contoh:

Meja ede haju jati 'Meja itu terbuat dari kayu jati'

Dou siwe ede mbaru mboha 'Perempuan itu janda'

Amana guru 'bapaknya guru'

- (3) FN + FA (kalimat dasar yang terdiri atas nomina diikuti adjektiva). Contoh:

Iuna ndanga 'Rasanya asin'

Sia loa 'Dia pandai'

Dou ede tenggo 'Orang itu kuat'

- (4) FN + Num (kalimat dasar yang terdiri atas nomina diikuti numeralia). Contoh:

Anana mboto 'Anaknya banyak'

Lopina tolu 'Perahunya tiga'

Arina lima 'Adiknya lima'

- (5) FN + FPrep (kalimat dasar yang terdiri atas nomina diikuti frasa preposisional. Contoh:

Ari nahu aka rasa 'Adik saya ke desa'

Dou ede aka tolo 'Orang itu ke sawah'
Siadoho madi kota 'Mereka dari kota'

5.3.3 *Kalimat Luas*

Kalimat luas ialah kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua klausa, atau kalimat yang terdiri atas satu subjek (dapat berupa kata atau *frasa*), satu predikat (berupa kata atau *frasa*), dan berpeluang memiliki keterangan atau objek pelaku (Toir, 1986:343). Dalam bagian ini tampak terdapat bagian-bagian dari kalimat tunggal (sederhana) yang diperluas.

Contoh:

Sia duku nahu neeesi lao aka amba.
 'Dia memanggil saya katika pergi ke pasar'
Nahu weli baju ruu ari.
 'Saya membeli baju untuk adik saya'
Nahu rambeina piti di belanja di amba.
 'Saya diberi uang untuk berbelanja ke pasar'
Nahu lao di oma, pala sia lao di tolo.
 'Saya pergi ke ladang, tetapi di pergi ke sawah'
Ana ede mpa-a ba bunesi ntika nahu mpa-a kaneeke.
 'Anak itu bermain bola sedangkan saya bermain kelereng'

Pada contoh-contoh di atas, terlihat bahwa ada bagian-bagian yang diperluas dari setiap kalimat. Kata-kata, seperti: *ketika pergi ke pasar*, *untuk adik saya*, *untuk berbelanja ke pasar* merupakan perluasan atau keterangan objek, sedangkan kata-kata, seperti *ke ladang*, *ke sawah* adalah perluasan atau keterangan predikat. Begitu pula kata *itu* merupakan perluasan atau keterangan subjek; dalam hal itu yang menjadi subjek ialah *Anak* Jadi, secara struktural kalimat bahasa Donggo memiliki bagian-bagian yang dapat diperluas sesuai dengan konteksnya.

5.3.4 *Kalimat Majemuk*

Selain kalimat tunggal dalam bahasa Donggo dijumpai juga satuan kalimat majemuk. Kalimat majemuk ialah kalimat yang terdiri

atas dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

1) Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang hubungan antarunsur langsungnya bersifat setara, yaitu klausa yang satu bukan merupakan bagian dari klausa yang lain (Ramlan, 1981:28).

Contoh:

- (1) *Ana ede mpa-a ba bunesi ntika nahu mpa-a kaneke.*
'Anak itu bermain bola sedangkan saya bermain kelereeng.'
- (2) *Nahu lao aka amba depala ama di nggaro.*
'Saya pergi ke pasar tetapi ayah pergi ke ladang.'
- (3) *Ari mpa-a ba labo nahu tana"o".*
'Adik bermain bola dan saya belajar.'

2) Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang salah satu klausanya merupakan bagian klausa yang lain. Klausa yang merupakan bagian klausa yang lain itu disebut klausa bukan inti, sedangkan klausa yang lainnya disebut klausa inti. Klausa bukan inti secara fungsional dapat menempati salah satu fungsi sintaktik klausa inti, yaitu sebagai subjek, predikat, objek atau keterangan.

Contoh:

- (1) *Nggomi manangi ba ndinduku lengan.*
'Ia menangis karena di pukul temannya.'
- (2) *Ari nahu karawi ba penti piti.*
'Adik saya bekerja karena perlu uang.'
- (3) *Ama mai nunga nahu wunga maru.*
'Ayah datang ketika saya sedang tidur.'

kalimat bahasa Donggo bila dilihat dari sudut bentuk atau kategori sintaktisnya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) kalimat berita, (2) kalimat perintah, dan (3) kalimat tanya (Alwi, 1993:389).

1) Kalimat Berita

Kalimat berita sering disebut juga kalimat *deklaratif*. Kalimat berita pada dasarnya berfungsi untuk memberitakan atau menyampaikan pernyataan tentang sesuatu kepada pihak lain (Ramlan, 1981:10).

Contohnya dalam bahasa Donggo sebagai berikut.

Dou aka wau-u madi. 'Orang itu sudah meninggal'

Sori aka mango. 'Sungai itu kering'

Tolona wau-u ndilanda. 'Sawahnya sudah dijual'

Nahu wati bade dou aka. 'Saya tidak tahu orang itu'

2) Kalimat Perintah

Kalimat perintah ialah kalimat yang berfungsi mengharapakan tanggapan berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara.

Contoh:

Mbeipu nahu sacangki kahawa! 'Berilah saya secangkir kopi!'

Tulupu ana ede. 'Tolonglah anak itu!'

Kau sia mai. 'Suruh dia datang!'

Ain ka iha ade dou. 'Jangan menyakiti orang!'

3) Kalimat Tanya

Kalimat tanya ialah kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu atau kalimat yang memerlukan jawaban dari yang diajak berbicara. Contoh dalam bahasa Donggo adalah sebagai berikut.

Au ndi ne'e nggomi? 'Apa yang saudara inginkan?'

Ausi ama lao ke Jakarta? 'Apakah bapak pernah ke Jakarta?'

Ba'au nggomi aho? 'Mengapa dia terlambat?'

Cau ngara daou ede? 'Siapa nama orang itu?'

Bune ai nggomi mai? 'Kapan kamu datang?'

Ndi cau baju ede? 'Untuk siapa baju itu?'

Cau ka nggomi kau? 'Siapa yang kamu suruh?'

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Dari data yang dikumpulkan dapat dibuat simpulan sebagai berikut. Dalam bidang fonologi ditemukan 26 bunyi dalam bahasa Donggo. 26 bunyi tersebut terdiri atas 9 bunyi vokal, yaitu [i], [I], [e], [E], [u], [U], [a], [o], [c], 16 bunyi konsonan, yaitu [p], [b], [m], [t], [d], [n], [c], [j], [s], [r], [l], [k], [g], [ŋ], [h], dan [f]. 2 bunyi semi vokal, yaitu [w] dan [y]. Lima bunyi vokal berdistribusi lengkap, yaitu [i], [e], [a], [u], dan [o] dan empat bunyi vokal berdistribusi tak lengkap, yaitu [I], [E], [U], dan [c]. Tiga bunyi konsonan yang berdistribusi lengkap adalah [n], [l], dan [s], sedangkan tiga belas buah bunyi konsonan lainnya berdistribusi taklengkap. Ketigabelas konsonan itu ialah [p], [b], [m], [t], [d], [c], [j], [r], [k], [g], [ŋ], [h], dan [f]. Dua buah bunyi semi vokal [w] dan [y] berdistribusi taklengkap.

Bahasa Donggo memiliki beberapa pola suku kata, yaitu V, VK, KV, KVK, KKV, VV, dan VVK. Sejumlah gugus konsonan terdapat di dalam bahasa Donggo, yaitu *nc*, *mp*, *nd*, *mb*, dan *nt*, sedangkan diftong tidak ditemukan.

Di antara sembilan bunyi vokal yang ada dalam bahasa Donggo hanya lima di antaranya yang dapat dibuktikan sebagai fonem. Kelima fonem vokal tersebut, yaitu fonem /i/, /e/, /u/, /a/, dan /o/ dan empat bunyi sebagai alofon, yaitu [I], [E], [U], dan [c]. Di antara enam belas bunyi konsonan itu semuanya terbukti sebagai fonem dan sebuah bunyi semi konsonan juga terbukti sebagai fonem.

Bahasa Donggo memiliki morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang bisa terdapat sebagai kata dan morfem itu mampu berdiri sendiri sebagai kata. Bentuk-bentuk seperti *dana* 'tanah', *mada* 'mata', *kala* 'merah' dan *maci* 'manis' dikelompokkan ke dalam morfem bebas karena kata-kata tersebut dapat berdiri sendiri sebagai kata, sedangkan bentuk-bentuk seperti *ma-* 'me', *aka* 'ke', *mai* 'dari', dan *na* 'nya' dikelompokkan ke dalam morfem terikat karena tidak pernah berdiri sendiri sebagai kata tetapi selalu dirangkaikan dengan satu atau lebih morfem lain sehingga menjadi satu kata.

Pembentukan kata dalam bahasa Donggo terjadi melalui beberapa cara, yaitu (1) afiksasi, (2) pemajemukan, (3) dan (3) perulangan. Afiksasi meliputi prefiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi. Prefiks yang ditemukan ada enam buah, yaitu *ma-* 'me-', *ndi-* 'ter-', *douma-* 'pe-', *madi-* '-an', dan *nta-* 'ber-'. Sufiks yang dimiliki ada empat buah, yaitu *-weak* '-i', *weap* '-kan', *-pu* '-kan', dan *-na* '-an'. Di antara keempat afiks tersebut hanya satu sufiks yang tidak produktif yaitu sufiks *-na*. Selanjutnya, kombinasi afiks ditemukan sebanyak tiga buah, yaitu *mawe-...-ana* 'me-...-kan', *ma-...-na* 'me-...-i', dan *ndi-...-weana* 'di-...-kan'.

Komposisi atau kata majemuk bahasa Donggo dapat dibedakan menjadi sebagai berikut: (1) berdasarkan bentuk morfem yang menjadi unsurnya, (2) berdasarkan jenisnya, (3) berdasarkan hubungan antar-unsurnya, dan (4) berdasarkan susunannya. Pembentukan kata dengan proses perulangan atau reduplikasi meliputi macam-macam kata ulang bahasa Donggo, meliputi (1) kata ulang berdasarkan wujud bentuk dasarnya dan (2) kata ulang berupa cara perulangan bentuk dasarnya. Makna perulangan yang ditemukan hanya empat, yaitu 'jamak', 'penekanan', 'melakukan seperti tersebut dalam morfem dasar', dan 'dibuat menjadi seperti tersebut dalam morfem dasar'.

Dalam bidang sintaksis, bahasa Donggo mengenal enam jenis frasa, yaitu (1) frasa nominal, (2) frasa verbal, (3) frasa adjektival, (4) frasa preposisional, (5) frasa adverbial, dan (6) frasa numeralia. Berdasarkan unsur-unsur pembentuknya, jenis frasa tersebut dibedakan menjadi dua golongan, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris dapat dibedakan lagi menjadi (1) frasa endosentris atributif, (2) frasa endosentris koordinatif, dan (3) frasa

endosentris apositif; sedangkan frasa eksosentris dibedakan menjadi (1) eksosentris objektif dan (2) frasa eksosentri direktif.

Frasa endosentris ialah frasa yang terdiri atas suatu perpaduan antara dua kata atau lebih. Kelas kata yang dipadukan dalam frasa tersebut sama dengan kelas kata dari salah satu atau semua konstruksinya. Misalnya, *ngeri poda* 'lambat sekali', *tanao kapoda* 'belajar keras', dan *worna ngama* 'sudah makan', sedangkan, frasa eksosentris adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya, baik sebagian maupun keseluruhan unsurnya. Misalnya, *di uma ede* 'dari rumah itu', *di ade kota ake* 'di jantung kota ini'.

Klausa dalam bahasa Donggo dianalisis berdasarkan (1) struktur dasar, (2) ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik mengingkarkan predikat, dan (3) berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi predikat. Klausa berdasarkan struktur dasarnya adalah klausa yang berstruktur *subjek + predikat* dan yang berstruktur *predikat + subjek*. Klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang menegatifkan predikat dapat berupa *klausa positif* dan *klausa negatif*. Klausa berdasarkan kategori kata dapat berupa *klausa nominal*, *klausa verbal*, dan *klausa numeralia*.

Pola-pola kalimat dasar bahasa Donggo adalah *FN + FV*, *FN + FN*, *FN + FA*, *FN + FAdv*, dan *FN + FPrep*. Di samping pola-pola kalimat dasar, dalam bahasa Donggo juga dijumpai *kalimat tunggal*, *kalimat luas*, dan *kalimat majemuk*. Dari segi bentuk, kalimat bahasa Donggo dibedakan menjadi (1) kalimat berita, (2) kalimat perintah, dan (3) kalimat tanya.

6.2 Saran

Penelitian suatu bahasa, tanpa pengetahuan sedikit pun tentang bahasa yang bersangkutan, sudah tentu akan menemukan banyak hambatan. Hal yang serupa juga dialami oleh tim peneliti. Terlebih lokasi daerah bahasa yang bersangkutan tidak mungkin dikunjungi setiap saat. Di samping itu, peneliti sama sekali awam terhadap bahasa Donggo dan sangat bergantung kepada jasa informan yang juga bertindak sebagai penerjemah.

Sehubungan dengan hal itu, penelitian bahasa, seperti bahasa Donggo ini, memerlukan waktu yang lama. Selain itu, dana yang tersedia pun harus memadai pula.

Sesungguhnya, penelitian semacam ini memerlukan waktu yang cukup lama dan dana yang tidak sedikit. Walaupun demikian, tim sangat bergembira mendapat kesempatan melakukan penelitian semacam ini karena tim merasa mendapat pengetahuan yang sangat berharga. Tim mengusulkan agar penelitian bahasa Donggo dilanjutkan lagi pada masalah yang lebih khusus.

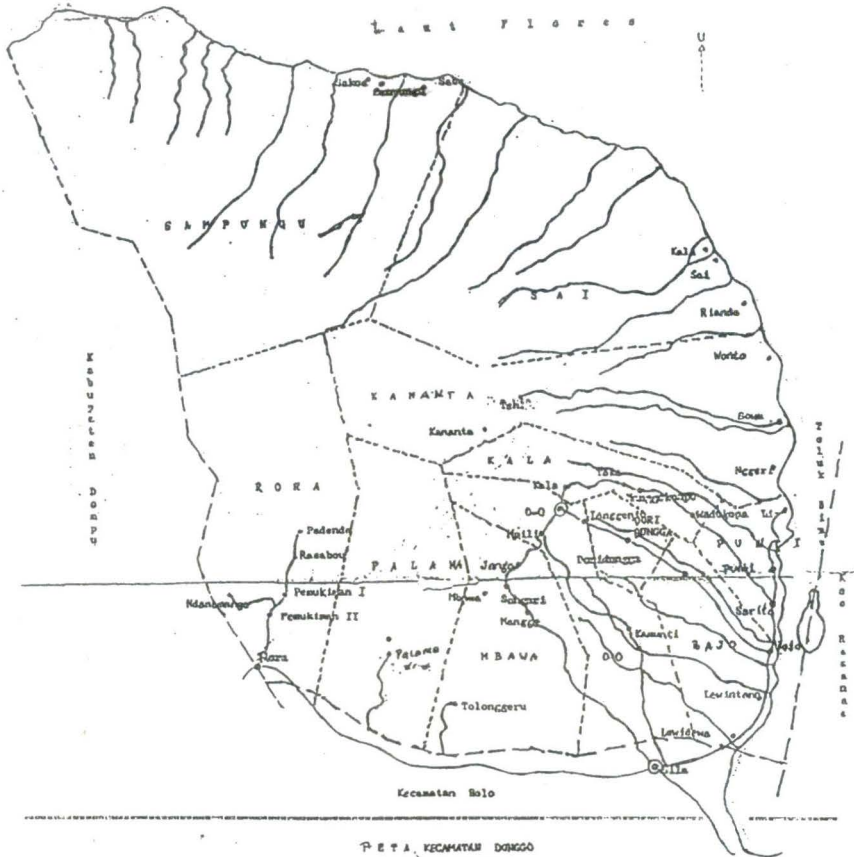


DAFTAR PUSAKA

- Ali, Lukman dkk. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Bloomfield, Leonard. 1993. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bloch, Bernard dan G.L. Trager. 1942. *Outline of Linguistics Analysis: Special Publication of the Linguistics Society of America, Baltimore*.
- Fromkin, Victoria dan Robert Rodman. 1973. *An Introduction to Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Gleason, H.A. 1964. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. Revised Edition New York, USA.
- Hadi, Sutrisno. 1973. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Keraf, Gorys. 1982. *Tata bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat dkk. 1993. *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Moeliono, Anton M. 1975. "Ciri-Ciri Bahasa Indonesia Baku" dalam *Budaya Jaya* No. 83, Tahun VIII, April 1975.
- . 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural". Dalam Yus Rusyana dan Samsuri (editor). *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . (Penyunting Penyelia). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nida, E.A. 1963. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor. The University of Michigan Press.
- Ndraha, Taliziduhu. 1981. *Research Teori Metodologi Administrasi*. Jakarta: PT Bima Aksara.
- Robert, Paul. 1964. *English Sintax*. New York: Harcourt Brace and World Inc.
- Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- . 1985. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karya Muda.
- . 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Samsuri. 1980. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik: Kedudukan, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan universitas Gajah Mada.
- . 1988. *Metode Linguistik Bagian II: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sulaga, I Nyoman dkk. 1992. *Tata Bahasa Bali*. Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

- Sukayana, I Nengah dkk. 1993. "Struktur Bahasa Mambai" Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonèsia dan Daerah Bali Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Denpasar.
- Thoir, Nazir dkk. 1986. "Tata Bahasa Sasak" Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1989. "Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi". Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Verhaar, J.W.M. 1988. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.



PETA KECAMATAN DONGGO
(Skala 1 : 150.000).

- | | | | |
|---------|--------------------------------|-------|--------------|
| — — — | = Batas Kabupaten/Kecamatan | — — — | = Jalan Desa |
| - - - - | = Batas Desa | — — — | = Sungai |
| — — — | = Jalan Raya (Aspal) | — — — | = Dusun |
| ⊙ | = Ibu Kota Kecamatan | | |
| • | = Tempat Kedudukan Kepala Desa | | |

LAMPIRAN

Daftar Informan

1. Nama : H. Abbas H. Oya
Jenis kelamin : Laki-Laki
Umur : 50 tahun
Tempat lahir : Desa Doridungga, Donggo
Pendidikan : Sarjana Muda
Pekerjaan : Pegawai
2. Nama : Nurjanah
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 34 tahun
Tempat lahir : Desa Kala, Donggo
Pendidikan : SPG
Pekerjaan : Guru
3. Nama : Abbas Zainuddin
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 45 tahun
Tempat lahir : Desa Sampungu, Donggo
Pendidikan : PGA
Pekerjaan : Guru

4. Nama : Arsjid. A. Hamid
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 44 tahun
Tempat lahir : Desa Rora, Donggo
Pendidikan : SPG
Pekerjaan : Guru
5. Nama : H.M. Amin Daud
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 52 tahun
Tempat lahir : Desa O-O, Donggo
Pendidikan : KPPM
Pekerjaan : Pegawai
6. Nama : H. Kamsu Yasin
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 42 tahun
Tempat lahir : Desa Doridungga, Donggo
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Kepala Desa Doridungga
7. Nama : Tasrif
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 32 tahun
Tempat lahir : Desa Kala, Donggo
Pendidikan : SPG
Pekerjaan : Guru
8. Nama : Hairun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 26 tahun
Tempat lahir : Desa O-O, Donggo
Pendidikan : D III P
Pekerjaan : Petani

9. Nama : Saifuddin
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 26 tahun
Tempat lahir : Desa Sampungu, Donggo
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Pelajar
10. Nama : Amirudin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 31 tahun
Tempat lahir : Desa Rora, Donggo
Pendidikan : PGSMTP
Pekerjaan : Petani

Perpus
Jende

01.1